

**MODEL PEMBINAAN SISWA BERPERILAKU AGRESIF  
DI SMP NEGERI 1 KOTA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Oleh:

**RINA ACHTIAR  
NIM: 214103030004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MEI 2025**

# **MODEL PEMBINAAN SISWA BERPERILAKU AGRESIF DI SMP NEGERI 1 KOTA PROBOLINGGO**

## **SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



**Oleh:**

**RINA ACHTIAR  
NIM: 214103030004**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MEI 2025**

**MODEL PEMBINAAN SISWA BERPERILAKU AGRESIF  
DI SMP NEGERI 1 KOTA PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

**RINA ACHTIAR**  
**NIM: 214103030004**

Disetujui Pembimbing

*Anisah Prafitralia*

**ANISAH PRAFITRALIA M.Pd.**  
**NIP.198905052018012002**

# MODEL PEMBINAAN SISWA BERPERILAKU AGRESIF DI SMP NEGERI 1 KOTA PROBOLINGGO

## SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 21 Mei 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.  
NIP. 198507062019031007

Sekretaris



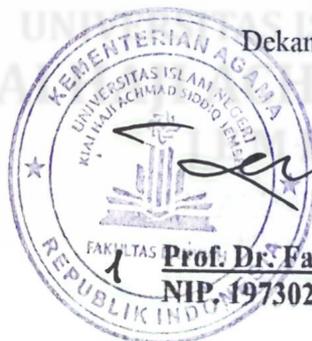
Ani Qotuz Zuhro' Fitriana, S.E., M.M.  
NIP. 199602242020122007

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
2. Anisah Prafitralia, M.Pd.



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 19730227200031001

## MOTTO

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا  
مُبِينًا ٥٣

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. QS. Surat Al-Isra ayat 53<sup>1</sup>



digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Al Qu'an Kemenag, QS. Al-Isra:53, 2022

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur dan ridho yang telah Allah berikan, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtuaku, Bapak Hasan Bachtiar dan Ibu Lulu Atul fuadah yang selalu menjadi alasan utama saya berjuang. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah henti dipanjatkan, kasih sayang tanpa syarat, dan dukungan yang menjadi kekuatan terbesar saya.



## ABSTRAK

Rina Achtiar, 2025: Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo.

**Kata kunci:** model pembinaan, perilaku agresif

Remaja mengalami masa transisi yang rentan memicu krisis identitas dan perilaku agresif. Kasus kenakalan remaja terus meningkat, termasuk di Probolinggo. Perilaku agaresif adalah tindakan negatif yang bertujuan untuk menyakiti orang lain. Penanganannya perlu melibatkan orang tua, guru BK, dan pesantren. Dibutuhkan model pembinaan yang tepat di sekolah agar remaja tumbuh menjadi pribadi bermoral dan bertanggung jawab.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo? 2) Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo? 3) Bagaimana model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo. 2) Untuk mendeskripsikan apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo. 3) Untuk mendeskripsikan model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data menggunakan model Miles Huberman dimana terdapat tiga teknik yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan kredibilitas yaitu: triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) bentuk-bentuk perilaku agresif di SMPN 1 Kota Probolinggo meliputi: agresi fisik (pemukulan, dorongan, perkelahian), agresi verbal (penghinaan, pembangkangan, kata-kata kasar), agresi marah (meluapkan emosi negatif dengan kata-kata kasar), dan permusuhan (perasaan negatif terhadap orang lain). 2) Faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa adalah faktor utama keluarga, faktor pergaulan dan lingkungan. 3) Model pembinaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo melibatkan konseling individu dan kelompok, kemudian pemanggilan orang tua serta pengiriman siswa ke pondok pesantren jika diperlukan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang syafa’atnya kita harapkan di hari akhir.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah.
3. David Ilhan Yusuf S.Sos. I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Anisah Prafitralia, M.Pd., selaku Dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah serta tenaga kependidikan yang telah membagikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.

6. Segenap guru SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, khususnya guru Bimbingan Konseling (BK) dan pondok pesantren An-Nur, atas kerja sama dan dukungannya selama proses penelitian.

7. Kepada kembaranku, Rani Ahtiar sahabat sekaligus saudara. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi segala cerita, tawa, dan tangis. Kehadiranmu selalu menjadi pengingat bahwa saya tidak pernah berjalan sendiri.

8. Kepada kakakku, Saiful Rizal sosok yang selalu memberikan nasihat bijak dan dukungan dalam setiap langkahku.

9. Kepada Huda Trisena Laila Augusta, yang selalu menemani perjalanan ini dengan sabar dan penuh pengertian. Terima kasih telah menjadi pendengar setia, memberikan dukungan tanpa lelah, selalu menemani di setiap suka maupun duka dan membantu saya melewati tantangan demi tantangan. Kehadiranmu selalu memberi ketenangan dan semangat baru.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta menjadi kontribusi kecil bagi dunia pendidikan dan penelitian.

Jember, 27 Maret 2025

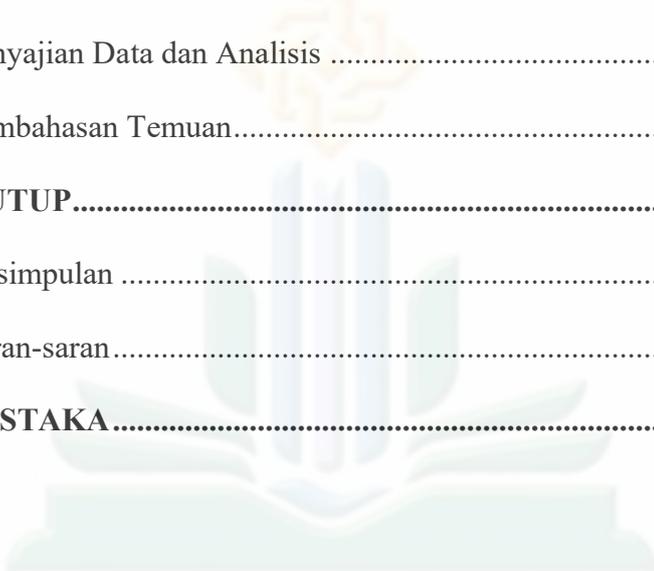
**Rina Ahtiar**  
**214103030004**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan Tim Penguji .....	iv
Motto .....	v
Persembahan .....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar .....	xiii
Daftar Lampiran .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Subyek Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Analisis Data .....	57
F. Keabsahan Data.....	60
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	61
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>62</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	62
B. Penyajian Data dan Analisis .....	66
C. Pembahasan Temuan.....	100
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>117</b>
A. Kesimpulan .....	117
B. Saran-saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>120</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR TABEL

2.1. Daftar penelitian terdahulu.....	22
4.1. Profil sekolah SMPN 1 Kota Probolinggo .....	63
4.2. Sarana dan prasarana SMPN 1 Kota Probolinggo .....	65



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Matriks Penelitian

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 6 Jurnal Penelitian

Lampiran 7 Transkrip Wawancara



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masa remaja ialah tahap krusial dalam perjalanan hidup seseorang, yang menunjukkan peralihan dari anak-anak ke arah kedewasaan. Masa transisi tersebut, banyak orang mendapati diri mereka terjebak dalam situasi yang membingungkan. Meskipun diharapkan untuk berperilaku seperti orang dewasa, mereka masih sering dipandang sebagai anak-anak. Konflik yang muncul dari situasi ini seringkali menimbulkan perilaku yang aneh dan tidak nyaman. Jika tidak diatasi dengan baik, perilaku ini berpotensi berkembang menjadi kenakalan yang lebih serius.<sup>2</sup> Remaja didefinisikan oleh Undang-Undang Perlindungan Anak sebagai mereka yang berusia 10 hingga 18 tahun. Jumlah populasi membentuk sekitar 20% dari total penduduk, kelompok ini merupakan bagian yang signifikan dari populasi Indonesia.<sup>3</sup> Era modern saat ini, kehidupan remaja menjadi semakin rumit dan beragam. Meskipun perkembangan zaman memberikan dampak positif di Indonesia, dampak negatif juga tak terelakkan. Masa remaja sering dianggap sebagai periode di mana individu cenderung melanggar norma-norma sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensinya atau bagaimana mereka akan bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Mereka sering kali mencoba hal-hal yang melanggar aturan, meskipun hal

---

<sup>2</sup> Fakultas Tarbiyah et al., "KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AN-NAJAH," 2024.

<sup>3</sup> BAPPENAS RI, "Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895 (2002): 1–44.

itu bisa berdampak buruk.<sup>4</sup> Sebagaimana dalam firmannya Q.S. Al-Muddatstsir (74) :38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya”.<sup>5</sup>

Bagian ayat diatas menyoroti bahwa Allah selalu memberikan peringatan kepada umat-Nya untuk meningkatkan kesadaran serta menerima tanggung jawab atas semua perbuatan. Setiap perbuatan memiliki potensi untuk mengarahkan seseorang menuju kesesatan atau keselamatan. Oleh karena itu, individu bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang mereka lakukan. Tanggung jawab ini tidak hanya mencakup akibat langsung dari perbuatan tersebut, tetapi juga implikasi yang lebih luas terhadap diri sendiri, masyarakat, dan hubungannya dengan penciptaan Allah. Menyadari dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, individu dapat memperoleh keberkahan dan keselamatan, sementara kelalaian dalam bertindak dapat membawa mereka menuju kehancuran.

Hurlock menekankan bahwa peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dalam fase remaja, yang berlangsung pada rentang usia 13 hingga 18 tahun.<sup>6</sup> Menurut Santrock, masa remaja ialah tahap transisi antara anak-anak menuju dewasa, dimana dicirikan

<sup>4</sup> Fajar Ramadhan. M, “Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 9 Palopo,” *Skripsi*, 2021.

<sup>5</sup> kalam.sindonews.com, “Q.S. Al-Muddassir Ayat 38,” n.d., <https://kalam.sindonews.com/ayat/38/74/al-muddassir-ayat-38>.

<sup>6</sup> Elizabeth Bergner Hurlock, “Elizabeth\_Hurlock\_Psikologi\_Perkembangan.Pdf,” 1980.

oleh berbagai transformasi dalam aspek fisik, berpikir, serta sosial-emosional.<sup>7</sup> Fase ini merupakan transformasi yang signifikan terjadi baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Remaja berisiko mengalami krisis identitas, yang seringkali ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang yang mengganggu. Usia remaja dalam penelitian ini sama dalam definisi yang dibuat oleh Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, yaitu individu berusia antara 10 hingga 18 tahun.<sup>8</sup> Perubahan zaman yang cepat juga memengaruhi remaja, karena mereka ialah sekumpulan orang yang mudah mengalami perubahan tersebut. Hal ini karena remaja memiliki ciri-ciri khusus seperti ketidakstabilan emosional, pembentukan identitas, dan peralihan dari masa remaja ke dewasa. Remaja mulai memahami bagaimana orang lain memandang mereka pada titik ini, yang memengaruhi bagaimana mereka mengevaluasi diri mereka sendiri. Kemampuan kognitif remaja juga mulai berkembang, memungkinkan mereka untuk memahami pandangan dan pemikiran orang lain tentang diri mereka sendiri. Oleh karena itu, respons dan penilaian dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi persepsi diri remaja.<sup>9</sup>

Remaja berada pada tahap kelima dari teori psikososial Erikson, yaitu ketidakpastian identitas vs. identitas.<sup>10</sup> Erikson menjelaskan bahwa jika remaja mendapatkan dukungan sosial yang memadai, mereka akan mampu melakukan eksplorasi diri, mengembangkan kesadaran diri, dan

---

<sup>7</sup> John W. Santrock, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana Media Group, 2012).

<sup>8</sup> Daniel Fierro, Iván; Pinto, Diego; Afanador, "No Title," no. August (2014): 1–43.

<sup>9</sup> Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*, Alauddin University Press, 2020.

<sup>10</sup> Ikatan Psikologi perkembangan Indonesia, "Buku Dinamika Remaja.Pdf," 2020.

memiliki kontrol yang baik atas dirinya. Namun sebaliknya, remaja akan tetap bingung jika mereka kurang kesadaran diri dan keinginan diri, serta jika mereka sering menghadapi penolakan dari orang lain, termasuk orang tua. Akhirnya, kesalahpahaman ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan emosional.<sup>11</sup> Masa remaja kerap dianggap sebagai fase pemberontakan. Pada tahap ini, remaja yang baru memasuki masa pubertas cenderung mengalami perubahan emosi yang kuat, menjaga jarak dari keluarga, serta menghadapi beragam tantangan di rumah, sekolah, dan lingkungan sosialnya. Masa remaja sering kali dianggap sebagai periode di mana individu merasa mendapatkan kebebasan seperti orang dewasa. Namun, beberapa tindakan yang dilakukan oleh remaja dapat dianggap sebagai kenakalan remaja, seperti membolos, terlibat dalam pertengkaran, mengendarai kendaraan secara ugal-ugalan, pacaran, atau menggunakan narkoba. Satu sisi, remaja cenderung mengalami ketergantungan terhadap orang tua atau dewasa lainnya, tetapi di sisi lain mereka juga berusaha untuk mendapatkan pengakuan sebagai individu yang mandiri. Kenakalan remaja sering muncul pada masa ini, karena remaja memiliki rasa penasaran yang tinggi.<sup>12</sup> Kenakalan remaja mencakup perilaku atau tindakan yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, institusi masyarakat, atau sekolah, dan dapat mengganggu kenyamanan orang lain.

---

<sup>11</sup> Andi Thahir, "Psikologi Perkembangan," *Aura Publishing*, 2018, 1–260, <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>.

<sup>12</sup> Yolanda Eki Kusnomo, "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat," *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2021.

Tindakan seperti itu seringkali memerlukan intervensi atau tindakan penegakan hukum oleh pihak yang berwenang.<sup>13</sup>

Media sering melaporkan kenakalan remaja pada periode ini, yang sering dianggap telah melampaui batas yang wajar. Banyak remaja, termasuk anak-anak di bawah umur, telah terlibat dalam aktivitas kriminal yang melanggar hukum dan norma sosial, termasuk berkelahi, merokok, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, dan pencurian.<sup>14</sup>

Perspektif islam menyatakan bahwa islam sangat melarang hal-hal yang membahayakan orang lain dan diri sendiri. Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 111 yang berbunyi:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk kemudharatan dirinya sendiri, dan Allah maha mengetahui dan maha bijaksana.<sup>15</sup>

Ayat Surah An-Nisa ayat 111 menjelaskan bahwa siapa pun yang melakukan dosa, sejatinya ia sedang menimbulkan kemudharatan bagi dirinya sendiri. Ini berarti setiap perbuatan buruk, meskipun tampaknya merugikan orang lain, pada akhirnya akan membawa dampak negatif bagi pelakunya, baik dalam bentuk kerusakan moral, penyesalan, maupun balasan dari Allah di akhirat. Dalam konteks perilaku agresif, ayat ini menunjukkan bahwa tindakan yang membahayakan orang lain juga

<sup>13</sup> Wildan Halid, "Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Remaja Di Desa Mesanggok Lombok Barat," *Jurnal BimbinganKonseling Dan Dakwah Islam* 1 (2021): 74–98.

<sup>14</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol 1 no 1, no. 52 (2020): 147–58.

<sup>15</sup> Zain Irwanto, "Perilaku Agresif Dan Penanganannya Melalui Konseling Islami," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 3 (2017): 27, <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2995>.

merupakan dosa yang akan kembali merugikan pelakunya sendiri. Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana akan memberikan balasan yang adil atas setiap perbuatan, sehingga setiap individu hendaknya menjaga diri dari perilaku yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Islam juga selalu mendorong umatnya untuk berbuat baik, mengajarkan yang benar, dan mencegah yang salah. Nabi Muhammad SAW. Mengajarkan bahwa jika kita melihat kemungkaran terjadi, kita harus berusaha mengubahnya. Sabda Nabi Muhammad Saw berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Sa'id Al-Khudry ra, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda: “Siapa saja diantara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila tak mampu, rubahlah dengan lisannya, apabila tak mampu (juga) rubahlah dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman.<sup>16</sup>

Penjelasan diatas dapat memahami bahwa kenakalan remaja, terutama perilaku agresif yang ditunjukkan oleh individu di sekolah, memerlukan perhatian dari semua pihak. Tanggung jawab dirumah ini ada pada orang tua dan keluarga, sementara di sekolah atau lembaga pendidikan, peran tersebut diberikan kepada para guru, khususnya guru bimbingan dan konseling. Tanggung jawab di pondok pesantren bisa dipegang oleh kiai, ustadz, ustadzah, dan lainnya. Guru BK mempunyai peran yang signifikan dalam mengupayakan membentuk kepribadian

<sup>16</sup> Salim Bahresy, *Terjemahan Riadhussalin* ((Surabaya; Pustaka Ilmu), 2001).

individu melalui pencegahan serta penanganan masalah ketika hal tersebut tampak di lingkungan sekolah.

Berbagai langkah dalam menangani permasalahan-permasalahan tersebut bukan sekedar menjadi tanggung jawab individu maupun orangtua semata, melainkan termasuk tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan, baik yang bersifat formal maupun non-formal. Oleh karena itu lembaga pendidikan mempunyai peran penting sebagai salah satu medium di mana masyarakat dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Bukan hanya sekolah tetapi juga bisa pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan warisan budaya yang khas bagi umat Islam di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan dan sosial keagamaan, pesantren telah membuktikan peranannya sebagai penjaga moralitas umat Islam serta sebagai penggerak perubahan sosial di lingkungannya, dengan mengarahkan nilai-nilai Islam dan nasionalisme yang positif.<sup>17</sup> Pesantren juga merupakan institusi yang sensitif terhadap dinamika perubahan serta tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Perilaku agresif yang merupakan komponen dari kenakalan remaja masih menjadi isu yang sering terjadi di Indonesia. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menyebut bahwa pada tahun 2024, jumlah kejadian kekerasan pada

---

<sup>17</sup> Azhari Email, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja" 4, no. 1 (2019): 42–54.

<sup>18</sup> L. Fauroni Susilo P., *Menggerakkan Ekonomi Syari'ah Dari Pesantren* (Yogyakarta: FP3Y, 2007).

remaja di Indonesia tembus 8 ribu kasus.<sup>19</sup> Statistik ini menunjukkan bahwa Indonesia terus memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Akibatnya, masalah ini harus segera diselesaikan untuk mencegahnya semakin parah. Lebih lanjut, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022 menunjukkan bahwa terdapat 226 kasus bullying, kekerasan fisik, dan psikologis terhadap remaja.<sup>20</sup> Menurut data BPS, populasi muda Indonesia diproyeksikan mencapai 64,16 juta pada tahun 2023, atau sekitar 23,18% dari keseluruhan populasi negara ini. Setiap tahunnya, jumlah kasus kenakalan remaja meningkat sekitar 10,7%, dengan kasus umumnya meliputi tindakan pencurian, pergaulan bebas, pembunuhan, dan penyalahgunaan narkoba. Prediksi kasus kenakalan remaja pada tahun 2020 mencapai 12.944,47 kasus.<sup>21</sup> Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 tercatat ada 24.844 kasus tindak kejahatan yang dilaporkan. Di bandingkan dengan tahun sebelumnya, ketika 24.186 kasus dilaporkan, jumlah ini telah bertambah.<sup>22</sup> jumlah kejahatan di Jawa Timur dilaporkan mengalami fluktuasi setiap tahunnya.<sup>23</sup> Kepala Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan

<sup>19</sup> Nafarozah Hikmah, “KemenPPPA: Kekerasan Pada Remaja RI Tembus 8 Ribu Kasus Pada 2024”, 2 November 2024 pukul 08.00 WIB, <https://goodstats.id/article/kekerasan-pada-remaja-tembus-8-ribu-kasus-pada-2024-ymaeS>

<sup>20</sup> Masyhud Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, “Cegah Kenakalan Di Kalangan Pelajar,” *Humas*, Selasa, 14 Maret 2023 08:24 WIB, 2023, <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>.

<sup>21</sup> BPS, “Statistik Kriminal,” *Badan Pusat Statistik*, no. 021 (2023): 5–6.

<sup>22</sup> Frans Hardin and Elin Nidia, “Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang,” *Jurnal Citra Ranah Medika* 2, no. 1 (2022): 1–9, <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>.

<sup>23</sup> Badan Pusat Statistik, “Catalog : 1101001,” *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2020): 790, <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.

Perlindungan Anak Kota Probolinggo, Rey Suwegtyo, menyampaikan bahwa ada peningkatan kenakalan anak belakangan ini. Ia mencatat bahwa beberapa anak sering terlihat melakukan perilaku yang tidak pantas di sekitar area jalan, seperti di persimpangan lampu lalu lintas di Kelurahan Ketapang, alun-alun, dan pertigaan King Kota Probolinggo. Mereka terlibat dalam kegiatan seperti balapan liar, konsumsi minuman beralkohol, dan perilaku negatif lainnya. Mayoritas dari mereka berusia antara 10 hingga 17 tahun.<sup>24</sup> Jumlah kejadian kenakalan remaja di Probolinggo mencapai 435 kasus, yang mencakup 4 kasus pemerkosaan, 8 kasus penganiayaan ringan, 24 kasus penganiayaan berat, dan 417 kasus kejahatan atau kenakalan remaja lainnya.<sup>25</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, ditemukan adanya peningkatan perilaku agresif pada siswa. Sebelum diterapkannya sistem zonasi, persentase perilaku agresif tercatat sebesar 2%, namun setelah penerapan sistem zonasi, persentase tersebut meningkat menjadi 4%.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, ditemukan berbagai bentuk perilaku agresif di kalangan siswa seperti mengambil barang milik orang lain tanpa izin, melempar es batu, melakukan pemukulan, menendang, menarik dan menggeret tangan

---

<sup>24</sup> Kompas.com, "Tingkat Kenakalan Anak Di Kota Probolinggo Tinggi, Begini Penjelasan Pemkot," n.d.,

<https://regional.kompas.com/read/2021/10/13/143515278/tingkat-kenakalan-anak-di-kota-probolinggo-tinggi-begini-penjelasan-pemkot>.

<sup>25</sup> Badan Pusat Statistik (2021), *Badan Pusat Statistik (Pp. 335-358)*, n.d., <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>.

temannya, menggendong badan temannya, menyerang dengan kata-kata atau mengolok-olok, serta sering membangkang terhadap aturan dan instruksi guru ini terjadi pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Terlepas dari hal tersebut siswa siswi SMP Negei 1 Kota Probolinggo memiliki banyak prestasi seperti kejuaraan karate jawa timur, kejuaraan Tri Dharma DBA, OSN jenjang SMP/MTS, Lomba olimpiade sains, Kejuaraan Piala Pangdam V Brawijaya, walikota cup 2023 dan masih banyak lainnya. Salah satu alasan utama peneliti memilih SMPN 1 Kota Probolinggo berdasarkan wawancara bersama guru BK karena sekolah tersebut dikenal sebagai sekolah yang populer dengan reputasi baik dan minim masalah kenakalan remaja atau perilaku agresif. Namun, sejak diterapkannya sistem zonasi, terjadi peningkatan dalam kasus-kasus perilaku agresif di kalangan siswa. Perilaku-perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif bagi semua siswa.

Jika perilaku agresif ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dampaknya bisa sangat merugikan. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya tindakan kekerasan, terganggunya proses belajar mengajar, serta kerusakan pada hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru. Selain itu, perilaku agresif yang tidak terkendali berpotensi mengarah pada masalah psikologis yang lebih serius dan menurunkan prestasi akademik siswa, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang tidak nyaman bagi siswa maupun guru. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik

untuk meneliti tentang “**Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo**”

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian pada penelitian ini ialah:

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?
3. Bagaimana model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
2. Untuk menganalisis apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
3. Untuk menganalisis model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai. Berikut ini adalah beberapa kemungkinan manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis, temuan ini dapat berfungsi sebagai referensi dan memberikan pengetahuan dan pemahaman tambahan tentang model pembinaan anak-anak yang agresif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai variabel lain yang muncul di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembinaan untuk siswa yang menunjukkan perilaku agresif.

b. Bagi Masyarakat

Tujuannya adalah untuk mendidik masyarakat terutama orang tua dan remaja tentang pentingnya dukungan orang tua terhadap perilaku agresif di sekolah.

c. Bagi Mahasiswa dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling

Mahasiswa dapat memperoleh manfaat dari informasi dan pengetahuan yang dapat ditawarkan oleh temuan penelitian ini, serta referensi komprehensif yang berkaitan dengan pendekatan pembinaan untuk siswa yang agresif.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah merujuk pada pemahaman atau makna dari istilah-istilah kunci yang menjadi fokus judul studi. Hal ini memerlukan pemahaman menyeluruh dan mendalam tentang terminologi yang digunakan dalam penelitian. Peneliti dapat memastikan bahwa pembaca memahami sepenuhnya gagasan yang ditawarkan dalam penelitian dengan memberikan definisi yang jelas untuk semua terminologi. Kata-kata kunci yang menjadi fokus para peneliti meliputi:

### 1. Model Pembinaan Siswa

Model Pembinaan adalah kerangka kerja yang terstruktur dan sistematis yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok dalam mewujudkan potensi mereka, memperbaiki perilaku, dan mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian kegiatan yang terencana. Konteks penelitian ini, model pembinaan mengacu pada metode dan strategi yang diterapkan untuk meminimalisir perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, dengan melibatkan kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling serta pihak pondok pesantren An-Nur Sumbertaman Kota Probolinggo.

### 2. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah tindakan atau perilaku yang meliputi agresif fisik, agresif verbal, agresif marah dan permusuhan yang dilakukan oleh siswa di SMP 1 Kota Probolinggo.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Bagian ini menyajikan deskripsi pembahasan yang mencakup seluruh isi skripsi, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan, disertakan dalam penjelasan pembahasan di bagian ini. Peneliti membagi pembahasan metodis ke dalam lima bab berikut untuk menjamin kejelasan dalam penelitian ini:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian (jika ada), hipotesis, serta sistematika pembahasan.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta menguraikan kajian teori yang berkaitan dengan model pembinaan dalam menangani perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kota probolinggo.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian seperti pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

#### BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini peneliti memaparkan mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pengujian hipotesis, serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan serta saran yang berkaitan dengan konsep yang telah ditemukan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah proses penelitian atau kajian yang dilakukan untuk menyusun atau memperbaharui landasan teori. Kajian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian atau kajian yang telah dilakukan sebelumnya terkait topik atau masalah yang ingin diteliti. Kajian terdahulu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan publikasi lainnya. Hasil dari kajian terdahulu dapat dituangkan dalam bentuk laporan atau tulisan literatur, yang nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti atau pembuat kajian dalam melakukan penelitian atau kajian selanjutnya.

1. Jurnal yang dibuat oleh Rani Anggraini Br. Ginting, Nurul Hasanah, Irwan, Universitas STKIP Binjai, Tahun 2021, yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMK Tunas Pelita Binjai”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Temuan studi pertama adalah bentuk perilaku. Berbicara dengan marah, mendorong teman, dan mengejek teman adalah contoh agresi siswa. Kedua, guru bekerja sama dengan administrasi, wali kelas, dan orang tua untuk memberikan layanan, melakukan tahap konseling, dan menangani perilaku kekerasan siswa. Ketiga, tingkat kesadaran siswa, kolaborasi orang tua, bantuan wali

kelas, kepala sekolah, dan guru akademik adalah semua variabel yang membantu siswa mengatasi permusuhan mereka. Sementara itu, hal ini terhambat oleh orang tua yang tidak bersedia bekerja sama, fasilitas yang tidak memadai, siswa yang kesulitan untuk membuka diri, dan keterbatasan waktu.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada kolaborasi, dimana penelitian ini tidak membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren hanya membahas upaya guru bk dalam menangani perilaku agresif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas upaya dari guru bk dalam menangani perilaku agresif siswa.

2. Jurnal yang ditulis oleh Liska Handayani, Intan Aminatul ramadhani, Muhammad Hifzi, Muhammad Husnuzhon, Khoirul Alim, Sukatin, Marzani dari Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Indonesia pada tahun 2022 berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMKN 1 Batanghari”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian mengenai peran guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di SMKN 1 Batanghari dapat disimpulkan bahwa (1) Faktor penyebab siswa berperilaku agresif verbal adalah karena adanya konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan kebosanan di kelas, serta metode mengajar.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>26</sup> Rani Anggraini Br Ginting, Nurul Hasanah, and Irwan Irwan, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Siswa Smk Tunas Pelita Binjai,” *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 1 (2021): 26–32, <https://doi.org/10.37755/jsbk.v10i1.371>.

Guru merupakan sosok yang unik dan faktor penyebab siswa berperilaku agresif nonverbal adalah karena adanya rasa frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stress karena beban pelajaran dan nilai yang rendah. (2) Peran guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif secara verbal adalah dengan melakukan investigasi terhadap permasalahan siswa, melakukan panggilan, menjadi mediator antar siswa dan memberikan arahan tentang dampak negatif dan kerugian akibat perilaku agresif. Sedangkan peran guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif secara nonverbal adalah dengan melakukan panggilan kepada siswa, mencari tahu permasalahannya, melakukan kerjasama dengan wali kelas, melakukan panggilan kepada orang tua atau wali, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan.<sup>27</sup> Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada aspek kolaborasi, di mana penelitian ini tidak membahas kerjasama antara guru BK dan pondok pesantren, melainkan fokus pada upaya guru BK dalam menangani perilaku agresif. Sementara itu, penelitian yang diteliti oleh peneliti justru menyoroti kolaborasi tersebut. Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam membahas upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk menangani perilaku agresif siswa.

3. Tesis yang dibuat oleh Ahmad Zainul Abidin, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan

<sup>27</sup> Intan Aminatul Ramadhani, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 1 Batanghari," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 1, no. 1 (2022): 43–48, <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.208>.

Lampung, Tahun 2023, yang berjudul “Upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Menurut temuan penelitian, pondok pesantren al-Hidayah Keputran secara konsisten memberlakukan sejumlah kebijakan untuk membantu siswa mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pesantren. Kebijakan tersebut dimodifikasi untuk mengakomodasi berbagai jenis kenakalan yang terjadi, yang mayoritas merupakan pelanggaran terhadap peraturan terkait. Pondok pesantren al-Hidayah Keputran telah berhasil 80% dalam mengurangi kenakalan siswa, yang terbukti dengan efek disiplin dan jera yang memperbaiki perilaku siswa yang melanggar. Ini karena siswa takut akan konsekuensi dari tindakan mereka.<sup>28</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada kolaborasinya dimana penelitian ini hanya membahas upaya dari pondok pesantren sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai kolaborasi antara guru bk dengan pondok pesantren. Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas upaya dari pondok pesantren.

4. Jurnal yang ditulis oleh Miftahur Rahmi Sitompul dan Purbatua Manurung dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2023, berjudul "Peran Guru

<sup>28</sup> Z A Ahmad, *Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo ...*, 2023, <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30948>.

Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MAN Asahan". Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepribadian siswa yang cenderung kasar, rasa percaya diri terhadap normalisasi tindakan mereka, serta kurangnya pengawasan, perhatian, dan kasih sayang orang tua, berkontribusi besar terhadap perilaku agresif di kalangan siswa. (2) Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengurangi perilaku agresif tersebut dengan menyelidiki masalah yang dihadapi siswa dan memberikan layanan konseling, baik secara individu maupun kelompok.<sup>29</sup> Perbedaan utama dari penelitian ini adalah tidak dibahasnya kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan pondok pesantren sedangkan penelitian ini fokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan pondok pesantren. Meski ada perbedaan dalam fokus, kedua penelitian ini sama-sama berupaya membahas langkah-langkah yang diambil guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

5. Jurnal yang dibuat oleh Timi Krismonia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Tahun 2023, yang berjudul “ Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif

<sup>29</sup> Miftahur Rahmi Sitompul and Purbatua Manurung, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MAN Asahan,” *Jurnal Mu'allim* 5, no. 2 (2023): 228–36, <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.3825>.

melalui Konseling Individual”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui Teknik purposive sampling, yaitu wali kelas dan guru bimbingan konseling sebagai subjek dan objek. Hasil studi menunjukkan bahwa 1) perilaku agresif pada siswa melibatkan faktor kepribadian yang kuat dan pandangan bahwa tindakan tersebut adalah hal yang normal, serta kurangnya pengawasan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua. 2) Menanggapi perilaku agresif melibatkan peran penting dari guru bimbingan dan konseling, termasuk layanan konseling individu sebagai salah satu strategi penanganan.<sup>30</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada kolaborasi, dimana penelitian ini tidak membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren hanya membahas peran guru bk dalam mengatasi perilaku agresif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren. Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas upaya dari guru bk dalam menangani perilaku agresif siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>30</sup> Timi Krismonia, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling Individual,” *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2023): 98–109, <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7576>.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Nama, Tahun, Judul</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1</b>	<p>Jurnal yang dibuat oleh Rani Anggraini Br. Ginting, Nurul Hasanah, Irwan, Universitas STKIP Binjai, Tahun 2021. Yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa SMK Tunas Pelita Binjai”.</p>	<p>Temuan studi pertama adalah bentuk perilaku. Berbicara dengan marah, mendorong teman, dan mengejek teman adalah contoh agresi siswa. Kedua, guru bekerja sama dengan administrasi, wali kelas, dan orang tua untuk memberikan layanan, melakukan tahap konseling, dan menangani perilaku kekerasan siswa. Ketiga, tingkat kesadaran siswa, kolaborasi orang tua, bantuan wali</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini sama-sama membahas upaya dari guru bk dalam menangani perilaku agresif siswa.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada kolaborasi, dimana penelitian ini tidak membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren hanya membahas upaya guru bk dalam menangani perilaku agresif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas</p>

		<p>kelas, kepala sekolah, dan guru akademik adalah semua variabel yang membantu siswa mengatasi permusuhan mereka.</p> <p>Sementara itu, hal ini terhambat oleh orang tua yang tidak bersedia bekerja sama, fasilitas yang tidak memadai, siswa yang kesulitan untuk membuka diri, dan keterbatasan waktu.</p>		<p>tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren.</p>
2	<p>Jurnal yang ditulis oleh Liska Handayani, Intan Aminatul ramadhani, Muhammad Hifzi, Muhammad Husnuzhon,</p>	<p>Hasil penelitian mengenai peran guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di SMKN 1 Batanghari dapat disimpulkan bahwa (1) Faktor penyebab siswa</p>	<p>Namun, keduanya memiliki kesamaan dalam membahas upaya yang</p>	<p>Perbedaan utama dari penelitian ini terletak pada aspek kolaborasi, di mana penelitian ini tidak membahas</p>

	<p>Khoirul Alim, Sukatin, Marzani dari Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Indonesia pada tahun 2022 berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMKN 1 Batanghari”</p>	<p>berperilaku agresif verbal adalah karena adanya konflik antar siswa, konflik antar kelas, perbedaan pendapat, dan kebosanan di kelas, serta metode mengajar. Guru merupakan sosok yang unik dan faktor penyebab siswa berperilaku agresif nonverbal adalah karena adanya rasa frustrasi, masalah dalam keluarga, nilai yang tidak tuntas, stress karena beban pelajaran dan nilai yang rendah. (2) Peran guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif secara</p>	<p>dilakukan oleh guru BK untuk menangani perilaku agresif siswa.</p>	<p>kerjasama antara guru BK dan pondok pesantren, melainkan fokus pada upaya guru BK dalam menangani perilaku agresif. Sementara itu, penelitian yang diteliti oleh peneliti justru menyoroti kolaborasi tersebut.</p>
--	---	---	---	--

		<p>verbal adalah dengan melakukan investigasi terhadap permasalahan siswa, melakukan panggilan, menjadi mediator antar siswa dan memberikan arahan tentang dampak negatif dan kerugian akibat perilaku agresif.</p> <p>Sedangkan peran guru BK dalam menangani siswa yang berperilaku agresif secara nonverbal adalah dengan melakukan panggilan kepada siswa, mencari tahu permasalahannya, melakukan kerjasama dengan wali</p>		
--	--	--	--	--

		kelas, melakukan panggilan kepada orang tua atau wali, dan melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk membantu menyelesaikan permasalahan		
3	Tesis yang dibuat oleh Ahmad Zainul Abidin, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2023, yang berjudul "Upaya Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di	Menurut temuan penelitian, pondok pesantren al-Hidayah Keputran secara konsisten memberlakukan sejumlah kebijakan untuk membantu siswa mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pesantren. Kebijakan tersebut dimodifikasi untuk mengakomodasi berbagai jenis kenakalan yang terjadi, yang	Persamaan dari penelitian ini ialah sama-sama membahas upaya dari pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini terletak pada kolaborasinya dimana penelitian ini hanya membahas upaya dari pondok pesantren sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas mengenai kolaborasi antara guru bk dengan pondok

	Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”.	mayoritas merupakan pelanggaran terhadap peraturan terkait. Pondok pesantren al-Hidayah Keputran telah berhasil 80% dalam mengurangi kenakalan siswa, yang terbukti dengan efek disiplin dan jera yang memperbaiki perilaku siswa yang melanggar. Ini karena siswa takut akan konsekuensi dari tindakan mereka		pesantren.
4	Jurnal yang ditulis oleh Miftahur Rahmi Sitompul dan Purbatua Manurung dari Program Studi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepribadian siswa yang cenderung kasar, rasa percaya diri terhadap	kedua penelitian ini sama-sama berupaya membahas langkah-langkah	Perbedaan utama dari penelitian ini adalah tidak dibahasnya kolaborasi antara guru bimbingan

	Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2023, berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di MAN Asahan"	normalisasi tindakan mereka, serta kurangnya pengawasan, perhatian, dan kasih sayang orang tua, berkontribusi besar terhadap perilaku agresif di kalangan siswa. (2) Guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengurangi perilaku agresif tersebut dengan menyelidiki masalah yang dihadapi siswa dan memberikan layanan konseling, baik secara individu maupun kelompok	yang diambil guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa.	dan konseling dengan pondok pesantren sedangkan penelitian ini fokus pada upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan pondok pesantren.
5	Jurnal yang dibuat oleh Timi	Hasil studi menunjukkan bahwa 1)	Persamaan dari penelitian	Perbedaan penelitian ini terletak pada

	<p>Krismonia Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Tahun 2023, yang berjudul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif melalui Konseling Individual”.</p>	<p>perilaku agresif pada siswa melibatkan faktor kepribadian yang kuat dan pandangan bahwa tindakan tersebut adalah hal yang normal, serta kurangnya pengawasan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua. 2) Menanggapi perilaku agresif melibatkan peran penting dari guru bimbingan dan konseling, termasuk layanan konseling individu sebagai salah satu strategi penanganan</p>	<p>ini sama-sama membahas upaya dari guru bk dalam menangani perilaku agresif siswa.</p>	<p>kolaborasi, dimana penelitian ini tidak membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren hanya membahas peran guru bk dalam mengatasi perilaku agresif sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang kolaborasi guru bk dengan pondok pesantren.</p>
--	---	--	--	---

Penelitian ini berbeda secara signifikan dari penelitian sebelumnya tentang model pembinaan yang digunakan oleh guru BK untuk mengatasi perilaku agresif pada siswanya. Dalam penelitian sebelumnya, upaya guru BK sebagian besar difokuskan pada kunjungan rumah, konseling individu dan kelompok, dan strategi lainnya. Namun, penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan model pembinaan dengan menambahkan langkah lanjutan, yakni pengiriman siswa ke pondok pesantren.

Posisi penelitian ini berada dalam pengembangan model pembinaan siswa berperilaku agresif, khususnya di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo. Penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian tentang pendekatan pembinaan di mana sekolah bekerja sama dengan pondok pesantren. Jika penelitian sebelumnya hanya fokus pada konseling di sekolah, penelitian ini menambahkan langkah pengiriman siswa ke pondok pesantren. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pembinaan yang lebih efektif bagi siswa yang menunjukkan perilaku agresif, khususnya melalui integrasi pendekatan agama dan Pendidikan dalam proses pembinaan tersebut.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Model Pembinaan**

#### **a. Pengertian Model Pembinaan**

Secara sederhana, model ialah gambaran atau bentuk tiruan dari sesuatu di dunia nyata. Model ini bisa berupa gambar, rumus matematika, benda fisik, atau penjelasan dengan kata-kata. Model bisa sangat sederhana atau sangat rumit, serta bisa berbentuk nyata atau

hanya berupa konsep. Model adalah ilustrasi dari sesuatu yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara berbagai elemen. Model juga berfungsi sebagai penjelasan mengenai ketidaksesuaian dari beberapa hal yang telah dirumuskan.<sup>31</sup>

Istilah "pembinaan" berakar dari kata Arab "Bana," yang mengandung makna membangun, membimbing, memperbaiki, atau meneguhkan. *Coaching* juga mencakup kemampuan individu dalam mencapai tujuan organisasi. Fokus utamanya adalah mengubah pola perilaku seseorang untuk meningkatkan keberhasilan dalam pekerjaannya.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan model pembinaan ialah kerangka kerja yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan individu atau kelompok secara sistematis dan terstruktur. Berdasarkan definisi umum dan konsep pembinaan, model pembinaan menggabungkan representasi grafis, matematika (simbolik), fisik, atau lisan untuk menjelaskan dan mengatasi hubungan serta ketidaksesuaian antara berbagai elemen dalam konteks pembinaan. Model pembinaan bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembinaan agar mencapai hasil yang lebih baik. Ini melibatkan kemampuan individu dalam mencapai tujuan organisasi melalui perubahan pola perilaku yang mendukung peningkatan keberhasilan dalam siklus kerja. Dengan demikian, model pembinaan berfungsi

<sup>31</sup> Hasanuddin, *No Title*, 2020.

<sup>32</sup> Nurul Ifadah, "Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan," *Skripsi Publikasi*, 2021, 259.

sebagai panduan dan alat untuk mengarahkan proses pembinaan dalam berbagai konteks, baik itu dalam pendidikan, organisasi, maupun pengembangan pribadi.

#### **b. Pengertian Model Pembinaan dalam Bimbingan dan Konseling Islam**

Dalam perspektif ilmu dakwah, istilah Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berinduk pada konsep *irsyad*.<sup>33</sup> *Irsyad* adalah proses membantu individu atau kelompok kecil dalam mengatasi kesulitan agar dapat menjalani kehidupan yang baik, sehat, dan mendapat ridha Allah di dunia maupun akhirat. Dalam *irsyad*, terdapat empat jenis layanan utama, yaitu bimbingan (*irsyad*) berfokus pada pemberian arahan, informasi, atau nasihat yang dapat membantu seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan. Konseling (*tawjih*) diberikan kepada individu yang menghadapi permasalahan psikologis ringan dan membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Jika permasalahan yang dihadapi lebih serius hingga menimbulkan gangguan psikologis, maka terapi (*isytiyfa*) atau psikoterapi diperlukan untuk membantu pemulihan. Sementara itu, penyuluhan (*wa'zh*) bertujuan untuk memberikan edukasi atau pengajaran guna membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan diri. Keempat layanan ini dibedakan

---

<sup>33</sup> Arifin, "No Title," 2011.

berdasarkan tingkat permasalahan yang dihadapi serta kebutuhan individu atau kelompok yang mengaksesnya.<sup>34</sup>

### c. Pembinaan dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam buku *Bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja* karya Muhsin Khalida, pembinaan dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) mencakup tiga aspek utama: pembinaan konseling individu, pembinaan konseling kelompok, dan pembinaan karakter siswa.<sup>35</sup>

#### 1. Pembinaan Konseling Individu

Konseling individu adalah proses tatap muka antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah pribadinya. Dalam pendekatan Islam, konseling individu tidak hanya fokus pada aspek psikologis, tetapi juga spiritual. Konselor membantu konseli untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa penyelesaian masalah tidak hanya melalui usaha manusia, tetapi juga melalui pendekatan spiritual.

<sup>34</sup> Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag. *BIMBINGAN KONSELING ISLAM BERBASIS ILMU DAKWAH* (Simbiosis Rekatama Media Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252, 2020).

<sup>35</sup> Muhsin Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2023, [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

## 2. Pembinaan Konseling Kelompok

Konseling kelompok melibatkan sekelompok individu yang memiliki masalah atau kebutuhan yang serupa. Dalam setting ini, anggota kelompok saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan, dan belajar satu sama lain di bawah bimbingan konselor. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks Islam, konseling kelompok juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, dan saling menghormati.

## 3. Pembinaan Karakter Siswa

Pembinaan karakter siswa bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan kepribadian yang seimbang pada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui layanan bimbingan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Pembinaan karakter juga mencakup pengembangan aspek spiritual, sosial, dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembinaan karakter siswa terdapat model pembinaan lagi yakni model *spiritual direction*.

*Spiritual Direction* atau bimbingan spiritual adalah proses pendampingan personal yang memfasilitasi individu dalam menggali dan mengembangkan dimensi spiritualnya, melalui

refleksi, doa, dan pemahaman nilai-nilai keagamaan, sehingga tercipta kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip spiritual.<sup>36</sup>

Bimbingan spiritual memiliki beberapa metode yakni:

#### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam bimbingan spiritual, di mana pembimbing menyampaikan ajaran agama atau nilai-nilai spiritual secara verbal kepada peserta. Biasanya, metode ini dilakukan dalam forum kelompok seperti majelis taklim, sekolah, pesantren, atau pelatihan-pelatihan spiritual. Ceramah digunakan untuk memberikan informasi, motivasi, serta inspirasi keagamaan. Melalui ceramah, peserta diberikan pemahaman tentang ajaran agama, pentingnya mendekatkan diri kepada Tuhan, serta cara mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Keunggulan metode ini terletak pada efisiensi penyampaian kepada banyak orang dalam waktu singkat. Namun, karena bersifat satu arah, metode ini cenderung pasif bagi peserta sehingga perlu dikombinasikan dengan metode lain agar lebih interaktif.

#### 2. Metode Cerita

Metode cerita atau storytelling dalam bimbingan spiritual digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan melalui

<sup>36</sup> M.Kep Titik Suhartini, S.Kep.Ns. and M.Pd.I Achmad Junaedi, S.Ag., *Monograf: PENTINGNYA BIMBINGAN SPIRITUAL(Dari Teori Hingga Aplikasi) & PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR*, 2022.

kisah-kisah yang inspiratif dan menyentuh hati. Kisah-kisah ini bisa berasal dari cerita para nabi, sahabat, ulama, atau tokoh-tokoh spiritual kontemporer yang memiliki perjuangan hidup yang luar biasa dalam mempertahankan nilai iman dan kebaikan. Cerita memiliki kekuatan emosional yang mampu membentuk karakter dan menggugah kesadaran spiritual peserta. Peserta cenderung lebih mudah mengingat dan memahami pesan moral yang disampaikan melalui cerita dibandingkan ceramah biasa. Metode ini sangat efektif terutama bagi anak-anak dan remaja, karena mereka lebih tertarik dengan narasi yang menggugah dan menyentuh.

### 3. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam bimbingan spiritual. Dalam metode ini, pembimbing dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam menjalankan kehidupan yang religius, jujur, sabar, rendah hati, dan taat kepada Tuhan. Keteladanan ini menciptakan pembelajaran yang bersifat langsung dan konkret bagi peserta. Peserta bimbingan, terutama anak dan remaja, lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan teori atau nasihat. Oleh karena itu, metode keteladanan memiliki dampak yang kuat dalam membentuk karakter spiritual. Namun, metode ini juga menuntut konsistensi dari pembimbing dalam setiap aspek kehidupannya.

#### 4. Metode Wawancara

Wawancara merupakan metode yang digunakan dalam bimbingan spiritual untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan permasalahan spiritual individu secara personal. Metode ini bersifat dua arah, interaktif, dan lebih mendalam. Melalui wawancara, pembimbing dapat memahami latar belakang peserta, kebutuhannya, serta memberikan arahan dan motivasi spiritual yang sesuai. Wawancara sangat efektif dalam membangun hubungan yang kuat antara pembimbing dan peserta, serta menumbuhkan rasa kepercayaan dan kenyamanan. Selain itu, metode ini memungkinkan proses evaluasi spiritual yang lebih akurat karena berdasarkan pengakuan langsung dari peserta.

#### 5. Metode Pencerahan

Metode pencerahan merupakan metode yang berorientasi pada pengembangan kesadaran spiritual yang mendalam. Proses ini mengajak peserta untuk merenungkan makna hidup, tujuan penciptaan, hubungan dengan Tuhan, serta nilai-nilai transendental lainnya. Metode ini sering menggunakan pendekatan kontemplatif, tafakur, meditasi, atau muhasabah (evaluasi diri). Tujuan utama dari metode ini adalah tercapainya transformasi spiritual, di mana peserta tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menghayatinya dalam hati dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Metode ini biasanya dilakukan dalam suasana

yang tenang dan kondusif, sehingga peserta bisa fokus pada proses refleksi dan pemurnian jiwa.

#### d. Teori kognitif moral Kohlberg

Lawrence Kohlberg menguraikan enam tahap perkembangan moral anak yang terbagi menjadi dalam tiga level.<sup>37</sup>

1. Level pertama, yaitu level prakonvensional, terjadi pada anak-anak berusia antara 4 dan 9 tahun. Pada titik ini, perilaku anak dianggap positif jika menghasilkan hasil fisik yang menguntungkan. Ada dua tahapan dalam level ini:
  - a. Orientasi Konsekuensi dan Kepatuhan, di mana anak menilai baik atau buruknya perilaku berdasarkan dampak fisik yang dirasakannya, tanpa mempedulikan siapa yang memberikan konsekuensi tersebut. Oleh karena itu, model pembinaan yang diterapkan pada tahap ini berfokus pada pemberian konsekuensi yang jelas dan langsung. Misalnya guru atau orang tua dapat memberikan penghargaan atas perilaku baik seperti pujian atau hadiah, serta hukuman jika anak melakukan perilaku yang tidak baik. Penerapan konsekuensi ini perlu konsisten agar anak memahami batasan yang jelas antara tindakan yang diterima dan yang tidak.
  - b. Orientasi Relativis-Instrumental, di mana anak menilai baik atau buruknya perilaku berdasarkan hubungan timbal balik, namun

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>37</sup> Romirio Torang Purba, "Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 11–20, <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>.

masih didasarkan pada kepuasan fisik dan keuntungan pribadi. Model pembinaan yang sesuai untuk tahap ini melibatkan pendekatan timbal balik, di mana anak diajarkan bahwa perilaku baik tidak hanya memberikan manfaat pribadi tetapi juga menguntungkan orang lain. Memberikan anak-anak tugas kecil atau tanggung jawab dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan mereka nilai kerja sama tim.

2. Level kedua, yaitu level konvensional, terjadi pada anak usia 10 hingga 13 tahun. Pada tahap ini, perilaku dianggap baik jika disetujui oleh teman atau otoritas yang dihormati. Ada dua tahapan dalam level ini:
  - a. Orientasi Kesepakatan Pribadi atau Anak Baik, di mana anak cenderung mempertahankan perilaku yang disetujui oleh teman-teman dan lingkungan sosialnya. Model pembinaan di tahap ini berfokus pada memperkuat norma-norma kelompok. Guru atau orang tua bisa mengadakan diskusi kelompok untuk membahas perilaku mana yang dianggap baik atau buruk. Dengan cara ini, siswa bisa belajar tentang pentingnya persetujuan sosial dalam menentukan tindakan yang benar.
  - b. Orientasi Konsekuensi dan Ketertiban, di mana perilaku dinilai baik jika mendapat persetujuan dari otoritas atau sesuai dengan aturan yang ada. Model pembinaan di tahap ini berfokus pada pendisiplinan dan penguatan aturan. Guru dan orang tua harus

menegakkan aturan dan tata tertib secara konsisten, sehingga anak memahami pentingnya mematuhi aturan untuk menjaga ketertiban. Pembinaan juga bisa dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang mengikuti aturan, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami alasan di balik aturan tersebut, sehingga mereka bisa lebih menghargai pentingnya ketertiban sosial.

3. Level ketiga, yaitu level pasca-konvensional, terjadi pada anak usia 13 tahun ke atas. Pada fase ini, anak mulai menentukan sendiri apa yang dianggap baik berdasarkan penilaian rasionalitasnya, tanpa terikat oleh otoritas atau kelompok. Ada dua tahapan dalam level ini:
  - a. Orientasi Kontrak Sosial Legalistis, di mana anak menyadari relativisme nilai dan berusaha mencapai konsensus yang diakui oleh masyarakat. Di tahap ini, pembinaan melibatkan diskusi terbuka tentang masalah moral. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai masalah sosial yang memiliki konflik nilai. Ini membantu mereka belajar mengambil keputusan dengan memperhatikan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.
  - b. Orientasi Prinsip Etika Universal, tahap tertinggi dalam perkembangan moral, di mana suatu perilaku dianggap baik berdasarkan prinsip etika yang konsisten, menyeluruh, dan berlaku secara universal. Di sini, guru dapat mengajak siswa untuk

memahami pentingnya integritas pribadi dan menerapkan prinsip etis yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa diskusi mengenai isu-isu yang kompleks, seperti diskriminasi atau perlakuan tidak adil. Siswa mendapatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mengatur masyarakat secara keseluruhan melalui latihan ini. Untuk membantu mereka membuat penilaian yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab, anak-anak diajarkan untuk berpikir logis dan mempertimbangkan implikasi moral dari pilihan mereka.

## **2. Perilaku Agresif**

### **a. Pengertian Perilaku Agresif**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan diri individu, yang dapat muncul dalam bentuk ucapan atau tindakan. Salah satu jenis perilaku yang dapat diidentifikasi adalah perilaku agresif yang didefinisikan sebagai suatu perilaku kekerasan yang dapat dilakukan seseorang terhadap individu lain.<sup>38</sup> Perilaku ini termasuk pada kategori perilaku negatif yang sering kali memiliki pengaruh yang lebih luas dan terwujud dalam reaksi terhadap rangsangan, terutama yang berasal dari lingkungan. Agresi dapat berupa verbal atau kekerasan fisik, dan dapat

---

<sup>38</sup> D I Madrasah and Tsanawiyah Negeri, *DARI KELUARGA BROKEN HOME*, 2020.

ditujukan pada orang atau benda tertentu. Perilaku agresif telah didefinisikan oleh sejumlah spesialis.<sup>39</sup>

Dalam buku "Psikologi Sosial Islam," Fuad Nashori mengutip John C. Brigham, yang menjelaskan bahwa agresi merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyebabkan bahaya atau kerugian pada pihak lain.<sup>40</sup>

Menurut Mac Neil dan Stewart, agresi didefinisikan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mendominasi atau merusak menggunakan perkataan maupun fisik, dimana ditujukan oleh individu tertentu. Sasaran dari perilaku agresif ini bisa berupa diri sendiri, orang lain, atau bahkan lingkungan sekitar.<sup>41</sup>

Astuti mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang sering dan terus menerus dengan tujuan menimbulkan tekanan dan penderitaan pada korban ketika terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelaku. Perilaku ini tergolong kondisi emosional yang biasanya bermanifestasi sebagai perilaku kekerasan atau kecenderungan untuk menarik diri dan disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Agresi siswa, yang mungkin bermanifestasi sebagai kenakalan, tindakan kekerasan, kebrutalan, atau kemarahan,

---

<sup>39</sup> Tarbiyah et al., "KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AN-NAJAH."

<sup>40</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami* ((Bandung: PT Refika Aditama, 2008), n.d.).

<sup>41</sup> Fattah Hnurawan, *Psikologi Sosial* ((Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80, n.d.).

merupakan cerminan dari ketidakmampuan mereka untuk beradaptasi.<sup>42</sup>

Menurut para ahli, agresi adalah sikap atau perbuatan yang ditujukan untuk menyakiti seseorang, baik secara jasmani maupun rohani. Sering kali, perilaku ini muncul dari keinginan untuk mengendalikan orang lain melalui kekerasan, baik verbal maupun fisik. Agresi semacam ini dapat memiliki dampak merugikan dan bisa diarahkan kepada diri sendiri, orang lain, atau bahkan lingkungan sekitar. Dengan maksud untuk menyakiti korban secara mental, perilaku ini sering diulang-ulang dan menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Kegagalan untuk beradaptasi juga tercermin dalam bentuk agresi, yang dapat bermanifestasi sebagai kenakalan, kekerasan, kekejaman, atau kemarahan dan dapat terjadi berulang-ulang ketika terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara korban dan pelaku.

#### **b. Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam**

Dalam islam, Allah memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya seorang mukmin berinteraksi dengan sesama mukmin. Salah satu hal yang ditekankan adalah larangan memperolok atau merendahkan saudara mereka. Selain itu, Allah melarang panggilan dengan gelar-gelar yang menghina dan segala bentuk perilaku yang dapat menyebabkan permusuhan atau kezaliman. Perilaku agresif

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>42</sup> Ondawati, "Upaya Menurunkan Perilaku Agresif Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2020.

telah di deskripsikan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat ayat 11 yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai Orang-orang beriman janganlah kamu mengolok-olokkan itu lebih baik dari mereka dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi di rendahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Ketika Bani Tamim mendatangi Nabi Muhammad SAW, beliau mengolok-olok sebagian sahabatnya yang kurang beruntung. Ayat ini diturunkan sehubungan dengan tindakan beliau. Karena umat Islam adalah satu tubuh di mata Allah, ayat ini memperingatkan kita untuk tidak meremehkan umat Islam lainnya. Oleh karena itu, sangat dilarang bagi manusia untuk saling menyakiti satu sama lain secara lisan maupun fisik. Hukuman bagi kritikus adalah neraka. Allah SWT menyampaikan nasihat kepada umat yang beriman agar tidak mengolok-olok kelompok lain.<sup>43</sup>

### c. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Fuad Nashori memperluas pemahamannya tentang beberapa jenis perilaku agresif dengan merujuk pada klasifikasi agresi Buss. Dia mengklarifikasi bahwa permusuhan dapat diklasifikasikan ke dalam

<sup>43</sup> B A B li, A Perilaku Agresif, and Pengertian Agresif, "Dinamika Hubungan Antara Self Control Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Dalam Pergaulan," 2020.

sejumlah kategori yang lebih rumit, termasuk langsung atau tidak langsung, aktif atau pasif, verbal atau fisik. Ketika kriteria ini digabungkan, delapan bentuk perilaku agresif yang berbeda akan muncul:<sup>44</sup>

1. Agresi Fisik Langsung Aktif

Contoh: Tindakan kekerasan fisik seperti memukul, menendang, atau menggunakan senjata untuk melukai orang lain.

2. Agresi Fisik Tidak Langsung Aktif

Melibatkan penciptaan situasi berisiko yang dapat membahayakan orang lain, seperti sengaja merusak properti yang digunakan orang tersebut.

3. Agresi Fisik Langsung Pasif

Bentuk penghalangan fisik tanpa kekerasan, seperti berdiri menghadang jalan seseorang secara sengaja.

4. Agresi Fisik Tidak Langsung Pasif

Termasuk pembangkangan diam-diam seperti sengaja mengabaikan instruksi atau menolak menyelesaikan tanggung jawab yang berdampak pada orang lain.

5. Agresi Verbal Langsung Aktif

Ujaran eksplisit yang menyakiti, seperti makian, penghinaan verbal, atau teriakan yang bersifat merendahkan.

---

<sup>44</sup> Nashori, *Psikologi Sosial Islami*.

6. Agresi Verbal Tidak Langsung Aktif

Perilaku seperti menyebarkan gosip, fitnah, atau informasi palsu yang merusak reputasi seseorang.

7. Agresi Verbal Langsung Pasif

Bentuk komunikasi tidak kooperatif seperti sengaja memberikan respons minimal, diam membeku, atau menolak berdiskusi.

8. Agresi Verbal Tidak Langsung Pasif

Contoh: Mengabaikan kehadiran seseorang dalam percakapan, memutus kontak komunikasi, atau sengaja tidak merespons interaksi sosial.

Menurut Buss dan Perry, terdapat empat bentuk perilaku agresif, yaitu:<sup>45</sup>

1. Agresi fisik, perilaku kekerasan yang bertujuan menimbulkan cedera atau rasa sakit secara fisik kepada orang lain. Contoh: memukul, menendang, mendorong, atau bentuk serangan fisik lainnya.
2. Agresi verbal, upaya untuk melukai orang lain melalui kata-kata, seperti berdebat, mengungkapkan ketidaksukaan, menyebarkan rumor, membentak, atau menghina.
3. Agresi emosional (marah), bentuk agresi yang muncul dari emosi terhadap orang lain, yang ditunjukkan melalui perilaku seperti

<sup>45</sup> Buss & Perry, "The Aggression Questionnaire," *Jurnal of Personality and Social Psychology*. *The American Psychological Association*, 63 (3), n.d., hal. 452-459.

marah berlebihan, kehilangan kendali, dan kesulitan dalam mengelola emosi.

4. Permusuhan, sikap negatif yang didasari oleh perasaan benci, iri, dendam, atau kecurigaan terhadap orang lain. Berbeda dengan agresi langsung, permusuhan lebih bersifat kognitif-emosional dan dapat memicu perilaku agresif di kemudian hari.

Kesimpulannya perilaku agresif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik fisik maupun verbal, serta dapat berasal dari perasaan marah yang tersembunyi atau sikap permusuhan. Masing-masing bentuk agresi memiliki cara tersendiri untuk menyakiti orang lain, baik secara langsung melalui tindakan fisik dan verbal, maupun secara emosional melalui perasaan negatif dan sikap bermusuhan.

#### **d. Faktor-Faktor Perilaku Agresif**

Ada berbagai hal yang bisa membuat anak bertindak agresif, menurut Surya, di antaranya:<sup>46</sup>

1. Anak merasa kurang mendapatkan perhatian atau merasa terlalu diabaikan.
2. Anak terus-menerus mengalami stres akibat perlakuan kasar.
3. Anak merasa tidak dihargai.
4. Anak menjadi lebih cemburu karena merasa ada ketidakadilan.
5. Perilaku proaktif anak dapat menjadi salah satu bentuk komunikasi.

<sup>46</sup> Mohammad Surya, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling)* ((Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), h.17, n.d.).

6. Dinamika keluarga yang kurang harmonis dapat berdampak pada anak.
7. Pengaruh menonton media kekerasan di televisi.
8. Imbas dari pergaulan yang negatif.

Murtie mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan perilaku agresif:<sup>47</sup>

1. Faktor biologis

Ini mencakup faktor seperti konsumsi alkohol selama kehamilan, kebiasaan minum alkohol ayah, kondisi kesehatan seperti cedera otak atau kekurangan gizi, dan faktor genetik, terutama jika kedua orang tua memiliki riwayat psikopat.

2. Faktor keluarga

Pola asuh dan lingkungan keluarga memainkan peran penting. Perilaku agresif anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh yang terlalu lepas atau terlalu otoriter.

3. Faktor sekolah

Sekolah memiliki dampak besar terhadap perilaku anak. Pengalaman seperti merasa dibedakan, disiplin yang ketat, dan ketidaknyamanan di lingkungan sekolah dapat menyebabkan perilaku agresif.

---

<sup>47</sup> R et al., "No Title," *World Development* 1, no. 1 (2018): 1–15, <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf><sup>0A</sup><http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003><sup>0A</sup><http://dx.doi.org/10.1016/j.chilyouth.2011.10.007><sup>0A</sup><https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023><sup>0A</sup><http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.>

#### 4. Faktor budaya

Budaya juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku anak. Misalnya, paparan anak-anak pada konten kekerasan dalam media seperti film dapat mempengaruhi perilaku agresif mereka. Budaya yang mendorong persaingan atau perilaku agresif juga dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak.

Anantasari mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku agresif, yaitu:<sup>48</sup>

##### 1. Faktor psikologis

Perilaku agresif dapat berasal dari naluri maupun hasil pembelajaran. Sigmund Freud menyebut dorongan agresif sebagai bagian dari *thanatos*, yaitu naluri destruktif yang mendorong individu untuk merusak atau mengakhiri kehidupan. Sementara itu, Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku agresif juga dapat dipelajari melalui pengalaman masa lalu, di mana individu meniru pola perilaku yang pernah mereka amati.

##### 2. Faktor sosial

Beberapa aspek sosial yang dapat memicu agresi meliputi frustrasi, provokasi langsung, dan paparan terhadap tontonan kekerasan. Frustrasi dapat menimbulkan perilaku agresif, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat menyebabkan reaksi lain, seperti depresi atau menarik diri dari lingkungan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>48</sup> Atina Nuzulia, "No Title No Title," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

sosial. Provokasi langsung, seperti serangan fisik atau ejekan, sering kali memicu respons agresif. Selain itu, paparan terhadap tayangan kekerasan di media, seperti televisi, memiliki efek jangka panjang yang dapat meningkatkan kecenderungan perilaku agresif.

### 3. Faktor lingkungan

Lingkungan keluarga yang tidak harmonis, penuh konflik, kekerasan, dan kurang mendapatkan kasih sayang, dapat mendorong individu untuk mengembangkan perilaku agresif. Pola interaksi dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu.

### 4. Faktor biologis

Penelitian menunjukkan bahwa cedera pada kepala dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif. Kombinasi antara cedera fisik dan trauma pada otak dapat menjadi pemicu munculnya agresi dalam diri seseorang.

### 5. Faktor genetik

Beberapa studi mengungkap adanya pengaruh faktor genetik terhadap perilaku agresif. Individu dengan kromosom XYY, terutama laki-laki, dilaporkan memiliki potensi lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku agresif dibandingkan dengan individu dengan kromosom normal.

Perilaku agresi tidak pernah muncul tanpa adanya alasan. Agresi bisa dipicu oleh banyak faktor yang telah terbentuk sedemikian rupa. Menurut Howard, ada dua penyebab utama perilaku agresif pada anak, yaitu:<sup>49</sup>

1. Faktor internal

Faktor internal berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti akumulasi emosi negatif (frustrasi, kekecewaan), kondisi psikologis (depresi atau kecemasan), serta kebutuhan psikososial yang tidak terpenuhi.

2. Faktor eksternal

Ini meliputi berbagai elemen yang berada di luar diri anak, termasuk dampak keluarga, komunitas, dan sekolah. Selain itu, anak-anak mungkin meniru perilaku agresif tersebut jika mereka terpapar media kekerasan dan menerima disiplin fisik dari orang tua mereka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>49</sup> Agung Permana, *Internalisasi nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu AL-muttaqin kota tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 1-2012, h.70

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam terkait model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo. Alasan untuk menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk menggali lebih dalam terkait model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo.<sup>50</sup> sedangkan alasan memilih pendekatan studi kasus karena fokus pada kasus siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo. Oleh karena itu, peneliti memilih metode kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan model pembinaan siswa yang berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol No.49, Sukabumi, Kec. Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur 67219. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada berbagai pertimbangan dengan topik penelitian mengenai kenakalan remaja, khususnya perilaku agresif. Salah satu alasan utama peneliti memilih lokasi ini adalah karena SMP Negeri 1 Kota Probolinggo dikenal sebagai sekolah yang populer dengan reputasi baik dan minim masalah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>50</sup> M.Si Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.

kenakalan remaja atau perilaku agresif. Namun, sejak diterapkannya sistem zonasi, terjadi peningkatan signifikan dalam kasus-kasus perilaku agresif di kalangan siswa.

Perubahan ini menarik perhatian peneliti karena sistem zonasi telah menyebabkan masuknya siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang lebih beragam, yang berpotensi meningkatkan konflik dan perilaku agresif.

### C. Subjek penelitian

Subjek penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena data terkait variabel yang diamati oleh peneliti bersumber dari subjek tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini, data utama diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan subjek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara mendapatkan informasi dari satu subjek awal, yang kemudian merekomendasikan subjek lain yang memiliki karakteristik sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini dipilih karena perilaku agresif pada siswa sering kali menjadi topik yang sensitif, sehingga pendekatan secara bertahap melalui jaringan yang dipercaya lebih memungkinkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dan relevan. Melalui teknik ini, peneliti memulai dari subjek yang telah diketahui atau dikenali oleh sekolah, seperti guru BK, kemudian diperluas ke siswa yang berperilaku agresif, orang tua mereka, serta tokoh agama yang terlibat dalam proses pembinaan. Dengan demikian, setiap subjek yang

diwawancarai berperan dalam merekomendasikan individu lain yang dianggap relevan dan memenuhi kriteria sebagai informan. Adapun kriteria subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Siswa yang melakukan perilaku agresif dan pernah dikirim ke pondok pesantren An-Nur Sumbertaman di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
- b. Guru BK SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
- c. Orang tua siswa berperilaku agresif
- d. Kiai pondok pesantren An-Nur Sumbertaman Kota Probolinggo

Sumber data primer dan sekunder membentuk subjek penelitian yang diperoleh.

#### 1. Sumber Informasi Asli atau data primer

Sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan di lokasi dengan berbicara kepada pemangku utama atau pihak-pihak yang relevan.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari peneliti lain melalui sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Data ini digunakan untuk melengkapi informasi primer yang telah dikumpulkan, yang bisa berasal dari buku-buku, sarana dan prasarana, dan materi lain yang relevan dengan penelitian ini.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.u Pengumpulan data memegang peran krusial dalam suatu penelitian karena bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan

sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.<sup>51</sup> Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan ketika peneliti mengamati situasi yang sedang diteliti.<sup>52</sup> Observasi ini diartikan sebagai bentuk kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan penglihatan dan juga pendengaran untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dan mendengarkan informasi yang diberikan oleh setiap informan. Dalam hal ini, peneliti akan berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan yang terjadi dilapangan.<sup>53</sup>

Observasi dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo serta kepada kiai Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolingg. Informasi berikut adalah apa yang diharapkan oleh peneliti untuk dikumpulkan menggunakan metode observasi: seperti apa bentuk perilaku agresif yang terjadi, kelas mana yang paling banyak melakukan perilaku agresif, bagaimana cara guru BK mengatasi hal tersebut dan bagaimana kiai pondok pesantren mengatasi hal tersebut

#### 2. Wawancara

Salah satu teknik untuk mengumpulkan data yang memerlukan komunikasi verbal langsung antara peneliti dan sampel adalah

---

<sup>51</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>52</sup> M.Si Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap, et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, 2020, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk melengkapi hasil pengamatan dengan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Hasil wawancara dapat dicatat secara tertulis atau direkam untuk meningkatkan keakuratan dan pemahaman data sesuai dengan sumbernya.<sup>54</sup> Wawancara dilakukan secara terbuka, dimulai dengan peneliti mengajukan pertanyaan yang bersifat tidak terstruktur, karena pada awalnya peneliti belum sepenuhnya mengetahui informasi yang diperlukan. Setelah memperoleh sejumlah informasi, wawancara dapat berlanjut dengan format yang lebih terstruktur berdasarkan keterangan yang telah diberikan oleh informan.<sup>55</sup>

Wawancara dilakukan dengan beberapa pihak untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo. Pertama, wawancara dilakukan dengan siswa yang melakukan perilaku agresif untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk perilaku tersebut dan alasan mereka melakukannya. Kedua, wawancara dengan orang tua siswa yang melakukan perilaku agresif guna memperoleh informasi mengenai perilaku agresif anak jika di rumah. Ketiga, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah diwawancarai untuk mendapatkan informasi mengenai perilaku agresif di kalangan siswa dan mempelajari model pembinaan yang digunakan oleh guru BK untuk mengatasi masalah ini. Selanjutnya, wawancara juga dilakukan dengan kiai Pondok

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>54</sup> Sugiyono.

<sup>55</sup> Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., *Metode Penelitian Kualitatif*.

Pesantren An-Nur Kota Probolinggo untuk mendapatkan informasi mengenai model pembinaan yang diterapkan di pesantren dalam meminimalisir perilaku agresif siswa.

### 3. Dokumentasi

Penelitian ini menggabungkan teknik observasi, wawancara, serta analisis dokumen dari berbagai sumber media baik cetak maupun digital. Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data adalah proses mengumpulkan informasi melalui gambar, rekaman audio, atau video.

Dokumentasi dilakukan terhadap beberapa pihak yakni guru BK dimana untuk memperoleh siapa saja siswa yang melakukan perilaku agresif, seperti apa bentuk perilaku agresifnya serta hal yang melatarbelakangi hal tersebut yang dapat diperoleh dalam catatan konseling yang dimiliki oleh guru BK. Selanjutnya, dokumentasi juga dilakukan terhadap kiai Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo untuk memperoleh informasi mengenai model pembinaan yang diterapkan dalam meminimalisir perilaku agresif siswa. Ini bisa meliputi rekaman ceramah, kegiatan pembinaan, atau kegiatan lainnya yang menunjukkan pendekatan yang digunakan di pesantren.

### E. Analisis Data

Penggunaan teknik analisis data merupakan metode untuk menyelesaikan permasalahan dengan menghubungkan teori dan fokus isu yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif, yang merupakan proses analisis berkelanjutan hingga penelitian selesai. Tujuan

dari teknik ini adalah agar peneliti dapat menjelaskan dan menilai data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Milles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif, yaitu:<sup>56</sup>

#### 1. Reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan serta memfokuskan data yang didapat dari lapangan, yang seringkali masih banyak dan kompleks. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan pola penting dalam data. Secara teknis, proses reduksi data melibatkan beberapa langkah yang diawali dengan pengumpulan data menggunakan berbagai metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan video untuk merekam aktivitas atau perilaku yang menjadi fokus penelitian, sehingga peneliti dapat menganalisis ekspresi, interaksi, atau tindakan dengan lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan merekam percakapan menggunakan alat perekam, yang kemudian ditranskrip menjadi teks agar peneliti dapat mengidentifikasi respons penting atau pernyataan relevan dari subjek. Dokumentasi diperoleh dengan mengambil foto sebagai bukti visual yang mendukung hasil pengamatan atau wawancara, seperti kondisi lingkungan atau aktivitas yang relevan dengan penelitian. Proses reduksi data memerlukan kecerdasan, pemahaman yang mendalam, serta keluwesan. Diskusi dengan ahli juga dapat membantu memperkaya wawasan penelitian.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

## 2. Penyajian data

Banyak format, termasuk diagram alur, ringkasan, diagram, dan hubungan antar kategori, dapat digunakan untuk menampilkan data. Memfasilitasi pemahaman dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan informasi yang dikumpulkan adalah tujuannya. Jaringan, matriks, grafik, prosa naratif, dan format lainnya semuanya dapat digunakan untuk penyajian data.

## 3. Kesimpulan

Proses penelitian mencapai tahap finalisasi melalui dua langkah kritis yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil. Pada fase ini, temuan awal yang bersifat sementara harus melalui uji validitas, dimana kesimpulan dapat direvisi atau disesuaikan apabila tidak memperoleh dukungan empiris yang kuat dari data tambahan. Namun, penilaian awal mendapatkan kredibilitas jika didukung oleh data yang dapat diandalkan dan konsisten. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah hasil baru yang mungkin mencakup deskripsi yang belum pernah ditemukan sebelumnya, hubungan sebab-akibat atau interaksi, hipotesis, atau ide. Meskipun dapat berubah seiring dengan kemajuan penelitian di lapangan, kesimpulan ini dapat menangani perumusan masalah yang dibuat di awal studi.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Sugiyono.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa hasil studi memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari segi kesesuaian (relevansi) dengan tujuan penelitian maupun tingkat kepercayaan (kredibilitas) temuan tersebut. Jika temuan peneliti konsisten dengan fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan, maka data tersebut dianggap valid dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan strategi triangulasi untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini. Triangulasi adalah metodologi untuk mengumpulkan data yang menggabungkan pendekatan dan sumber informasi yang berbeda. Para peneliti menguji kepercayaan data ketika mereka mengumpulkannya melalui triangulasi. Artinya, peneliti memeriksa kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>58</sup> Pendekatan triangulasi yang digunakan meliputi:

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen lainnya.

### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara menguji konsistensi informasi melalui berbagai metode pengumpulan data

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>58</sup> Sugiyono.

yang berbeda. Dalam praktiknya, peneliti memverifikasi temuan dari satu sumber (misalnya hasil wawancara) dengan membandingkannya terhadap data yang diperoleh dari teknik lain seperti observasi lapangan maupun kajian dokumen terkait.

#### c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah metode untuk menentukan posisi atau lokasi suatu objek berdasarkan waktu tempuh sinyal dari beberapa sumber berbeda ke objek tersebut (atau sebaliknya).

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

#### 1. Tahap Persiapan

Peneliti memulai fase pertama ini dengan memilih subjek penelitian, memutuskan lokasi penelitian, dan merancang penelitian.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada titik ini, peneliti mengunjungi lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan menggunakan strategi berdasarkan rencana sebelumnya untuk observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

#### 3. Tahap Analisis Data

Sesuai instruksi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, peneliti kini memproses serta menganalisis hasil pengumpulan data dari informan atau dokumen, kemudian menyatukan temuan analisis dalam sebuah laporan

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

SMP Negeri 1 Kota Probolinggo dikenal sebagai salah satu sekolah menengah pertama tertua di Kota Probolinggo. Akar sejarahnya berawal sejak masa penjajahan Belanda, ketika sekolah ini pertama kali didirikan dengan nama *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO), yang berarti “Pendidikan Dasar Lanjutan” atau setara dengan jenjang sekolah menengah pertama. Pada masa pendudukan Jepang, sekolah ini mengalami perubahan nama menjadi *Chugakko*. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, sekolah ini resmi berganti nama menjadi Sekolah Menengah Negeri Probolinggo yang menandakan statusnya sebagai sekolah menengah negeri. Menjelang akhir tahun 1949, sekolah ini berpindah lokasi ke gedung bekas *Holland Chinese School* (HCS), yakni lembaga pendidikan peninggalan kolonial yang dahulu diperuntukkan bagi komunitas Tionghoa-Indonesia. Lokasi tersebut, yang kini berada di Jalan Dr. Saleh, tetap menjadi tempat berdirinya SMP Negeri 1 hingga saat ini. Seiring dengan perubahan sistem pendidikan nasional pascakemerdekaan, sekolah ini kemudian mengadopsi nama Sekolah Menengah Pertama (*SMP*) dan terus mempertahankan identitas tersebut, terlebih sejak diberlakukannya era Otonomi Daerah.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Sebagai SMP Negeri tertua di wilayahnya, SMP Negeri 1 telah memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan menengah di Kota Probolinggo dan sekitarnya. Sekolah ini menjadi panutan sekaligus pusat pembinaan dalam pendirian sejumlah sekolah menengah negeri lainnya, seperti SMP Negeri 3, 5, 6, dan 10 di wilayah kota, serta SMP Negeri Tongas, Patalan, dan Sukapura yang berada di wilayah Kabupaten Probolinggo. Sekolah-sekolah tersebut pada awalnya tumbuh dan berkembang di bawah bimbingan serta arahan langsung dari SMP Negeri 1 Probolinggo.

## 2. Profil Sekolah SMP 1 Kota Probolinggo

SMP Negeri 1 Kota Probolinggo adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan Imam Bonjol No. 49, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur.

**Tabel 4.1**  
**Profil Sekolah SMP 1 Kota Probolinggo**

Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
Alamat	Jl. Imam Bonjol No.49 Probolinggo
NPSN	20536265
NSS	2010567030001
Akreditasi	Akreditasi A
Jenjang Pendidikan	SMP
Status Sekolah	NEGERI
Nomor Telepon/Nomor Faks	0335421620/ 0335420936
Posisi Geografi	lintang (-7). 747778 bujur 113

Tanggal SK Pendidikan	1940-02-01
Status Kepemilihan	Pemerintah Daerah
Luas Tanah	3,577 m <sup>2</sup>
Website	<a href="https://smpn1probolinggo.sch.id/">https://smpn1probolinggo.sch.id/</a>

Sumber : <https://smpn1probolinggo.sch.id/>

### 3. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Visi:

Terwujudnya warga sekolah yang beriman dan bertaqwa, berprestasi, berintegritas, ramah anak dan peduli lingkungan

Misi:

1. Melaksanakan budaya beribadah sesuai ajaran agama yang dianutnya
2. Melaksanakan budaya toleransi terhadap penganut agama lain
3. Melaksanakan budaya siar agama
4. Melaksanakan kegiatan akademis dan non akademis yang bermutu
5. Tercapainya prestasi akademis dan non akademis sampai tingkat Nasional
6. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang akuntabel
7. Melaksanakan budaya jujur dalam ucapan dan tindakan
8. Melaksanakan budaya kerja bersinergi
9. Melaksanakan budaya menjunjung tinggi almamater
10. Tercapainya peningkatan kualitas proses penyelenggaraan pendidikan
11. Melaksanakan budaya menghargai karakter peserta didik
12. Melaksanakan budaya mengembangkan kemampuan intelektual,

13. Melaksanakan budaya hidup sosial sesuai karakter peserta didik
14. Tercapainya sekolah yang berbudaya lingkungan yaitu bersih, sehat, aman, nyaman, hijau dan rindang
4. Motto Sekolah:  
*Intellectually, Emotionally and Socially Excellent*
5. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Tabel 4.2

## Sarana dan prasarana SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Ruang Kelas	21
Perpustakaan	1
Laboratorium IPA	1
Laboratorium Komputer	3
Ruang Restorasi	1
Ruang Kesenian	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
Ruang Guru	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Olahraga	1
Ruang Bimbingan Konseling	1
Ruang UKS	1
Ruang Pramuka	1
Ruang OSIS	1
Lapangan Basket dan Voli	1
Ruang Tennis Meja	1
Lapangan Upacara	1
Mushola Lantai 1 dan 2	1
Koperasi dan Kantin Pujasera	1

Pos Satpam	1
Ruang Terbuka Pembelajaran	1
KM/WC Guru	
KM/WC PD Putra dan Putri	

Sumber : <https://smpn1probolinggo.sch.id/>

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Dari hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan berbagai bentuk perilaku agresif yang terjadi di SMP Negeri 1 kota Probolinggo. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa wawancara dilakukan kepada siswa, guru bk dan juga orang tua siswa tersebut.

#### a. Agresi Fisik

Berdasarkan data hasil penelitian, bentuk-bentuk perilaku agresif fisik yang ditemukan meliputi tindakan seperti memukul, mendorong dan berkelahi. Perilaku-perilaku ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menyakiti orang lain secara fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dimana, temuan tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bahwa bentuk agresif fisik yang terjadi adalah pemukulan dan dorongan. Pemukulan terjadi di luar kelas, terutama saat siswa berinteraksi di area-area yang lebih terbuka seperti halaman sekolah atau dekat dengan kantin. sedangkan

dorongan sering terjadi di kerumunan atau saat transisi antar jam pelajaran.<sup>59</sup>

Dimana dari hasil wawancara bersama siswa DS yang mengatakan “Iya pernah kak, memukul dan mendorong teman saya. Waktu itu saya merasa marah banget karena dia mengejek saya di depan teman-teman lain. Saya nggak bisa menahan emosi, jadi langsung reflekukul.”<sup>60</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa WD, “Pernah sih, waktu itu saya dorong teman saya karena dia nggak mau kasih jalan pas saya mau keluar kelas. Dia sengaja nyenggol saya duluan, jadi saya balas. Tapi saya nggak sampai mukul keras, cuma dorong aja.”<sup>61</sup> Menurut pengakuan siswa NS juga mengatakan, “Iya, saya pernah mukul dan mendorong teman saya.”<sup>62</sup> Siswa dengan inisial AH pada siang hari juga mengatakan hal yang sama, “Pernah kak, waktu itu saya dorong teman saya karena dia ngambil barang saya tanpa izin. Saya nggak suka kalau orang seenaknya sama saya.”<sup>63</sup> Hal yang sama dikatakan oleh siswa GG, “Iya kak, saya pernah mukul dan dorong teman, biasanya karena mereka suka ngejek saya duluan. Saya nggak suka diejek, jadi saya balas lha.”<sup>64</sup> Kemudian juga ada siswa inisial ZN mengatakan, “Saya pernah berkelahi kak karena saya gak bisa

---

<sup>59</sup> Observasi, pada hari Kamis 14 November 2024

<sup>60</sup> DS, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>61</sup> WD, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>62</sup> NS, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>63</sup> AH, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>64</sup> GG, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

menahan emosi.”<sup>65</sup> Kemudian juga ada siswa NM yang mengatakan, “Iya, saya pernahukul dan dorong teman, terutama kalau saya lagi marah. Biasanya saya gitu kalau mereka ganggu saya duluan.”<sup>66</sup>

Jawaban dari siswa-siswa tersebut juga diperkuat oleh guru bk, dimana guru bk RF pada siang hari mengatakan:

Kalau untuk bentuk perilaku agresif yang secara fisik itu ya kayak pemukulan dan perkelahian antar siswa mbak. Pemukulan biasanya terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, dan perkelahian sering terjadi karena perselisihan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara yang baik atau tidak terjadi kesalahpahaman. Untuk menangani perilaku agresif ini, pertama-tama saya melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terlibat. Tujuannya untuk memahami apa yang menjadi pemicu perilaku mereka yakni dengan cara melakukan konseling individu untuk membantu mereka mengelola emosi dan memberikan pemahaman tentang dampak negatif dari perilaku agresif tersebut. Jika masalahnya terkait dengan hal-hal pribadi yang mempengaruhi perilaku mereka, saya akan mengadakan konferensi dengan melibatkan orang tua serta pihak sekolah untuk mencari solusi yang lebih tepat. Kami juga membuat surat kesepakatan yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk komitmen agar perilaku tersebut tidak terulang lagi. Kemudian juga saya memberikan konseling kelompok mbak nanti baru kami mempertimbangkan pengiriman siswa ke pondok pesantren untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut.<sup>67</sup>

Kemudian juga disini peneliti wawancara kepada orang tua siswa yang melakukan perilaku agresif dan pernah dikirim ke pondok pesantren, dimana orang tua siswa DS, mengatakan pernah mendapatkan laporan mengenai anaknya di sekolah, ia mengatakan:

saya pernah dapet laporan dari guru BK mengenai anak saya mbak katanya dia memukul dan mendorong temannya di sekolah. Lk kata gurunya sih, penyebab.e itu karena DS merasa

<sup>65</sup> ZN, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>66</sup> NM, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>67</sup> Guru BK RF, wawancara pada hari jumat 6 Desember 2024

marah setelah diejek di depan teman-temannya gitu. Saya kaget mbak pas itu karena di rumah DS jarang kayak gitu mbak. Saya juga diberi penjelasan oleh guru BK bahwa DS cenderung sulit mengontrol emosinya pas lagi marah. Tapi kalau dirumah dia gak pernah kayak gitu mbak. Kalau dirumah DS gak pernah mbak memukul, menndang ataupun mendorong itu ga pernah ya mbak.<sup>68</sup>

Kemudian orang tua WD juga mendapatkan laporan mengenai anaknya yakni WD:

Saya pernah dipanggil ke sekolah waktu itu mbak, nah itu karena anak saya mendorong temannya habis itu juga merokok mbak. Ibu RF waktu itu bilang katanya kalau kejadian itu terjadi karena temannya sengaja menghalangi jalan anak saya. Kalau dirumah WD ga pernah mbak kayak gitu.<sup>69</sup>

Selanjutnya juga ada orang tua NS:

Kalau dapat laporan dari sekolah ya pernah mbak, kaget saya mbak pas ditelfon sama guru bk untuk disuruh datang ke sekolah dan ternyata anak saya itu pernah memukul dan mendorong temannya habis itu saya juga mendapatkan laporan kalau anak saya juga merokok dan suka bolos pelajaran mbak. Padahal dirumah NS ya baik aja gitu mbak.<sup>70</sup>

Orang tua AH mengatakan:

Iya, saya pernah dapat laporan dari guru BK kalau AH mendorong temannya di sekolah karena temannya mengambil barang miliknya tanpa izin biasanya di rumah AH hanya suka marah-marah kecil saja mbak, tapi nggak sampai fisik. Tapi setelah dapat laporan itu, saya lebih sering mengingatkan AH untuk lebih sabar dan nggak langsung bertindak kasar terus saya juga mendapat laporan kalau anak saya ini suka bolos pelajaran juga mbak.<sup>71</sup>

Hal serupa juga terjadi kepada orang tua GG yang mendapatkan laporan mengenai anaknya:

<sup>68</sup> Orang tua DS, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

<sup>69</sup> Orang tua WD, wawancara pada hari senin 9 Desember 2024

<sup>70</sup> Orang tua NS, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

<sup>71</sup> Orang tua AH, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

Pas itu guru BK pernah cerita ke saya mbak kalau anak saya GG memukul temannya di sekolah karena merasa diejek. Saya tahu mbak GG itu anaknya gampang tersinggung, tapi biasanya di rumah dia cuma diam kalau marah ga sampek yang mukul atau apalah itu ga mbak dan saya juga mendapatkan laporan kalau ia suka bolos pelajaran.<sup>72</sup>

Kemudian orang tua ZN mengatakan:

ZN pernah berkelahi di sekolah katanya. Guru bilang dia nggak bisa nahan emosi waktu ada masalah sama temannya. Di rumah, saya lihat ZN memang anak yang keras kepala, tapi biasanya dia cuma ngambek dan ga sampek yang mukul gitu mbak.<sup>73</sup>

Orang tua siswa NM juga menambahkan:

NM itu pernah bikin masalah di sekolah karena mukul temannya mbak, katanya dia kesal karena diganggu mbak. Saya nggak nyangka, soalnya di rumah dia nggak terlalu kelihatan agresif gitu lo mbak. Tapi setelah dengar laporan dari sekolah, saya coba ajak dia ngobrol lebih sering gitu mbak biar dia bisa lebih tenang. Dia juga pernah bolos mbak.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru BK, dan orang tua siswa yang dilakukan pada siang hari di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, terdapat berbagai bentuk perilaku agresif fisik yang terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk pertama adalah pemukulan, yang terjadi ketika siswa merasa sangat marah atau terprovokasi oleh tindakan teman mereka. Siswa yang terlibat dalam pemukulan mengungkapkan bahwa tindakan ini sering dilakukan secara spontan sebagai respons terhadap perasaan marah yang tidak bisa mereka kendalikan. Sebagai contoh, beberapa siswa mengakui pernah

<sup>72</sup> Orang tua GG, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

<sup>73</sup> Orang tua ZN, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

<sup>74</sup> Orang tua NM, wawancara pada hari Selasa 10 Desember 2024

memukul teman karena diejek atau diperlakukan dengan cara yang mereka anggap tidak adil.

Selain pemukulan, bentuk agresi lainnya adalah dorongan, di mana siswa mendorong teman mereka sebagai bentuk respons terhadap gangguan atau penghalangan yang mereka alami, seperti ketika jalan mereka terhalang atau ada senggolan yang tidak disengaja. Siswa yang terlibat dalam dorongan biasanya tidak berniat untuk melukai, tetapi dorongan tersebut biasanya terjadi dalam keadaan marah atau frustrasi.

Bentuk agresif fisik lainnya yang ditemukan adalah perkelahian, yang terjadi antara siswa ketika perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara damai berkembang menjadi bentrok fisik. Perkelahian ini terjadi karena masalah pribadi antara siswa yang tidak dapat diselesaikan secara verbal. Siswa yang terlibat dalam perkelahian mengungkapkan bahwa mereka tidak bisa menahan emosi mereka pada saat itu. Selain itu, pengakuan dari guru BK memperkuat temuan ini, di mana guru menyatakan bahwa perkelahian dan pemukulan sering kali terjadi karena ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi mereka. Guru BK juga menambahkan bahwa meskipun sebagian besar siswa yang terlibat dalam perilaku agresif ini memiliki alasan pribadi, tindakan fisik yang dilakukan tetap menunjukkan pola yang meresahkan, yang akhirnya perlu ditangani lebih lanjut melalui pendekatan konseling dan pembinaan yang lebih mendalam. Begitu juga dengan orang tua siswa, yang mengakui bahwa

mereka sering terkejut ketika mendengar laporan tentang perilaku agresif fisik anak mereka di sekolah. Meskipun di rumah anak-anak ini cenderung tidak menunjukkan perilaku agresif yang serupa, kejadian-kejadian ini menunjukkan adanya kecenderungan perilaku agresif yang terjadi dalam konteks interaksi sosial di sekolah.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku agresif fisik yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo meliputi pemukulan, dorongan, dan perkelahian yang sering kali dipicu oleh ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi mereka.

#### b. Agresi Verbal

Agresif verbal adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang secara verbal atau menggunakan perkataan. Dimana di SMP 1 kota Probolinggo ditemukan berbagai bentuk perilaku agresif verbal seperti, menghina atau mengolok-olok, membangkang dan juga membentak. Temuan ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bahwa perilaku agresif verbal yang terjadi di kalangan siswa adalah penggunaan kata-kata kasar dan penghinaan terhadap teman sebaya.<sup>75</sup> Peneliti melihat bahwa kata-kata kasar sering dilontarkan dalam interaksi antar siswa, terutama saat terjadi perselisihan ataupun candaan. Beberapa siswa juga terlihat saling menghina di luar kelas, misalnya saat berkumpul di halaman sekolah

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>75</sup> Observasi, pada hari selasa 19 November 2024

atau di kantin dan penghinaan ini disertai dengan nada suara yang tinggi. Selain itu, sikap membangkang terhadap guru juga diamati di beberapa kesempatan, terutama saat guru memberikan teguran atau peringatan.

Hal tersebut di dukung oleh pengakuan siswa berinisial DS, “Pernah kak waktu itu saya bilang gini ke teman saya “kok kamu jelek sih” kayak gitu kak terus saya juga pernah berdebat sama teman saya, karena dia sering ngebanding-bandingin saya sama temannya yang lain. Rasanya kayak nggak dihargain gitu, jadi saya marah dan mulai debat. Waktu itu saya ngomong kasar dan nyerang dia balik.”<sup>76</sup> Siswa lainnya, inisial WD, juga menunjukkan perilaku agresi verbal berupa penghinaan terhadap temannya, “Pernah saya bilang ke teman saya, “koen iki ga ngerti opo-opo ws lemu mnek” Waktu itu dia nggak bisa jawab soal yang saya kasih. Rasanya kesal gitu mbak, apalagi dia itu suka nyela saya pas lagi ngomong.”<sup>77</sup>

Selain itu, siswa NS menggambarkan perdebatan dengan temannya yang berujung pada kata-kata kasar, “Saya pernah debat sama teman saya kak, dia bilang saya sok pintar. Rasanya kayak gimana gitu y kak, jadi saya langsung jawab, “dasar bego, lu nggak ngerti apa-apa.”<sup>78</sup> Siswa lainnya, AH, sering menunjukkan perilaku membangkang terhadap gurunya, “Kadang saya suka ngeyel ke guru kak, misalnya kalau guru bilang saya harus ngerjain tugas padahal saya

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>76</sup> DS, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>77</sup> WD, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>78</sup> NS, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

udah capek. Saya jawab, “huh kah kesel, onk ae sng ate dikerjakno iki?”<sup>79</sup> Kemudian juga ada siswa GG yang mengatakan, “Kalau itu aku pernah kak kayak manggil temenku pake nama orang tua lk gak pake kata-kata jorok gitu lo.”<sup>80</sup> Hal serupa yang dilakukan oleh siswa ZN dan juga NM dimana mereka mengatakan sering menghina temannya. Seperti yang dikatakan oleh siswa ZN, “Pernah waktu itu kak, saya manggil teman saya pake nama binatang soalnya dia dulu yang mulai kak.”<sup>81</sup> Untuk siswa NM mengatakan, “Kalau saya itu kak, pas saya lagi capek gitu ya kak terus ada yang buat gara-gara ke saya sudah dah habis langsung saya hina mereka dah kayak omongannya pedas gitu lo kak.”<sup>82</sup>

Guru BK RF, juga mengungkapkan bahwa banyak siswa yang terlibat dalam agresi verbal, baik terhadap teman maupun guru. Guru BK mengatakan:

Bentuk agresi verbal yang terjadi di sekolah ini memang lebih banyak berupa penghinaan atau mengolok-olok antar teman atau pembangkangan terhadap guru. Biasanya terjadi saat siswa merasa dihina atau tidak dihargai. Saya sering menemui kasus di mana siswa membentak guru atau berbicara kasar saat diminta melakukan sesuatu yang mereka anggap tidak penting atau tidak adil.<sup>83</sup>

Selain itu, orang tua juga mengakui adanya perilaku agresi verbal pada anak-anak mereka. Orang tua DS menjelaskan jika dirumah DS sering membentak atau membangkang:

<sup>79</sup> AH, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>80</sup> GG, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>81</sup> ZN, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>82</sup> NM, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>83</sup> Guru BK RF, wawancara pada hari jumat 6 Desember 2024

Kalau dirumah dia membentak saya mbak kadang juga ke suami saya apalagi kalau waktu saya menyuruh untuk menyelesaikan PR sekolahnya itu. Kalau saya suruh ngerjain tugasnya pasti anaknya kesel dah mbak.<sup>84</sup>

Kemudian orang tua WD, mengatakan:

Anak saya pernah membentak saya kalau sudah saya suruh berhenti bermain game dan harus belajar mbak. Biasanya dia merasa kesal dan menganggap saya tidak memberinya waktu untuk main-main, dia juga sering membangkang. Terus kalau ke adeknya juga sering bentak mbak.<sup>85</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh orang tua NS:

Sering mbak. Anak saya cukup sering ngebentak apalagi kalau pas dia gak mendapatkan apa yang dia inginkan. Jika saya meminta dia untuk berhenti bermain dan mulai belajar, dia akan membantah dengan keras habis itu dia ngomong dia tidak pengen dipaksa gitu dah mbak.<sup>86</sup>

Orang tua AH juga mengatakan:

Ya mbak, anak saya sering membangkang apalagi pas saya minta dia melakukan sesuatu yang menurutnya tidak penting, contoh ya mbak mengerjakan tugas sekolah lk gak membantu pekerjaan rumah itu. Dia nolak dah mbak pake nada tinggi.<sup>87</sup>

Kemudian orang tua GG juga mengatakan bahwa anaknya jika dirumah sering membentak dan juga membangkang:

Sering mbak, pas saya ngasih perintah, dia itu gak segan-segan membentak dan mengucapkan kata-kata kasar mbak ke saya. Saya kadang merasa tidak dihargai gitu y mbak karena dia itu langsung melawan tanpa berpikir panjang. Itu yang membuat saya cemas, karena saya khawatir dia akan semakin terbiasa bersikap seperti itu.<sup>88</sup>

Orang tua ZN juga mengatakan:

<sup>84</sup> Orang tua DS, wawancara pada hari rabu 11 Desember 2024

<sup>85</sup> Orang tua WD, wawancara pada hari senin 9 Desember 2024

<sup>86</sup> Orang tua NS, wawancara pada hari senin 9 Desember 2024

<sup>87</sup> Orang tua AH, wawancara pada hari rabu 11 Desember 2024

<sup>88</sup> Orang tua GG, wawancara pada hari kamis 12 Desember 2024

Dia kalau dirumah kadang membentak, apalagi pas saat kami menegurnya. Jika dia tidak setuju dengan suatu hal, dia bisa langsung membentak bahkan adiknya juga kadang diomongi dengan kata-kata kasar mbak.<sup>89</sup>

Terakhir orang tua NM mengatakan:

Kalau dirumah anak saya lebih banyak membangkang, kalau saya suruh-suruh gitu selalu membangkang misal ya mbak saya suruh bantu membersihkan rumah atau membeli sesuatu ataupun saya suruh untuk mengerjakan tugas sekolahnya dia selalu membangkang dah mbak.<sup>90</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru BK, dan orang tua siswa yang dilakukan pada siang hari di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk agresi verbal yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo bervariasi, mulai dari penghinaan, pembangkangan terhadap guru dan orang tua, hingga berbicara kasar atau bahkan membentak teman, guru dan orang tua.

#### c. Agresi Marah

Agresi marah merupakan bentuk agresi yang muncul dari emosi terhadap orang lain. Seperti di penjelasan agresif fisik dan agresif verbal mereka melakukan hal tersebut karena perasaan kesal, marah dan tidak mampu untuk mengontrol emosinya. Sebagian besar siswa yang terlibat dalam perilaku agresif ini mengaku bahwa mereka melakukannya sebagai reaksi terhadap rasa kesal atau frustrasi yang timbul akibat ketidakpuasan terhadap lingkungan sekitar mereka. Banyak dari mereka yang merasa tidak dihargai, disalahpahami, atau

<sup>89</sup> Orang tua ZN, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

<sup>90</sup> Orang tua NM, wawancara pada hari Selasa 10 Desember 2024

tertekan oleh situasi tertentu, dan sering kali mereka kesulitan dalam mengontrol emosi mereka, sehingga kemarahan mereka meledak dalam bentuk verbal maupun fisik. Siswa DS misalnya, menceritakan bagaimana perasaan kesalnya memuncak ketika merasa dibandingkan dengan teman-temannya. Ketika merasa tidak dihargai dan disamakan dengan orang lain, ia menjadi marah dan tidak bisa menahan emosi, sehingga mengeluarkan kata-kata kasar dan berdebat dengan temannya DS menjelaskan, “Saya marah waktu teman saya ngebanding-bandingin saya dengan teman lain kak. Rasanya kayak nggak dihargain banget gitu, jadi saya marah dan debat, ngomong kasar.”<sup>91</sup> Dari pengakuan ini, kita bisa melihat bahwa agresi marah DS berakar dari perasaan ketidakadilan dan perbandingan yang dirasakannya, yang menambah rasa frustrasi dan kesalnya terhadap situasi tersebut.

Siswa WD juga menunjukkan kemarahan yang dipicu oleh perasaan tidak dihargai dan rasa frustrasi. Ketika temannya tidak bisa menjawab soal yang ia berikan, WD merasa kesal dan langsung melontarkan kata-kata kasar. WD mengungkapkan, “Waktu teman saya nggak bisa jawab soal yang saya kasih, saya langsung kesal dan bilang ‘koen iki ga ngerti opo-opo ws lemu mnek’ gitu itu dah kak.”<sup>92</sup>

Kemarahan WD ini timbul karena perasaan tidak dihargai oleh temannya yang dianggapnya tidak mampu memenuhi harapan. Ketidakmampuan temannya dalam menjawab soal tersebut menyentuh

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>91</sup> DS, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>92</sup> WD, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

rasa kesal WD, yang kemudian berujung pada perilaku agresif berupa kata-kata kasar. Siswa NS juga menceritakan bagaimana perasaan kesal dan emosi yang tak terkendali membuatnya melontarkan kata-kata kasar kepada temannya yang dianggapnya meremehkan. NS berkata, “Dia bilang saya sok pintar, saya langsung kesal dan bilang, ‘dasar bego, lu nggak ngerti apa-apa.’”<sup>93</sup>

Dalam hal ini, kemarahan NS muncul karena perasaan dihina dan tidak dihargai oleh teman yang menganggapnya sok pintar. Reaksi marah ini menunjukkan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang timbul akibat perasaan tidak adil. Siswa AH menunjukkan bentuk agresi marah dalam interaksi dengan guru. Ketika diminta untuk mengerjakan tugas yang menurutnya tidak penting, AH merasa kesal dan melawan dengan kata-kata kasar. AH menyatakan, “Saya sering marah kalau guru suruh ngerjain tugas padahal udah capek. Saya jawab, ‘huh kah kesel, onk ae sng ate dikerjakno iki.’”<sup>94</sup> Kemarahan AH ini timbul karena merasa dipaksa untuk mengerjakan sesuatu yang dianggapnya tidak penting dan karena kelelahan. Ketidakpuasan terhadap tuntutan tersebut membuatnya marah dan tidak mampu mengontrol emosi dengan baik.

Kemudian untuk siswa GG, ZN dan NM hampir serupa dimana hal yang membuat mereka marah saat keadaan mereka sudah lelah kemudian ada yang membuat gara-gara kepadanya. Seperti yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>93</sup> NS, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>94</sup> AH, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

diucapkan GG, ZN dan NM yang sama, “Kalau untuk marah, ya pernah kak ya apalagi kalau udah badan ini capek gitu terus ada yang buat gara-gara dah habis ws kayak kesal banget gitu rasane.”<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siang hari di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo bahwa agresi marah pada siswa terjadi sebagai reaksi terhadap perasaan kesal, frustrasi, dan ketidakmampuan untuk mengontrol emosi. Perasaan tidak dihargai, terpaksa, atau merasa diperlakukan tidak adil menjadi pemicu utama bagi siswa dalam mengekspresikan kemarahan mereka. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi ini sering kali berujung pada perilaku agresif yang merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain di sekitar mereka.

#### d. Permusuhan

Permusuhan merupakan bentuk perilaku sosial yang ditandai dengan perasaan negatif terhadap orang lain, seperti perasaan iri, dengki, benci, dan curiga. Sikap permusuhan sering kali muncul sebagai respons terhadap perasaan terancam atau tidak dihargai dalam hubungan sosial. Namun, meskipun permusuhan sering dikaitkan dengan rasa iri atau benci terhadap orang lain, wawancara dengan tujuh siswa yang terlibat dalam perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo menunjukkan bahwa mereka tidak mengakui adanya perasaan seperti itu terhadap teman-temannya. Menurut pengakuan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>95</sup> GG, ZN, NM, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

mereka, para siswa ini merasa bahwa konflik yang terjadi lebih bersifat emosional dan lebih terkait dengan ketidakmampuan mengelola perasaan mereka daripada karena adanya permusuhan yang dipicu oleh perasaan iri atau benci. Misalnya, dalam wawancara dengan siswa DS, ia mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki rasa iri atau benci terhadap temannya, meskipun ia sering berkonflik atau terlibat dalam perilaku agresif verbal. DS menjelaskan bahwa ketegangan yang terjadi lebih disebabkan oleh perasaan tidak dihargai dan ketidakadilan yang dirasakannya ketika dibandingkan dengan teman-temannya. Ia mengatakan, “Kalau saya sering berdebat atau ngomong kasar ke teman, itu bukan karena saya benci atau iri. Tapi karena saya merasa nggak dihargai atau dibanding-bandingin sama teman-teman aja sih kak.”<sup>96</sup>

Demikian juga dengan siswa WD, yang mengakui pernah melontarkan kata-kata kasar kepada temannya, tetapi ia juga menegaskan bahwa perasaan tersebut tidak berkaitan dengan rasa benci atau iri. Menurut WD, kemarahan yang timbul lebih bersifat sebagai reaksi terhadap ketidakmampuan temannya dalam memenuhi harapannya, bukan karena ada niat permusuhan. WD berkata, “Saya nggak merasa benci atau iri sama teman saya kak. Cuma waktu dia nggak bisa jawab soal, saya jadi kesal itu aja kak.”<sup>97</sup> Siswa lainnya, NS juga menegaskan hal yang serupa, dengan menyatakan bahwa perasaan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>96</sup> DS, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>97</sup> WD, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

kesalnya bukanlah akibat rasa iri atau benci terhadap temannya. NS mengatakan bahwa konflik yang terjadi lebih berakar dari perasaan dihina atau tidak dihargai, dan reaksinya berupa kata-kata kasar adalah hasil dari ketidakmampuannya mengelola emosi pada saat itu. Ia mengungkapkan, “Saya nggak punya permusuhan dengan dia kak dan saya juga ga ada rasa iri ataupun benci sih, cuma dia bilang saya sok pintar, itu yang bikin saya kesal dan langsung marah.”<sup>98</sup>

Bahkan, siswa AH yang sering terlibat dalam konflik dengan guru, juga menyatakan hal yang sama. Ia menekankan bahwa ia tidak merasa benci atau iri terhadap guru, melainkan kemarahannya lebih disebabkan oleh perasaan dipaksa dan kelelahan yang menumpuk. AH menjelaskan, “Saya nggak ada niat permusuhan sama guru, tapi kadang saya merasa dipaksa untuk ngerjain sesuatu yang nggak saya inginkan. Itu yang bikin saya marah, bukan karena saya benci saya cuman capek aja kak masak iya saya benci ke guru kak.”<sup>99</sup> Siswa GG, ZN, dan NM juga memberikan penjelasan yang serupa dalam wawancara mereka mengenai perilaku agresif yang mereka tunjukkan di sekolah. Meskipun mereka mengakui bahwa mereka terkadang berkonflik dengan teman-teman mereka, ketiganya menegaskan bahwa perasaan permusuhan dalam bentuk iri, benci, atau dengki tidak pernah menjadi alasan utama untuk bertindak agresif. Mereka merasa kesal

<sup>98</sup> NS, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>99</sup> AH, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

atau marah karena situasi tertentu yang membuat mereka merasa tidak dihargai atau diperlakukan tidak adil.

Menurut GG, konflik seringkali timbul karena ketidaksepahaman atau perasaan tertekan oleh situasi tertentu. GG mengungkapkan, “Saya nggak merasa benci sama teman saya kak, tapi kadang kalau saya nggak setuju dengan pendapat mereka atau mereka nggak ngerti posisi saya, saya jadi marah dan ngomong kasar. Itu bukan karena benci atau iri, lebih karena saya merasa nggak dipahami.”<sup>100</sup> Hal yang sama juga dijelaskan oleh ZN, yang mengatakan bahwa ia tidak pernah memiliki perasaan dengki atau benci terhadap teman-temannya, meskipun ia pernah merasa sangat kesal dan bertindak agresif. ZN merasa bahwa kemarahannya lebih disebabkan oleh perasaan tidak dihargai atau ketidakadilan yang ia rasakan dalam interaksi sosial. ZN berkata, “Saya nggak iri atau benci sama teman-teman kak. Tapi kalau saya merasa diperlakukan nggak adil atau nggak dihargai, saya jadi marah. Kadang saya nggak bisa menahan diri untuk nggak ngomong kasar.”<sup>101</sup> Siswa NM juga menjelaskan hal serupa. NM mengungkapkan bahwa meskipun ia terlibat dalam konflik dengan teman-temannya, perasaan permusuhan seperti benci atau iri tidak pernah ada dalam pikirannya. Ia lebih sering marah karena merasa tertekan oleh tuntutan atau ekspektasi yang dianggapnya tidak realistis. NM menjelaskan, “Saya nggak merasa

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>100</sup> GG, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

<sup>101</sup> ZN, wawancara pada hari kamis 5 Desember 2024

musuhan sama siapa pun kak. Kalau saya marah, itu biasanya karena saya merasa tertekan, entah itu dari teman atau guru, yang membuat saya merasa nggak dihargai. Itu yang bikin saya ngeluarin kata-kata kasar.”<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada siang hari di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo di dapatkan, meskipun para siswa ini sering menunjukkan perilaku agresif dalam bentuk fisik dan verbal, mereka tidak mengaitkan perilaku tersebut dengan perasaan permusuhan yang dilandasi rasa iri atau benci terhadap teman atau guru mereka. Sebaliknya, mereka lebih mengaitkan tindakan agresif mereka dengan perasaan frustrasi, ketidakpuasan, emosi atau perasaan tidak dihargai yang mereka alami dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun konflik emosional dapat memicu perilaku agresif, perasaan permusuhan dalam bentuk iri, benci, atau dengki tidak selalu menjadi dasar dari agresi yang terjadi.

## 2. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Perilaku agresif pada remaja, khususnya di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kondisi psikologis anak, maupun faktor eksternal, khususnya faktor keluarga. Keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam

---

<sup>102</sup> NM, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

membentuk kepribadian dan perilaku anak.<sup>103</sup> Ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua, serta adanya konflik yang tidak terselesaikan di dalam keluarga dapat menciptakan ketegangan emosional pada anak, yang kemudian tercermin dalam perilaku agresif mereka. Dalam penelitian ini, wawancara dengan tujuh siswa yang terlibat perilaku agresif, serta orang tua mereka, menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi penyebab utama perilaku agresif yang mereka tunjukkan di sekolah. Sebagian besar siswa yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ketegangan di dalam keluarga mereka memengaruhi perilaku mereka di sekolah.

a. Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmisan dalam keluarga bisa memicu tekanan emosional yang signifikan bagi anak, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku agresif. Seperti yang diungkapkan oleh siswa DS, kondisi di rumah yang sering dipenuhi pertengkaran orang tua membuatnya merasa tertekan dan kehilangan rasa nyaman "Orang tua saya sering bertengkar, itu sih kak yang bikin saya tertekan kayaknya. Kalau saya di sekolah dan ada yang ngomong kasar, saya langsung marah jadinya."<sup>104</sup> Hal serupa juga dirasakan oleh siswa NS yang menjelaskan bahwa suasana konflik di rumah membuatnya tidak tenang, sehingga ia menjadi mudah terprovokasi "Orang tua saya sering berantem kak, itu yang membuat saya merasa tidak tenang. Kalau ada masalah di sekolah, saya jadi gampang marah. Habis itu

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>103</sup> Sosiologi Keluarga, *Family Sociology, Definitions*, 2020, <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>.

<sup>104</sup> DS, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

mungkin juga karena pergaulan saya ya kak jadi saya dibawa-bawa juga."<sup>105</sup>

Hasil wawancara dengan orang tua siswa mendukung temuan ini. Orang tua DS mengakui bahwa ketegangan rumah tangga mereka sangat mempengaruhi perilaku anaknya.

DS itu anaknya nggak terlalu banyak bicara di rumah. Tapi kalau diminta bantuin pekerjaan rumah, dia kadang suka membantah, bahkan pernah membentak saya waktu saya suruh berhenti main hp. Saya rasa dia jadi sensitif karena situasi di rumah yang nggak nyaman mungkin y mbak. Tapi sebenarnya dia anak yang perhatian, cuma kadang nggak tahu bagaimana cara apa y menunjukkan gitu y mbak.<sup>106</sup>

Mereka menyadari bahwa konflik rumah tangga yang terus berlanjut berdampak pada kestabilan emosional DS. Kemudian untuk orang tua NS mengungkapkan bahwa:

NS itu anaknya keras kepala. Kalau diminta tolong, dia sering kali marah, bahkan pernah membentak saya. Dia sering bilang capek dengan tugas sekolah yang banyak, dan saya rasa itu bikin dia gampang marah. Tapi saya yakin dia anak yang baik mbak, cuma dia butuh waktu untuk merasa nyaman di rumah aja.<sup>107</sup>

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua atau Kesepian

Kurangnya perhatian dari orang tua dapat membuat anak merasa diabaikan, kesepian, dan kehilangan dukungan emosional, yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Siswa WD mengungkapkan bahwa orang tuanya jarang berada di rumah karena kesibukan bekerja, yang membuatnya merasa kesepian "Ayah dan ibu saya jarang di rumah,

<sup>105</sup> NS, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>106</sup> Orang tua DS, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

<sup>107</sup> Orang tua NS, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

mereka sibuk kerja terus kak. Saya merasa kesepian dan tidak ada yang peduli dengan perasaan saya."<sup>108</sup> Hal yang sama diungkapkan oleh siswa ZN, yang merasa bahwa orang tuanya lebih fokus pada pekerjaan daripada memperhatikan perasaannya "Saya sering merasa diabaikan sih kak. Kalau saya punya masalah, orang tua saya lebih fokus ke kerjanya kak. Saya jadi cepat marah, apalagi pergaulan saya kak jadi tuh saya bisa dibilang pergaulannya bebas gitu."<sup>109</sup> Sementara itu, siswa NM juga merasa kurang dihargai dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarganya "Kadang saya merasa nggak ada yang peduli sama saya di rumah. Kalau di sekolah ada yang ganggu, saya langsung marah. Habis itu juga pergaulan saya kak teman-teman saya ngeselin semua."<sup>110</sup> Dari hasil wawancara yang di dapat dari siswa penjelasan tersebut juga di dukung oleh hasil wawancara dari orang tua WD, ZN dan NM. Dimana orang tua WD juga mengakui kesalahan mereka dalam kurangnya perhatian terhadap anaknya.

WD itu anaknya aktif banget sama teman-temannya, tapi kadang jadi suka lupa aturan di rumah mbak. Pernah dia marah besar sama bapaknya, gara-gara dilarang main. Kami sebenarnya ingin lebih dekat sama WD, tapi waktu kami itu terbatas. Saya yakin dia itu anak yang punya banyak potensi, cuma memang butuh lebih banyak perhatian dari kami.<sup>111</sup>

Orang tua ZN dan NM juga menyatakan bahwa mereka tidak cukup memberi perhatian kepada anak-anak mereka. "Kami terlalu fokus pada pekerjaan, sehingga dia merasa diabaikan. Itu membuat dia marah kalau

---

<sup>108</sup> WD, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>109</sup> ZN, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>110</sup> NM, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>111</sup> Orang tua WD, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

ada masalah di sekolah," ujar orang tua ZN<sup>112</sup>, sementara orang tua NM menyatakan, "Kami jarang ngobrol bareng mbak. Mungkin itu ya mbak yang membuat dia merasa sendiri dan mudah marah."<sup>113</sup>

c. *Broken Home*

Pengalaman tumbuh dalam keluarga broken home juga menjadi salah satu faktor signifikan yang memengaruhi perilaku agresif siswa. Siswa GG, yang berasal dari keluarga broken home, mengungkapkan bahwa ketegangan akibat perceraian orang tuanya membuatnya sering melampiaskan emosi di sekolah "Di rumah itu y kak sering ribut, ibu sama ayah saya nggak tinggal bareng udah. Itu bikin saya marah dan kadang saya lepasin emosi itu ke teman-teman."<sup>114</sup> Pengalaman ini menunjukkan bahwa rasa kehilangan dan kurangnya rasa aman di rumah dapat berdampak besar pada kondisi emosional anak. Selain itu, orang tua GG yang berasal dari keluarga *broken home* juga mengungkapkan bahwa perceraian mereka sangat mempengaruhi psikologis anak mereka.

GG itu sekarang jadi lebih banyak diam. Seringnya dia di kamar, nggak mau ngobrol sama saya. Saya tahu dia sebenarnya anak yang baik, cuma dia susah ungkapin perasaannya. Mungkin ini dampak dari perceraian saya ya mbak. Setiap kali ada masalah di rumah, dia menjadi lebih cepat marah dan terlibat masalah di sekolah," ungkap orang tua GG.<sup>115</sup>

Mereka menyadari bahwa keluarga ini menjadi faktor utama yang memicu perilaku agresif GG.

<sup>112</sup> Orang tua ZN, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

<sup>113</sup> Orang tua NM, wawancara pada hari Selasa 10 Desember 2024

<sup>114</sup> GG, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>115</sup> Orang tua GG, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

#### d. Tuntutan Orang Tua

Tuntutan yang berlebihan dari orang tua tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri juga menjadi faktor penyebab perilaku agresif. Siswa AH mengungkapkan bahwa tekanan untuk selalu memenuhi harapan orang tuanya membuatnya merasa marah "Saya dipaksa untuk mengikuti apa yang diinginkan orang tua saya, padahal saya nggak mau. Itu membuat saya marah."<sup>116</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak untuk menyampaikan keinginannya dapat menciptakan frustrasi, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku agresif.

Orang tua AH mengatakan:

Kalau dirumah ya AH itu biasa aja sih mbak tapi mungkin dia merasa capek ya mbak karena dirumah dia selalu di tuntutan harus sesuai seperti apa yang diinginkan kami sebagai orang tua mungkin dari itu y mbak yang ngebuat dia jadi kayak gini kalau di sekolah.<sup>117</sup>

Dari wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, diketahui bahwa keluarga menjadi faktor yang cukup signifikan dalam mempengaruhi perilaku agresif siswa. Guru BK mengatakan:

Menurut saya faktor utama penyebab dari siswa melakukan perilaku agresif entah itu agresif fisik, verbal maupun agresi marah itu faktor utamanya ialah keluarga mbak selain itu juga pengaruh pergaulan dan lingkungannya serta dirinya sendiri mbak yang tidak mampu mengendalikan emosinya. Untuk latar belakang keluarga yang melakukan perilaku agresif itu keluarga yang *broken home*, ekonomi keluarganya rendah, orang tua jauh, sibuk bekerja, dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya mbak.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> AH, wawancara pada hari Kamis 5 Desember 2024

<sup>117</sup> Orang tua AH, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

<sup>118</sup> Guru BK RF, wawancara pada hari Jum'at 6 Desember 2024

Selain itu, kiai Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo juga menekankan pentingnya perhatian terhadap faktor keluarga.

Banyak anak dengan masalah perilaku agresif memiliki latar belakang keluarga yang tidak stabil. Ketegangan di rumah sering kali membuat mereka merasa tertekan, dan ini tercermin dalam perilaku mereka di sekolah.<sup>119</sup>

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara yang dilakukan pada siang hari, menunjukkan bahwa faktor keluarga, terutama ketidakharmonisan rumah tangga, *broken home*, dan kurangnya perhatian orang tua, memegang peranan besar dalam munculnya perilaku agresif pada siswa. Ketegangan yang terjadi dalam keluarga, baik itu akibat konflik, perceraian, atau kurangnya perhatian emosional, sangat memengaruhi perkembangan psikologis remaja. Oleh karena itu, perhatian yang lebih besar terhadap kondisi keluarga siswa diperlukan untuk membantu mencegah perilaku agresif dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan remaja.

### 3. Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Perilaku agresif pada siswa, seperti berbicara kasar atau bertindak kasar menjadi masalah yang perlu perhatian khusus. Sekolah SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, banyak siswa yang menunjukkan perilaku agresif yang bisa mengganggu kenyamanan belajar di sekolah. Perilaku ini bisa dipengaruhi oleh banyak hal, seperti masalah keluarga, pergaulan, atau

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>119</sup> Kiai pondok pesantren, wawancara pada hari Jum'at 13 Desember 2024

bahkan kondisi pribadi siswa itu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah menerapkan model pembinaan yang bertujuan membantu siswa agar bisa mengendalikan emosi mereka dengan cara yang lebih positif. Model ini melibatkan konseling dengan guru BK dan kerja sama dengan Pondok Pesantren An-Nur untuk memberikan bimbingan lebih lanjut dimana sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siang hari.

a. Pembinaan konseling individu dan kelompok

Hal pertama yang dilakukan oleh pihak guru bk yakni memberikan konseling individu setelah itu nantinya juga akan ada konseling kelompok jika siswa masih melakukan kesalahan yang sama atau tidak menunjukkan perubahan. Seperti yang dijelaskan oleh guru bk:

Model pembinaan yang kami terapkan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo untuk siswa berperilaku agresif dimulai dengan konseling individu y mbak. Pada tahap awal ini, kami melakukan pendekatan yang sangat pribadi kepada siswa yang menunjukkan perilaku agresif dulu mbak. Selain konseling individu, kami juga melibatkan konseling kelompok sebagai lanjutan dari proses pembinaan. Namun, jika setelah melalui proses konseling individu dan kelompok, perilaku agresif siswa masih berlanjut, kami memberikan langkah yang lebih tegas, yaitu pengiriman siswa ke Pondok Pesantren. Di pondok pesantren, siswa diberi kesempatan untuk merenung, mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam, serta pelatihan mengenai pengendalian diri dan disiplin. Jadi itu mbak setelah diberikan sesi konseling individu kan berarti hanya ada satu siswa ya nah setelah itu jika siswa tersebut masih melakukan kesalahannya maka nanti pastinya ada beberapa siswa juga kan yang melakukan perilaku agresif nah itu kami panggil semua untuk diberikan sesi konseling kelompok dan baru nanti dikirim ke pondok selama 7 hari.

Selain itu mbak kami juga tentunya bekerjasama dengan orangtua siswa ya.<sup>120</sup>

Dalam model pembinaan yang dilakukan oleh guru BK hal pertama yang diberikan ialah konseling individu, dimana proses konseling individu umumnya terdiri dari tiga tahapan diantaranya tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja) dan tahap akhir konseling.

Selain dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait proses konseling inidvidu, temuan tersebut juga didukung oleh hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dimana selama pengamatan di ruang BK, peneliti mencatat bahwa sesi konseling individu sering kali berlangsung dalam suasana yang tenang dan penuh perhatian. Peneliti melihat bahwa konselor menggunakan teknik mendengarkan aktif dan pertanyaan terbuka untuk menggali lebih dalam tentang perasaan dan pengalaman siswa terkait perilaku agresif yang mereka tunjukkan.<sup>121</sup>

Sebelum dikirim ke pondok pesantren beberapa siswa yang melakukan perilaku agresif akan diberikan sesi konseling kelompok dahulu. Dimana seperti hasil wawancara yang dijelaskan oleh guru BK setelah diberikan sesi konseling maka akan ada lanjutan dengan memberikan konseling kelompok sebelum mereka dikirim ke pondok pesantren. Dimana dalam konseling kelompok terdapat empat tahapan

<sup>120</sup> Guru BK RF, wawancara pada hari Jum'at 6 Desember 2024

<sup>121</sup> Observasi, pada hari senin 18 November 2024

yakni tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Saat peneliti hadir dalam sesi konseling kelompok, peneliti memperhatikan atau mengamati bahwa suasana interaksi antar siswa terlihat lebih terbuka dan relasional. Mereka lebih mudah berbicara satu sama lain, dan konselor berperan sebagai fasilitator dalam diskusi. Peneliti juga mencatat bagaimana kegiatan *ice-breaking* dilakukan untuk mencairkan suasana, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman pribadi terkait perilaku agresif mereka.<sup>122</sup>

Jika setelah melalui sesi konseling individu dan kelompok siswa masih menunjukkan perilaku agresif, langkah selanjutnya adalah pemanggilan orang tua. Dalam tahap ini, guru BK bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mendiskusikan tindakan yang perlu diambil. Pemanggilan orang tua bertujuan untuk meningkatkan dukungan dari keluarga dalam proses pembinaan siswa.

Sebagai langkah terakhir, jika siswa tidak menunjukkan perubahan setelah berbagai sesi konseling, maka siswa akan dikirim ke Pondok Pesantren selama 7 hari. Di pondok pesantren, siswa mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam serta pelatihan mengenai pengendalian diri dan disiplin.

Dari proses ini dapat disimpulkan bahwa pembinaan konseling pada siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>122</sup> Observasi, pada hari Kamis 21 November 2024

dilakukan secara bertahap, dimulai dari konseling individu, dilanjutkan dengan konseling kelompok, pemanggilan orang tua, dan jika diperlukan, pengiriman siswa ke pondok pesantren selama 7 hari sebagai upaya terakhir.

b. Pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren

Model pembinaan yang dilakukan oleh kiai pondok pesantren ialah sebagai berikut:

Proses pembinaan di Pondok Pesantren lebih terfokus pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama yang mendalam y mbak. Kami mengajarkan mereka bahwa perubahan dimulai dari dalam diri mereka sendiri, dengan mengingatkan mereka akan pentingnya akhlak dan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kami melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan disiplin, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial lainnya yang membangun kebersamaan terhadap sesama. Kemudian di pondok ini mbak ada metode khusus untuk siswa dari SMP 1 ya. Kami memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan cara mendekati mereka secara personal, mencari tahu apa yang menjadi akar masalah mereka, dan memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki perilaku mereka. Kami juga menugaskan mereka untuk menjalani tugas-tugas yang dapat membangun karakter, seperti menghafal doa-doa tertentu, mengikuti program sosial di pesantren, dan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama dengan sesama santri. Metode ini bertujuan agar mereka menyadari pentingnya tanggung jawab dan mengajarkan mereka tentang nilai moral yang lebih dalam.<sup>123</sup>

Selain itu peneliti melakukan pengamatan di Pondok Pesantren An-Nur dan mencatat bahwa program ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Peneliti menyaksikan kegiatan seperti sholat

<sup>123</sup> Kiai pondok pesantren, wawancara pada hari Jum'at 13 Desember 2024

berjamaah, mengaji, bersih-bersih, menghafal doa, serta diberikan bimbingan atau nasihat oleh ustadz pesantren yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan disiplin siswa. Pengamatan ini mengonfirmasi bahwa lingkungan pesantren menyediakan kesempatan yang mendalam untuk pembinaan karakter yang dapat mendukung perubahan perilaku siswa.<sup>124</sup>

Dengan begitu dari pembinaan tersebut, siswa yang melakukan perilaku agresif dapat mengurangi perilakunya setelah proses pembinaan. Dimana hal ini di dukung oleh penjelasan dari guru bk yang menyampaikan:

Setelah siswa menjalani pembinaan melalui konseling individu, konseling kelompok, dan pengiriman ke pondok pesantren, kami melihat adanya perubahan yang signifikan dalam perilaku mereka. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk pengendalian emosi yang lebih baik, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Kami mencatat bahwa siswa yang sebelumnya sangat emosional dan mudah marah kini mulai lebih sabar dan mampu menahan diri saat menghadapi situasi yang memicu amarah mereka. Mereka tidak lagi menggunakan kata-kata kasar atau kekerasan fisik untuk menyelesaikan konflik, melainkan mulai berusaha mencari jalan damai dan berbicara untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, kami juga mengamati perubahan dalam cara mereka bergaul dengan teman-temannya. Siswa yang dulunya cenderung menjauh atau memicu keributan di kelas kini menjadi lebih terbuka sering kali menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dalam kelompok. Di pondok pesantren, mereka juga mendapatkan pelajaran yang berharga tentang disiplin, tanggung jawab, dan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain.<sup>125</sup>

Dari penjelasan yang diberikan oleh guru bk juga di dukung oleh jawaban orang tua siswa dimana dari ketujuh siswa memiliki inti

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>124</sup> Observasi, pada hari kamis 28 November 2024

<sup>125</sup> Guru BK RF, wawancara pada hari Jum'at 6 Desember 2024

jawaban bahwa anak-anak mereka dirumah juga menunjukkan perubahan seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua WD:

Setelah anak saya mendapatkan pembinaan, saya melihat perubahan ya mbak. Dulu, anak saya sering menunjukkan perilaku emosi, baik di rumah maupun di sekolah, seperti marah tanpa alasan yang jelas dan bertindak kasar terhadap teman-temannya. Namun, setelah menjalani proses pembinaan melalui konseling individu, kelompok, dan pembinaan di pondok pesantren, anak saya mulai lebih tenang dan sabar. Dia lebih mudah mengendalikan emosinya itu mbak dan lebih menghargai perasaan orang lain. Habis itu dia juga sekarang sholatnya itu cakang mbak (rajin).<sup>126</sup>

Hal serupa juga di katakan oleh orang tua siswa DS, “Ya mbak, saya melihat perubahan pada anak saya. Dia jadi lebih tenang dan tidak mudah marah seperti sebelumnya. Dia juga mulai mau mendengarkan ketika saya menasihati.”<sup>127</sup> Orang tua dari siswa NS juga mengatakan “Ada perubahan mbak, meskipun belum yang terlalu gimana gitu mbak. Anak saya mulai lebih sopan saat berbicara, meski kadang masih emosional.”<sup>128</sup> Seperti penjelasan dari orang tua siswa AH juga mengatakan “Kalau disaya ya mbak perubahannya cukup besar. Anak saya yang dulunya sering membantah sekarang ini sudah lebih nurut dan mulai belajar meminta maaf jika salah.”<sup>129</sup> Orang tua dari siswa GG, ZN dan NM juga mengatakan:

Iya, sekarang anak saya lebih mudah diajak bicara. Sebelumnya dia sering diam saja kalau dinasihati.<sup>130</sup> Perubahannya ada, meski tidak langsung. Dia mulai menunjukkan tanggung jawab

<sup>126</sup> Orang tua WD, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

<sup>127</sup> Orang tua DS, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

<sup>128</sup> Orang tua NS, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

<sup>129</sup> Orang tua AH, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

<sup>130</sup> Orang tua GG, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

dengan mengerjakan tugas sekolah tanpa harus diingatkan.<sup>131</sup> Perubahannya masih sedikit, tapi dia sudah mulai mencoba untuk lebih sopan dan menghormati orang lain.<sup>132</sup>

Dari perubahan yang ditunjukkan oleh siswa tersebut oleh karena itu pembinaan yang dilakukan oleh guru bk berjalan secara efektif, dimana guru bk menjelaskan:

Menurut saya, model pembinaan yang kami terapkan sudah efektif. Walaupun tidak semua siswa mengalami perubahan yang signifikan dalam waktu singkat, saya melihat bahwa kebanyakan siswa yang mengikuti pembinaan ini mulai menunjukkan perubahan yang positif. Mereka mulai lebih mengerti tentang pentingnya mengendalikan emosi dan berperilaku dengan cara yang lebih positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam beberapa kasus, siswa yang telah mengalami konseling individu dan kelompok, serta mendapatkan pembinaan di pondok pesantren, menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan pengendalian diri.<sup>133</sup>

Serta orang tua yang selalu mendukung model pembinaan yang dilakukan atau dilaksanakan oleh guru BK SMP 1 kota probolinggo.

Dimana salah satu orang tua menyampaikan yakni orang tua DS:

Saya sangat mendukung model pembinaan yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo mbak. Sebagai orang tua, saya sadar bahwa peran kami di rumah juga sangat penting untuk mendukung proses pembinaan yang dilakukan di sekolah. Kami bekerja sama dengan guru BK untuk memastikan bahwa anak kami mengikuti setiap langkah pembinaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Saya juga mendiskusikan perkembangan anak saya dengan guru BK untuk mengetahui kemajuan anak saya mbak.<sup>134</sup>

Orang tua WD mengatakan: Saya sangat mendukung apa yang dilakukan oleh guru BK di sekolah, karena saya merasa ini adalah langkah yang

<sup>131</sup> Orang tua ZN, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

<sup>132</sup> Orang tua NM, wawancara pada hari Selasa 10 Desember 2024

<sup>133</sup> Guru BK RF, wawancara pada hari Jum'at 6 Desember 2024

<sup>134</sup> Orang tua DS, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

positif untuk membantu anak-anak mengatasi masalah mereka.<sup>135</sup> Untuk orang tua NS juga mengatakan bahwa ia mendukung pembinaan yang dilakukan oleh guru BK “Sebagai orang tua, saya merasa sangat senang dengan model pembinaan yang diterapkan oleh guru BK.”<sup>136</sup> Kemudian orang tua AH mengatakan “Kami selalu mendukung pembinaan yang dilakukan oleh guru BK karena saya percaya itu dapat membantu anak saya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.”<sup>137</sup> Orang tua dari siswa GG juga mengatakan “Saya sangat mendukung model pembinaan yang ada di sekolah, karena saya melihat perubahan positif pada anak saya setelah mengikuti pembinaan tersebut mbak.”<sup>138</sup> Untuk orang tua ZN dan NM mengatakan hal yang serupa juga. “Dukungan saya terhadap program pembinaan yang dilakukan oleh guru BK sangat besar. Saya percaya ini adalah upaya yang baik untuk membantu anak-anak mengatasi perilaku agresif mereka.”<sup>139</sup> “Saya sangat mendukung model pembinaan yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, karena saya melihat perubahan positif pada anak saya mbak.”<sup>140</sup>

Model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo melalui tahapan yang terstruktur, yaitu konseling individu, konseling kelompok, dan pembinaan lanjutan di pondok pesantren. Setiap tahap memiliki tujuan spesifik untuk membantu siswa mengatasi perilaku

---

<sup>135</sup> Orang tua WD, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

<sup>136</sup> Orang tua NS, wawancara pada hari Senin 9 Desember 2024

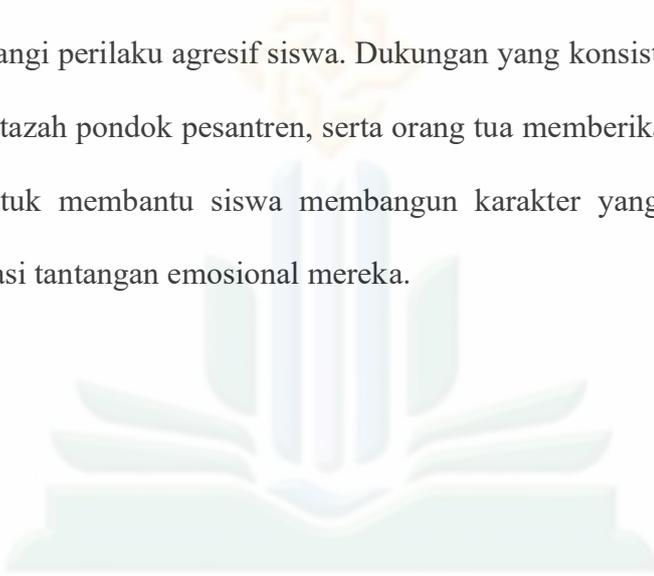
<sup>137</sup> Orang tua AH, wawancara pada hari Rabu 11 Desember 2024

<sup>138</sup> Orang tua GG, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

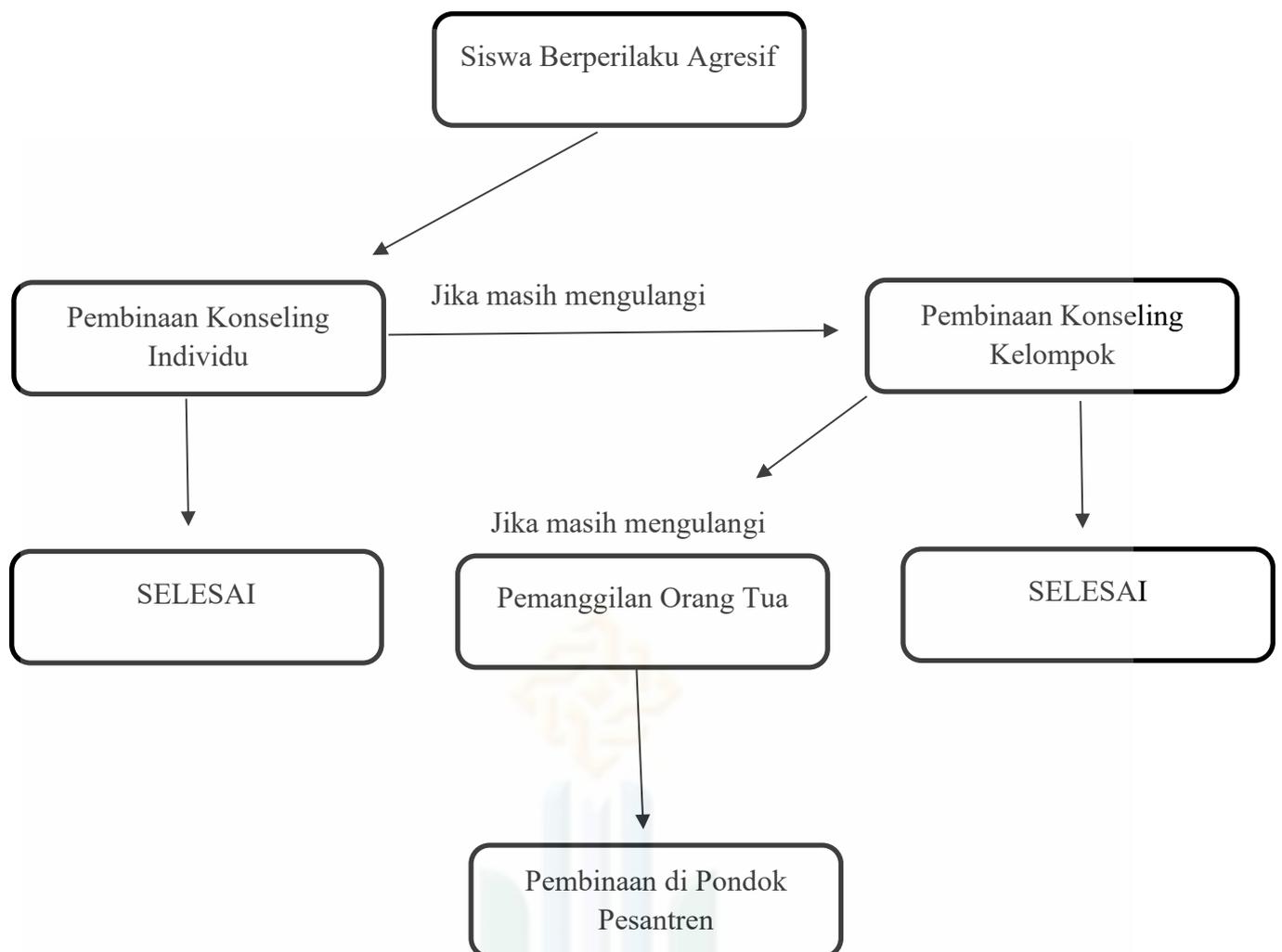
<sup>139</sup> Orang tua ZN, wawancara pada hari Kamis 12 Desember 2024

<sup>140</sup> Orang tua NM, wawancara pada hari Selasa 10 Desember 2024

agresif mereka, dimulai dari membangun rasa percaya, menciptakan suasana aman, hingga mengidentifikasi akar masalah yang memengaruhi emosi dan perilaku mereka. Pada tahap akhir, yakni pembinaan di pondok pesantren, siswa mendapatkan pendidikan moral dan agama yang mendalam, serta belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan empati melalui aktivitas sosial dan keagamaan. Model pembinaan ini menciptakan perubahan positif pada perilaku siswa, baik dalam pengendalian emosi, interaksi sosial, maupun rasa tanggung jawab mereka. Kolaborasi antara sekolah, pondok pesantren, dan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam mengurangi perilaku agresif siswa. Dukungan yang konsisten dari guru BK, ustaz/ustazah pondok pesantren, serta orang tua memberikan landasan yang kuat untuk membantu siswa membangun karakter yang lebih baik dan mengatasi tantangan emosional mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



#### 4.3 Model Pembinaan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Proses pembinaan siswa berperilaku agresif dimulai dengan konseling individu. Jika setelah konseling individu siswa tidak lagi mengulangi kesalahannya, maka pembinaan dianggap selesai. Namun, jika perilaku agresif masih berlanjut, siswa akan menjalani konseling kelompok. Jika setelah konseling kelompok perilaku membaik, maka pembinaan juga selesai. Tetapi, jika siswa tetap menunjukkan perilaku agresif, langkah berikutnya adalah pemanggilan orang tua dan pembinaan di pondok pesantren.

### C. Pembahasan Temuan

#### 1. Bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

##### a. Agresif Fisik

Berdasarkan penemuan peneliti yang dilakukan pada siang hari di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo melalui data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan siswa, guru BK, dan orang tua siswa serta dari hasil observasi di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, terdapat beberapa bentuk perilaku agresif fisik yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti pemukulan, dorongan, dan perkelahian. Pemukulan biasanya terjadi sebagai respons langsung terhadap perasaan marah atau terprovokasi, seperti yang dialami oleh siswa DS yang memukul temannya setelah diejek. Dorongan terjadi ketika siswa merasa jalan mereka terhalang atau ketika ada senggolan yang tidak disengaja, seperti yang dialami oleh siswa WD yang mendorong temannya karena jalannya dihalangi. Perkelahian terjadi ketika perselisihan antar siswa berkembang menjadi bentrok fisik, seperti yang dialami oleh siswa ZN yang berkelahi karena tidak bisa menahan emosinya.

Dalam konteks teori Buss dan Perry, perilaku agresif fisik ini sesuai dengan bentuk agresi fisik yang mereka identifikasi, yang melibatkan tindakan fisik seperti memukul, menendang, atau mendorong untuk menyakiti orang lain secara langsung.<sup>141</sup> Pemukulan dan dorongan yang dilakukan siswa sebagai respons terhadap emosi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>141</sup> M.P. Buss, A. H., & Perry, "The Aggression Questionnaire," *Journal of Personality and Social Psychology*, n.d., 63: 452-459.

marah atau frustrasi adalah contoh klasik dari agresi fisik yang dijelaskan dalam teori tersebut. Siswa-siswa ini menunjukkan kecenderungan untuk merespons provokasi atau gangguan dengan agresi fisik, tanpa mempertimbangkan cara penyelesaian konflik yang lebih damai. Begitu juga dengan perkelahian, yang terjadi ketika siswa gagal menyelesaikan perselisihan secara verbal dan memilih untuk menggunakan kekerasan fisik sebagai cara menyelesaikan masalah. Secara keseluruhan, bentuk-bentuk perilaku agresif fisik yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, seperti pemukulan, dorongan, dan perkelahian, mencerminkan manifestasi agresi fisik yang sesuai dengan teori Buss dan Perry tentang agresi, di mana perilaku ini timbul sebagai respons terhadap perasaan marah atau terprovokasi yang tidak dapat dikelola dengan baik oleh individu.

b. Agresi Verbal

Berdasarkan pengamatan dan pengakuan dari siswa, guru BK, dan orang tua siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo pada siang hari, terdapat berbagai bentuk perilaku agresif verbal yang mencakup penghinaan, pembangkangan, dan penggunaan kata-kata kasar atau membentak. Siswa seperti DS, WD, dan NS sering terlibat dalam perdebatan verbal yang berujung pada kata-kata kasar atau penghinaan terhadap teman mereka. Sebagai contoh, DS mengungkapkan perasaan marah dan frustrasi dengan menghina teman dan berdebat dengan kata-kata kasar, sedangkan WD mengungkapkan kekesalannya dengan

menyebut temannya dengan kata-kata kasar setelah merasa terganggu. Hal yang sama juga dialami oleh NS, yang melontarkan kata-kata "dasar bego" kepada temannya yang dianggapnya sombong. Selain itu, bentuk pembangkangan terhadap guru juga muncul, seperti yang terlihat pada siswa AH, yang sering menanggapi permintaan guru dengan kata-kata kasar dan menolak melakukan tugas. Hal serupa diungkapkan oleh orang tua yang merasa anak mereka sering membentak atau membangkang ketika diminta untuk melakukan sesuatu, baik itu menyelesaikan pekerjaan rumah atau belajar. Orang tua juga mengakui bahwa anak mereka sering menunjukkan perilaku serupa di rumah, yang menunjukkan bahwa agresi verbal tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks teori agresi oleh Buss dan Perry, perilaku agresif verbal ini dapat dikategorikan dalam bentuk agresi verbal, yang melibatkan upaya untuk menyakiti orang lain melalui kata-kata.<sup>142</sup> Teori ini menekankan bahwa agresi verbal muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, rasa tidak dihargai, atau perasaan yang terprovokasi. Siswa-siswa ini menunjukkan reaksi emosional yang intens melalui kata-kata kasar atau penghinaan ketika mereka merasa diperlakukan tidak adil atau ketika emosi mereka tidak dapat dikelola dengan baik. Pembangkangan terhadap guru juga mencerminkan agresi verbal, di mana siswa mengekspresikan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>142</sup> Perry, "The Aggression Questionnaire."

mereka dengan cara yang keras dan menyakitkan. Seperti yang dijelaskan oleh Buss dan Perry, agresi verbal ini bisa terjadi ketika individu merasa dihina atau tidak dihargai, sehingga mereka merespons dengan berbicara kasar atau bahkan membentak sebagai bentuk perlindungan diri atau ekspresi rasa frustrasi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk agresi verbal yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, seperti penghinaan, pembangkangan, dan penggunaan kata-kata kasar, merupakan contoh dari agresi verbal yang dijelaskan dalam teori Buss dan Perry. Agresi verbal ini sering kali dipicu oleh perasaan marah atau terprovokasi, dan dapat merusak hubungan interpersonal antara siswa, guru, dan orang tua, serta menunjukkan kurangnya pengendalian diri dalam mengelola emosi dan konflik.

c. Agresi Marah

Hasil wawancara dengan siswa, guru BK, dan orang tua di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo yang dilakukan pada siang hari, mengungkapkan bahwa agresi marah merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku ini ditunjukkan melalui ekspresi verbal yang tidak terkendali, di mana siswa melampiaskan emosi negatif mereka dengan melontarkan kata-kata kasar. Misalnya, siswa DS melaporkan bahwa ia sering menggunakan kata-kata kasar ketika merasa dibandingkan dengan temannya. DS mengungkapkan bahwa ia merasa tidak dihargai, sehingga emosi kesal dan marahnya memuncak, dan ia tidak mampu

menahan diri untuk tidak berkata kasar. Hal serupa juga terjadi pada siswa WD, yang mengatakan kata kasar kepada temannya yang tidak bisa menjawab soal yang diberikan. Perilaku ini mencerminkan reaksi spontan terhadap rasa frustrasi yang dirasakan WD akibat harapannya terhadap temannya tidak terpenuhi. Selain itu, siswa NS juga menunjukkan bentuk agresi marah yang serupa. NS mengaku bahwa ketika ia merasa direndahkan oleh temannya yang menyebutnya sok pintar, ia langsung melontarkan ucapan kasar seperti "dasar bego, lu nggak ngerti apa-apa." Ucapan ini muncul sebagai reaksi terhadap rasa kesal yang timbul akibat penghinaan yang ia rasakan. Bentuk lain dari agresi marah juga terlihat pada siswa AH, yang sering melawan guru secara verbal saat merasa tugas yang diberikan tidak penting. AH mengungkapkan bahwa ia sering berkata, " huh kah kesel, onk ae sng ate dikerjakno iki" ketika merasa dipaksa untuk mengerjakan tugas dalam kondisi lelah.

Dalam konteks teori Buss dan Perry, perilaku ini dapat dikategorikan sebagai *verbal aggression*, yaitu bentuk agresi yang diwujudkan melalui kata-kata dengan tujuan menyakiti atau melukai perasaan orang lain.<sup>143</sup> Menurut teori ini, agresi verbal mencerminkan ketidakmampuan individu untuk mengelola emosi mereka dengan baik, sehingga mereka mengekspresikan perasaan marah atau frustrasi melalui cara yang merugikan orang lain secara psikologis. Bentuk-

<sup>143</sup> ferina oktavia Dini and Herdina Indrijati, "Hubungan Antra Kesepian Dengan Perilaku Agrasif Pada Anak Didik Di Lembaga Permasalahatan Anak Blitas," *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 03 No. 03, no. 031 (2014): 2018.

bentuk agresi marah yang terjadi di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut belum memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi mereka, terutama dalam situasi yang mereka anggap tidak adil, mengecewakan, atau memicu rasa frustrasi. Akibatnya, agresi marah yang mereka tunjukkan tidak hanya memengaruhi hubungan interpersonal mereka, tetapi juga menciptakan suasana yang kurang kondusif di lingkungan sekolah.

d. Permusuhan

Permusuhan merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang sering ditandai dengan adanya perasaan negatif terhadap orang lain, seperti rasa iri, benci, kesal atau dendam. Namun, hasil wawancara dengan siswa, guru BK, dan orang tua siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo pada siang hari menunjukkan bahwa perilaku agresif yang terjadi di sekolah ini dipicu oleh faktor emosional dan perasaan tidak dihargai daripada oleh adanya perasaan permusuhan murni. Para siswa yang terlibat dalam perilaku agresif cenderung tidak mengaitkan tindakan mereka dengan rasa iri atau benci terhadap teman atau guru, tetapi lebih kepada reaksi spontan terhadap situasi tertentu yang memicu kemarahan atau frustrasi mereka.

Siswa DS, misalnya, melaporkan bahwa ia tidak merasa iri atau benci terhadap teman-temannya, meskipun ia terlibat dalam konflik verbal. DS menjelaskan bahwa ia melontarkan kata-kata kasar sebagai reaksi atas perasaan tidak dihargai, terutama ketika dibandingkan

dengan teman-temannya. Hal serupa diungkapkan oleh siswa WD, yang merasa kesal terhadap temannya yang tidak memenuhi harapannya, meskipun ia menegaskan bahwa ia tidak menyimpan rasa benci. WD lebih memandang perilakunya sebagai bentuk ketidakmampuan mengelola ekspektasi dan emosi. Siswa lainnya, seperti NS, AH, GG, ZN, dan NM, juga menunjukkan pola yang sama. Mereka mengaku bahwa konflik yang mereka alami lebih sering dipicu oleh ketidakadilan atau tekanan situasional daripada oleh perasaan permusuhan. NS, misalnya, merasa bahwa komentar temannya yang menyebutnya sok pintar memicu kemarahan yang mendorongnya untuk melontarkan kata-kata kasar, bukan karena ia memiliki rasa iri atau benci terhadap temannya. Siswa AH, yang sering menunjukkan agresivitas terhadap guru, juga menjelaskan bahwa kemarahannya lebih terkait dengan perasaan lelah atau tertekan oleh tuntutan akademik yang ia anggap tidak realistis.

Dalam konteks teori Buss dan Perry, perilaku ini dapat dikaitkan dengan dimensi *hostility* atau permusuhan, yang digambarkan sebagai komponen kognitif dari agresi yang melibatkan perasaan negatif terhadap orang lain.<sup>144</sup> Namun, temuan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo menunjukkan bahwa bentuk permusuhan ini tidak selalu mencerminkan rasa benci atau iri, melainkan lebih kepada interpretasi individu terhadap situasi sosial yang mereka alami.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>144</sup> Perry, "The Aggression Questionnaire."

Menurut teori Buss dan Perry, *hostility* juga mencakup perasaan dendam dan keinginan untuk membalas, tetapi pada kasus ini, siswa lebih menunjukkan perasaan frustrasi akibat situasi yang tidak mereka pahami atau yang dianggap tidak adil. Buss dan Perry juga menjelaskan bahwa *hostility* sering kali muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan individu untuk memproses emosi negatif mereka secara konstruktif. Pada kasus siswa-siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, agresivitas mereka sering kali merupakan hasil dari ketidakmampuan untuk mengelola emosi marah atau frustrasi secara sehat. Misalnya, siswa GG merasa marah dan menunjukkan perilaku agresif ketika ia merasa pendapatnya tidak dipahami atau ketika teman-temannya tidak mengerti posisinya. Hal ini sejalan dengan teori Buss dan Perry, yang menyebut bahwa *hostility* dapat dipicu oleh pengalaman individu yang merasa dirinya dirugikan atau tidak dihargai dalam interaksi sosial.

## 2. Faktor-Faktor penyebab perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dan juga observasi pada siang hari, ditemukan faktor penyebab perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 1 Kota Probolinggo ialah faktor keluarga. Selain faktor keluarga, juga terdapat faktor pergaulan dan pengaruh lingkungan, yang turut memengaruhi perilaku siswa. Namun, faktor keluarga memiliki peran yang paling

dominan dalam memunculkan perilaku agresif tersebut. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian serta emosi anak, memainkan peran yang krusial dalam menentukan bagaimana seorang anak merespons situasi di sekitarnya.<sup>145</sup> Ketidakharmonisan dalam rumah tangga, seperti konflik yang tidak terselesaikan, perceraian, atau hubungan orang tua yang tidak harmonis, menciptakan tekanan emosional yang besar pada anak. Hal ini sering kali membuat mereka merasa tidak aman, tidak dihargai, dan kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara sehat.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka yang menunjukkan perilaku agresif memiliki latar belakang keluarga yang tidak stabil. Misalnya, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* atau yang mengalami konflik rumah tangga merasa tertekan dan cenderung melampiaskan emosi mereka di lingkungan sekolah. Ketegangan yang dialami di rumah, seperti seringnya melihat pertengkaran antara orang tua atau merasa diabaikan karena kesibukan orang tua, mendorong mereka menjadi lebih mudah marah dan sensitif terhadap situasi di luar rumah. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya perhatian emosional dari orang tua, yang membuat anak merasa tidak dihargai atau tidak dipedulikan. Siswa yang diwawancarai juga menunjukkan bahwa perasaan kesepian dan kurangnya dukungan emosional di rumah sering kali mendorong mereka untuk mencari

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>145</sup> Nuroniyah Wardah, *Psikologi Keluarga, Psikologi Keluarga*, 2023.

pelampiasan di lingkungan luar, termasuk di sekolah, dengan cara yang tidak selalu konstruktif. Beberapa siswa bahkan merasa tertekan karena adanya ekspektasi yang tinggi dari orang tua, yang membuat mereka merasa tidak bebas untuk mengekspresikan keinginan dan kebutuhan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang mendukung perkembangan emosional anak dapat menjadi pemicu perilaku agresif. Wawancara dengan orang tua siswa mendukung temuan ini. Orang tua mengakui bahwa kondisi rumah tangga mereka, baik itu konflik internal, perceraian, maupun kesibukan yang membuat mereka tidak bisa memberikan perhatian penuh kepada anak, sangat memengaruhi perilaku anak mereka. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa tekanan yang terjadi di rumah menciptakan ketidakseimbangan emosional pada anak, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka di sekolah. Dukungan tambahan dari guru BK dan kiai di Pondok Pesantren An-Nur juga menggarisbawahi bahwa keluarga merupakan faktor dominan dalam memengaruhi perilaku agresif siswa. Guru BK menyoroti bahwa keluarga dengan ketidakharmonisan, keterbatasan ekonomi, atau orang tua yang sibuk bekerja tanpa memberikan perhatian cukup kepada anak mereka cenderung menghasilkan anak dengan perilaku agresif. Sementara itu, kiai menegaskan bahwa ketegangan dalam keluarga sering kali membuat anak merasa tertekan, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan faktor keluarga sebagai penyebab utama. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga, konflik yang tidak terselesaikan, perceraian, kurangnya perhatian orang tua, serta tekanan emosional di rumah menciptakan ketidakstabilan emosi yang mendorong siswa untuk meluapkan frustrasi mereka dalam bentuk perilaku agresif di sekolah. Selain itu, faktor pergaulan dan pengaruh lingkungan juga turut berkontribusi dalam memperburuk kondisi ini, terutama ketika siswa berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung atau terpengaruh oleh teman-teman yang memiliki perilaku negatif.

### 3. Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

Temuan dari model pembinaan untuk menangani perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo melibatkan dua pendekatan utama, yaitu konseling individu dan konseling kelompok serta pengiriman siswa ke pondok pesantren jika diperlukan. Setiap pendekatan memiliki tahapan-tahapan yang mendukung pembinaan perilaku siswa.

#### a. Pembinaan konseling individu dan kelompok

Dalam konteks pembinaan siswa dengan perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, konseling individu berperan penting sebagai langkah awal dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang menunjukkan perilaku bermasalah. Berdasarkan hasil

penelitian, guru BK melakukan konseling dengan mendengarkan keluhan siswa, menggali latar belakang permasalahan, serta membantu siswa mengenali penyebab emosional dari tindakan agresif mereka, seperti kemarahan, rasa tertekan, atau ketidaknyamanan di lingkungan sosial maupun keluarga. Hal ini sejalan dengan penjelasan Muhsin Khalida, bahwa konseling individu adalah layanan yang bersifat pribadi, bertujuan membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang mengganggu proses perkembangannya, serta membentuk perilaku yang positif.<sup>146</sup> Dalam praktiknya, guru BK menciptakan suasana yang nyaman dan aman agar siswa mau terbuka dan merasa dihargai. Siswa diarahkan untuk menyalurkan emosinya secara sehat dan diberi pemahaman mengenai cara menghadapi masalah tanpa kekerasan.

Setelah konseling individu, guru BK melanjutkan pembinaan melalui konseling kelompok, yang bertujuan membantu siswa saling berbagi pengalaman dan membentuk kesadaran sosial. Dalam konseling kelompok, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan satu sama lain, serta belajar dari pengalaman sesama anggota kelompok. Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan pembinaan perilaku. Kegiatan ini memperkuat interaksi positif antar siswa dan mengembangkan empati serta kesadaran bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>146</sup> Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja*.

Setelah tahapan konseling selesai, berdasarkan hasil penelitian, siswa yang masih menunjukkan perilaku agresif akan diinformasikan oleh guru BK bahwa mereka akan dikirim ke pondok pesantren untuk mendapatkan pembinaan lanjutan selama 7 hari. Guru BK juga memanggil orang tua siswa untuk menyampaikan hasil pembinaan dan meminta persetujuan atas tindak lanjut tersebut. Langkah ini menunjukkan bahwa pembinaan siswa tidak hanya melibatkan sekolah, tetapi juga kolaborasi dengan pihak keluarga dan lembaga lain, yang merupakan bagian dari pendekatan komprehensif dalam layanan bimbingan konseling.

b. Pembinaan karakter siswa di Pondok Pesantren

Setelah menjalani konseling kelompok, maka langkah berikutnya adalah pengiriman mereka ke pondok pesantren selama 7 hari untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut. Di pondok pesantren, pembinaan berfokus pada pembentukan karakter dan pendidikan agama yang mendalam. Metode yang diterapkan di pondok pesantren sangat berbeda dari konseling di sekolah, karena di pondok pesantren, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak dan adab, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial yang membangun kebersamaan. Proses pembinaan ini juga melibatkan pendekatan personal, di mana setiap siswa diberi perhatian khusus untuk menggali akar masalah mereka.

Pendekatan ini sejalan teori *spiritual direction*, di mana bimbingan dan pembinaan diarahkan tidak hanya untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya, tetapi juga untuk membawa mereka kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam konteks pembinaan di pondok pesantren, pendekatan ini diterapkan dengan memberikan siswa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siswa tidak hanya diberi nasihat dan peringatan, tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas yang memperkuat moral mereka, seperti menghafal doa-doa, mengikuti program sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai kebaikan dan empati.

Selain itu, konselor atau pembina harus memiliki sifat nafsiyah, yaitu kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan Sunnah serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>147</sup> Hal ini sesuai dengan metode pembinaan di pondok pesantren, di mana pengasuh atau ustaz tidak hanya membimbing secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu model pembinaan ini mengacu dengan teori perkembangan moral Kohlberg, yang menganggap bahwa perubahan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

---

<sup>147</sup> Dr. H. Aep Kusnawan, S.Ag., *BIMBINGAN KONSELING ISLAM BERBASIS ILMU DAKWAH*.

perilaku moral dapat tercapai melalui pengalaman dan pendidikan yang berfokus pada pemahaman dan penerapan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren, siswa diajarkan tentang pentingnya akhlak dan adab yang baik dalam hubungan dengan sesama, dan mereka dilibatkan dalam kegiatan yang mendorong pengembangan rasa empati, tanggung jawab, serta saling menghormati. Selain itu, metode bimbingan yang diterapkan di pondok pesantren mencakup sesi-sesi khusus di mana siswa dapat berbicara tentang masalah pribadi mereka secara terbuka dan mendapatkan nasihat yang membangun.

Pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren juga mencakup pembekalan dengan tugas-tugas yang membangun karakter, seperti menghafal doa-doa tertentu, mengikuti program sosial di pesantren, serta terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama dengan sesama santri. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa menyadari pentingnya perubahan dari dalam diri mereka, serta memberi mereka keterampilan untuk mengelola perilaku mereka dengan cara yang lebih sehat. Dengan model pembinaan yang lebih intensif di pondok pesantren, diharapkan siswa tidak hanya mengurangi perilaku agresif mereka, tetapi juga mengalami perubahan karakter yang lebih mendalam. Mereka diharapkan dapat lebih memahami nilai moral dan agama, serta mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan berbudi pekerti luhur.

Oleh karena itu, hasil penelitian juga menunjukkan pentingnya upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Di sekolah, pemberian konseling secara rutin oleh guru BK menjadi langkah strategis untuk membantu siswa mengelola emosi mereka dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan masalah pribadi. Sekolah juga mendatangkan ustaz atau ustazah untuk memberikan pembinaan spiritual kepada siswa, yang bertujuan memperkuat nilai-nilai moral dan akhlak mereka. Selain itu, bagi siswa yang menunjukkan perilaku agresif berulang, pihak sekolah bekerja sama dengan Pondok Pesantren An-Nur Kota Probolinggo untuk memberikan pembinaan intensif selama beberapa hari, sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter. Dari sisi keluarga, diperlukan peningkatan komunikasi dan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak. Orang tua diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis di rumah, mengurangi konflik internal, serta meluangkan waktu untuk mendengarkan dan memahami perasaan anak. Pendekatan ini akan membantu anak merasa lebih diterima dan dihargai, sehingga mampu mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Selain itu, pembinaan kepada orang tua melalui program parenting juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Melalui



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah di dapatkan dilapangan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, meliputi: agresi fisik (pemukulan, dorongan, perkelahian), agresi verbal (penghinaan, pembangkangan, kata-kata kasar), agresi marah (meluapkan emosi negatif dengan kata-kata kasar), dan permusuhan (perasaan negatif terhadap orang lain).
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif meliputi faktor utama penyebab perilaku agresif siswa adalah faktor keluarga, seperti ketidakharmonisan rumah tangga, konflik, perceraian, kurangnya perhatian orang tua, dan tekanan emosional. Faktor pergaulan dan lingkungan juga turut mempengaruhi, namun peran keluarga dianggap paling dominan dalam membentuk perilaku agresif siswa.
3. Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif, model pembinaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo melibatkan konseling individu dan konseling kelompok, pemanggilan orang tua serta pengiriman siswa ke pondok pesantren jika diperlukan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, antara lain:

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami model pembinaan siswa dengan perilaku agresif. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi metode pembinaan lain atau memperluas cakupan penelitian pada konteks yang berbeda untuk memperkaya wawasan dalam bidang ini.

### 2. Bagi Masyarakat

Kepada masyarakat, khususnya orang tua dan keluarga siswa, diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pembinaan siswa dengan perilaku agresif. Orang tua diharapkan bersikap terbuka terhadap masukan dari pihak sekolah, bersedia bekerja sama dengan guru, dan memberikan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan emosional anak.

### 3. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Diharapkan model pembinaan siswa berperilaku agresif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan materi perkuliahan. Selain itu, model ini dapat digunakan sebagai panduan dalam pengembangan teknik pembinaan



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press, Desember, 2021.
- Ahmad, Z A. *Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo ...*, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/30948>.
- Arifin. "No Title," 2011.
- Badan Pusat Statistik. "Catalog : 1101001." *Statistik Indonesia 2020* 1101001 (2020): 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>.
- Badan Pusat Statistik (2021). *Badan Pusat Statistik (Pp. 335-358)*, n.d. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>.
- Bahresy, Salim. *Terjemahan Riadhussalin*. (Surabaya; Pustaka Ilmu), 2001.
- BAPPENAS RI. "Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak." *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895 (2002): 1–44.
- BPS. "Statistik Kriminal." *Badan Pusat Statistik*, no. 021 (2023): 5–6.
- Br Ginting, Rani Anggraini, Nurul Hasanah, and Irwan Irwan. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Siswa Smk Tunas Pelita Binjai." *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 10, no. 1 (2021): 26–32. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v10i1.371>.
- Buss, A. H., & Perry, M.P. "The Aggression Questionnaire." *Journal of Personality and Social Psychology*, n.d., 63: 452-459.
- Dini, ferina oktavia, and Herdina Indrijati. "Hubungan Antra Kesepian Dengan Perilaku Agrasif Pada Anak Didik Di Lembaga Permasayarakatan Anak Blitas." *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental* 03 No. 03, no. 031 (2014): 2018.
- H. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag. *BIMBINGAN KONSELING ISLAM BERBASIS ILMU DAKWAH*. Simbiosis Rekatama Media Jl. Ibu Inggit Garnasih No. 31 Bandung 40252, 2020.
- H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2021.
- Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap., M.Si, M.Pd Syahril Hasibuan, ST., MT, Iesyah Rodliyah, S.Si., M.M Sitti Zuhaerah Thalhaf, S.Pd., M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M.Pd. Paskalina

Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M.Pd. Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M.Pd. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M.Si. Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, and M.Pd. Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

Elizabeth Bergner Hurlock. "Elizabeth\_Hurlock\_Psikologi\_Perkembangan.Pdf," 1980.

Email, Azhari. "Peran Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja" 4, no. 1 (2019): 42–54.

Fierro, Iván; Pinto, Diego; Afanador, Daniel. "No Title," no. August (2014): 1–43.

Halid, Wildan. "Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Kenakalan Remaja Studi Kasus Remaja Di Desa Mesanggok Lombok Barat." *Jurnal BimbinganKonseling Dan Dakwah Islam* 1 (2021): 74–98.

Hardin, Frans, and Elin Nidia. "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang." *Jurnal Citra Ranah Medika* 2, no. 1 (2022): 1–9. <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>.

Hasanuddin. *No Title*, 2020.

Hnurawan, Fattah. *Psikologi Social*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 80, n.d.

Ifadah, Nurul. "Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan." *Skripsi Publikasi*, 2021, 259.

Ii, B A B, A Perilaku Agresif, and Pengertian Agresif. "Dinamika Hubungan Antara Self Control Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Dalam Pergaulan," 2020.

Indonesia, Ikatan Psikologi perkembangan. "Buku Dinamika Remaja.Pdf," 2020.

Intan Aminatul Ramadhani. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di SMKN 1 Batanghari." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 1, no. 1 (2022): 43–48. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.208>.

Irwanto, Zain. "Perilaku Agresif Dan Penanganannya Melalui Konseling Islami." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* 3 (2017): 27. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.2995>.

- kalam.sindonews.com. “Q.S. Al-Muddassir Ayat 38,” n.d.  
<https://kalam.sindonews.com/ayat/38/74/al-muddassir-ayat-38>.
- Kalida, Muhsin. *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2023.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Jurnal Edukasi Non Formal* Vol 1 no 1, no. 52 (2020): 147–58.
- Keluarga, Sosiologi. *Family Sociology. Definitions*, 2020.  
<https://doi.org/10.32388/zxlcjz>.
- Kompas.com. “Tingkat Kenakalan Anak Di Kota Probolinggo Tinggi, Begini Penjelasan Pemkot,” n.d.  
<https://regional.kompas.com/read/2021/10/13/143515278/tingkat-kenakalan-anak-di-kota-probolinggo-tinggi-begini-penjelasan-pemkot>.
- Krismonia, Timi. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling Individual.” *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (2023): 98–109.  
<https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7576>.
- Kusnomo, Yolanda Eki. “Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Padindi Jakarta Barat.” *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. Kh. Saifuddin Zuhri Purwokerto*, 2021.
- L. Fauroni Susilo P. *Menggerakkan Ekonomi Syari’ah Dari Pesantren*. Yogyakarta: FP3Y, 2007.
- M, Fajar Ramadhan. “Efektivitas Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 9 Palopo.” *Skripsi*, 2021.
- Madrasah, D I, and Tsanawiyah Negeri. *DARI KELUARGA BROKEN HOME*, 2020.
- Masyhud Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Malang. “Cegah Kenakalan Di Kalangan Pelajar.” *Humas*, Selasa, 14 Maret 2023 08:24 WIB, 2023.  
<https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>.
- Miftahur Rahmi Sitompul, and Purbatua Manurung. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Di MAN Asahan.” *Jurnal Mu’allim* 5, no. 2 (2023): 228–36.

<https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.3825>.

Mohammad Surya. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan (Konseling)*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998), h.17, n.d.

Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung; PT Refika Aditama, 2008), n.d.

Nuzulia, Atina. "No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 5–24.

Ondawati. "Upaya Menurunkan Perilaku Agresif Melalui Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2020.

Perry, Buss &. "The Aggression Questionnaire." *Journal of Personality and Social Psychology. The American Psychological Association*, 63 (3), n.d., hal. 452-459.

Purba, Romirio Torang. "Perkembangan Moral Menurut Kohlberg Dan Implementasinya Dalam Perspektif Kristen Terhadap Pendidikan Moral Anak Di Sekolah Dasar." *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 1 (2022): 11–20. <https://doi.org/10.9744/aletheia.3.1.11-20>.

R, Joseph a Yaro, F Yamauchi, D F Larson, Skills F O R Work, Domestic Work, Jon Wolseth, et al. "No Title." *World Development* 1, no. 1 (2018): 1–15. <http://www.fao.org/3/I8739EN/i8739en.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.01.003><http://dx.doi.org/10.1016/j.childyouth.2011.10.007><https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/23288604.2016.1224023><http://pdx.sagepub.com/lookup/doi/10.1016/j.adolescence.2017.01.003>

Santrock, John W. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Media Group, 2012.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin*, 2020. <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>.

Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*. Alauddin University Press, 2020.

Tarbiyah, Fakultas, D A N Keguruan, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "KOLABORASI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DENGAN WALI KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIF SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH AN-NAJAH," 2024.

Thahir, Andi. "Psikologi Perkembangan." *Aura Publishing*, 2018, 1–260. <http://repository.radenintan.ac.id/10934/>.

Titik Suhartini, S.Kep.Ns., M.Kep, and M.Pd.I Achmad Junaedi, S.Ag.  
*Monograf: PENTINGNYA BIMBINGAN SPIRITUAL(Dari Teori Hingga Aplikasi) & PENGARUHNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR, 2022.*

Wardah, Nuroniyah. *Psikologi Keluarga. Psikologi Keluarga, 2023.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Achiar

NIM : 214103030004

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 8 April 2025

Saya yang menyatakan,



Rina Achiar

214103030004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo	1. Model pembinaan	1. Buku bimbingan dan Konseling Islam bagi Anak dan Remaja karya Muhsin Khalida	a. Pembinaan konseling individu b. Pembinaan konseling kelompok c. Pembinaan karakter siswa	1. Sumber Data Primer a. Siswa yang melakukan perilaku agresif dan pernah dikirim ke pondok pesantren b. Guru BK c. Orang tua siswa berperilaku agresif d. Kiai Pondok Pesantren	1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis Penelitian studi kasus 3. Lokasi Penelitian: SMP Negeri 1 Kota Probolinggo 4. Penentuan Subjek Penelitian: <i>snowball</i>	1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo? 2. Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo? 3. Bagaimana model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?

	2.Perilaku Agresif	<ul style="list-style-type: none"> <li>1.Agresif Fisik</li> <li>2.Agresif Verbal</li> <li>3.Agresif Marah</li> <li>4.Permusuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1.Agresif Fisik: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menendang</li> <li>b. Memukul</li> <li>c. Mendorong</li> </ul> </li> <li>2. Agresif Verbal: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdebat</li> <li>b. Berkata Kasar</li> <li>c. Menghina</li> <li>d. Membentak</li> </ul> </li> </ul>	<p>2.Sumber Data Sekunder: buku, jurnal, skripsi, buku pedoman dan sebagainya yang mendukung penelitian ini</p>	<p><i>sampling</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>5.Teknik Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>a.Observasi</li> <li>b.Wawancara</li> <li>c.Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>5.Analisis Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>a.Reduksi Data</li> <li>b.Penyajian Data</li> <li>c.Penarikan Kesimpulan</li> </ul> </li> </ul>	
--	--------------------	--	--	---	--	--

			<p>e. Menyebarkan Gosip</p> <p>3. Agresif Marah:</p> <p>a. Perasaan Kesal</p> <p>b. Kehilangan Kesadaran</p> <p>c. Tidak mampu mengendalikan amarah</p> <p>4. Permusuhan:</p> <p>a. Kebencian</p> <p>b. Kecurigaan</p> <p>c. Rasa Iri</p> <p>d. Dengki</p>		<p>6.Keabsahan Data:</p> <p>a.Triangulasi Sumber</p> <p>b. Triangulasi Teknik</p> <p>c. Triangulasi waktu</p> <p>7.Tahap-Tahap Penelitian:</p> <p>a.Tahap Persiapan</p> <p>b.Tahap Pelaksanaan Penelitian</p> <p>c.Tahap Analisis Data</p>	
--	--	--	--	--	--	--

## PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati peserta didik saat berinteraksi dengan temannya di sekolah SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
2. Mengamati subyek penelitian saat wawancara berlangsung
3. Mengamati bagaimana proses pemberian pembinaan pada siswa berperilaku agresif di sekolah maupun di pondok pesantren

No	Bentuk-bentuk perilaku agresif	Keterangan	Ceklis
1	Agresif Fisik	a. Memukul b. Menendang c. Mendorong	✓ x ✓
2	Agresif Verbal	a. Menghina b. Berdebat c. Membentak d. Berkata kasar e. Menyebarkan rumor	✓ x x ✓ x
3	Agresif Marah	a. Marah berlebihan b. Kehilangan kendali atau kesulitan mengontrol emosi	x x
4	Permusuhan	a. Kebencian b. Iri hati c. Curiga/dengki	x x x
	<b>Model pembinaan siswa berperilaku agresif</b>		
5	Konseling Individu		✓
6	Konseling Kelompok		✓
7	Pemanggilan orang tua		✓
8	Pembinaan di pondok pesantren		✓

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?  
Kepada: Siswa
  - a. Apakah anda pernah memukul, menendang atau mendorong teman mu?

- b. Apakah anda pernah berdebat, membangkang, membentak, menyebarkan gosip ataupun menghina teman mu?
- c. Apakah anda pernah kesal ataupun tidak mampu mengendalikan amarah kepada teman mu?
- d. Apakah anda pernah memiliki rasa benci, curiga, iri ataupun dengki kepada teman mu?
- e. Apa yang membuatmu melakukan hal tersebut?

Kepada: Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Apa saja bentuk perilaku agresif yang pernah terjadi di sekolah ini?
- b. Bagaimana biasanya anda menangani perilaku agresif di sekolah?

Kepada: Orang tua

- a. Apakah anda pernah mendapatkan laporan tentang anak anda di sekolah? Jika iya, laporan seperti apa?
  - b. Apakah anak anda juga pernah memukul atau menendang sesuatu di rumah?
  - c. Apakah anak anda pernah membentak ataupun membangkang kepada anda ataupun kepada anggota keluarga lainnya?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?

Kepada: Siswa

- a. Apa yang biasanya membuat anda marah, curiga, iri, memukul, menendang, mendorong, membentak, ataupun membangkang?
- b. Apakah ada masalah dirumah ataupun disekolah yang membuat anda merasa frustrasi atau tertekan?

Kepada: Orang tua

- a. Bisakah anda menceritakan perilaku anak anda sehari-hari dirumah?
- b. Apakah anak anda pernah memukul, menendang, membentak ataupun membangkang kepada anda atau anggota keluarga lainnya? Jika iya, menurut anda apa yang menjadi penyebab anak anda melakukan hal tersebut?
- c. Bagaimana pandangan anda tentang anak anda?

Kepada: Guru BK

- a. Menurut anda faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku agresif siswa?

- b. Bagaimana kondisi latar belakang keluarga siswa yang melakukan perilaku agresif?

Kepada: Kiai pondok pesantren

- a. Berdasarkan pengalaman anda menangani siswa berperilaku yang kurang baik, faktor apa yang sering menyebabkan hal tersebut?
3. Bagaimana model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?

Kepada: Guru BK

- a. Bagaimana model pembinaan yang anda berikan kepada siswa berperilaku agresif?
- b. Bagaimana bentuk perubahan setelah siswa tersebut diberikan pembinaan?
- c. Menurut anda, apakah model pembinaan yang diterapkan sudah efektif? Jika iya, jelaskan?

Kepada: Kiai pondok pesantren

- a. Bagaimana proses pembinaan siswa selama berada di pondok pesantren?
- b. Apakah ada metode khusus untuk membina siswa yang berperilaku kurang baik?

Kepada: Orang tua

- a. Setelah anak anda mendapatkan pembinaan, adakah perubahan dan seperti apa perubahannya?
- b. Bagaimana anda mendukung model pembinaan yang dilakukan guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah berdirinya sekolah SMP Negeri 1 Kota Probolinggo
2. Profil sekolah
3. Visi-Misi
4. Sarana dan prasarana sekolah
5. Catatan konseling siswa berperilaku agresif
6. Surat persetujuan orang tua
7. Foto-foto pelaksanaan kegiatan pembinaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER



Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/

Nomor : B.3451 /Un.22/6.a/PP.00.9/1 1/2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

11 November 2024

Yth.

Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kota Probolinggo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rina Achiar  
NIM : 214103030004  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif Di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,

Nakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136  
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://fdakwah.uinkhas.ac.id/



Nomor : B.3451 /Un.22/6.a/PP.00.9/1 1/2024 11 November 2024  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Pondok Pesantren Annur Sumbertaman Probolinggo

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Rina Achiar  
NIM : 214103030004  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Model Pembinaan Siswa Berperilaku Agresif Di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Muhibbin





PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1  
Jalan Inam Bonjol No. 49 Kel. Sukabumi Telp. (0335) 421620  
PROBOLINGGO 67219  
Email : smpn1@probolinggokota.go.id

Probolinggo, 18 Desember 2024

Nomor : 422/495/425.103.77/2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Penhal : KETERANGAN TELAH  
MELAKUKAN PENELITIAN

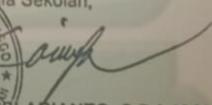
Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Kyai  
Haji Achmad Siddiq Jember  
di  
JEMBER

Menindak lanjuti surat Saudara Nomor :  
B.3451/Un.22/6.a/PP.00.9/11/2024 tanggal 11 November 2024 perihal  
Permohonan Tempat Penelitian Skripsi, maka dengan ini kami menerangkan  
bahwa :

Nama : RINA ACHTIAR  
NIM : 214103030004  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VII (Tujuh)

Telah melakukan Penelitian penyusunan Skripsi tentang "Model Pembinaan  
Siswa Berperilaku Agresif di SMP Negeri 1 Probolinggo" mulai 18 Nopember  
2024 sampai 18 Desember 2024 di lingkungan SMP Negeri 1 Probolinggo

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik, disampaikan terima kasih.

Kepala Sekolah,  
  
KAMSI ARIANTO, S.Pd, M.M.  
NIP. 19680409 199412 1 006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

### Jurnal Kegiatan Penelitian

Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	Paraf
14-11-2024	Penyerahan surat izin penelitian	Guru BK	
5-12-2024	Wawancara siswa DS	Siswa DS	
5-12-2024	Wawancara siswa WD	Siswa WD	
5-12-2024	Wawancara siswa NS	Siswa NS	
5-12-2024	Wawancara siswa AH	Siswa AH	
5-12-2024	Wawancara siswa GG	Siswa GG	
5-12-2024	Wawancara siswa ZN	Siswa ZN	
5-12-2024	Wawancara siswa NM	Siswa NM	
6-12-2024	Wawancara Guru BK	Guru BK RF	
9-12-2024	Wawancara Orang tua WD	Orang tua WD	

9-12-2024	Wawancara Orang tua NS	Orang tua NS	
10-12-2024	Wawancara Orang tua NM	Orang tua NM	
11-12-2024	Wawancara Orang tua DS	Orang tua DS	
11-12-2024	Wawancara Orang tua AH	Orang tua AH	
12-12-2024	Wawancara Orang tua GG	Orang tua GG	
12-12-2024	Wawancara Orang tua ZN	Orang tua ZN	
13-12-2024	Wawancara kiai pondok pesantren	Kiai pondok pesantren	

Probolinggo, 18 Desember 2024

Kepala Sekolah,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SYAMSUDDIN  
JEMBER



ESTI ARIANTO, S.Pd, M.M.  
NIP 19680409 199412 1 006

## TRANSKRIP WAWANCARA

Pertanyaan	Nama Responden	Kode	Jawaban
<b>1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?</b>			
<b>Kepada: Siswa</b>			
a. Apakah anda pernah memukul, menendang, atau mendorong teman mu?	DS	F1.S.a	Iya pernah kak, memukul dan mendorong teman saya. Waktu itu saya merasa marah banget karena dia mengejek saya di depan teman-teman lain. Saya nggak bisa menahan emosi, jadi langsung reflek mukul.
	WD		Pernah sih, waktu itu saya dorong teman saya karena dia nggak mau kasih jalan pas saya mau keluar kelas. Dia sengaja nyenggol saya duluan, jadi saya balas. Tapi saya nggak sampai mukul keras, cuma dorong aja.
	NS		Iya, saya pernah mukul dan mendorong teman saya.
	AH		Pernah kak, waktu itu saya dorong teman saya karena dia ngambil barang saya tanpa izin. Saya nggak suka kalau orang seenaknya sama saya.
	GG		Iya kak, saya pernah mukul dan dorong teman, biasanya karena mereka suka ngejek saya duluan. Saya nggak suka diejek, jadi saya balas lha.
	ZN		Saya pernah berkelahi kak karena saya gak bisa menahan emosi.
	NM		Iya, saya pernah mukul dan dorong teman, terutama kalau saya lagi marah. Biasanya saya gitu kalau mereka ganggu saya duluan.
b. Apakah anda pernah berdebat,	DS	F1.S.b	Pernah kak waktu itu saya bilang gini ke teman saya “kok kamu jelek sih” kayak gitu kak terus saya juga pernah berdebat sama teman saya, karena dia sering

membanggang, membentak, menyebarkan gosip, ataupun menghina teman mu?			ngebanding-bandingin saya sama temannya yang lain. Rasanya kayak nggak dihargain gitu, jadi saya marah dan mulai debat. Waktu itu saya ngomong kasar dan nyerang dia balik.
	WD		Pernah saya bilang ke teman saya, “kamu itu bodoh banget (goblok), nggak ngerti apa-apa!” Waktu itu dia nggak bisa jawab soal yang saya kasih. Rasanya kesal banget, apalagi dia suka nyela saya pas lagi ngomong.
	NS		Saya pernah berdebat sama teman saya kak, dia bilang saya sok pintar. Rasanya kesal banget, jadi saya langsung jawab, “dasar bego, lu nggak ngerti apa-apa.” Saya tahu itu salah, tapi emosi udah nggak bisa ditahan.
	AH		Kadang saya suka ngeyel ke guru kak, misalnya kalau guru bilang saya harus ngerjain tugas padahal saya udah capek. Saya jawab, “ngapain sih harus ngerjain itu, bukannya bisa nanti ae?”
	GG		Kalau itu aku pernah kak kayak manggil temenku pake nama orang tua ataupun pake kata-kata jorok gitu lo.
	ZN		Pernah waktu itu kak, saya manggil teman saya pake nama binatang soalnya dia dulu yang mulai kak.
	NM		Kalau saya itu kak, pas saya lagi capek gitu ya kak terus ada yang buat gara-gara ke saya sudah dah habis langsung saya hina mereka dah kayak omongannya pedas gitu lo kak.
c. Apakah anda pernah kesal ataupun tidak mampu mengendalikan amarah kepada teman mu?	DS	F1.S.c	Saya marah waktu teman saya ngebanding-bandingin saya dengan teman lain kak. Rasanya kayak nggak dihargain banget gitu, jadi saya marah dan debat, ngomong kasar.
	WD		Waktu teman saya nggak bisa jawab soal yang saya kasih, saya langsung kesal dan bilang ‘koen iki ga ngerti opo-opo ws lemu mnek’ gitu itu dah kak
	NS		Dia bilang saya sok pintar, saya langsung kesal dan bilang, ‘dasar bego, lu nggak ngerti apa-apa
	AH		Saya sering marah kalau guru suruh ngerjain tugas padahal udah capek. Saya

			jawab, 'huh kah kesel, onk ae sng ate dikerjakno iki
	GG		Kalau untuk marah, ya pernah kak ya apalagi kalau udah badan ini capek gitu terus ada yang buat gara-gara dah habis ws kayak kesel banget gitu rasane
	ZN		Badan pas capek trs ada yang nganu saya dulu, marah dah saya
	NM		Pernah kak, apalagi pas badan capek semua
d. Apakah anda pernah memiliki rasa benci, curiga, iri, ataupun dengki kepada teman mu?	DS	F1.S.d	Kalau saya sering berdebat atau ngomong kasar ke teman, itu bukan karena saya benci atau iri. Tapi karena saya merasa nggak dihargai atau dibanding-bandingin sama teman-teman aja sih kak
	WD		Saya nggak merasa benci atau iri sama teman saya kak. Cuma waktu dia nggak bisa jawab soal, saya jadi kesel itu aja kak
	NS		Saya nggak punya permusuhan dengan dia kak dan saya juga ga ada rasa iri ataupun benci sih, cuma dia bilang saya sok pintar, itu yang bikin saya kesel dan langsung marah
	AH		Saya nggak ada niat permusuhan sama guru, tapi kadang saya merasa dipaksa untuk ngerjain sesuatu yang nggak saya inginkan. Itu yang bikin saya marah, bukan karena saya benci saya cuman capek aja kak masak iya sama benci ke guru kak
	GG		Saya nggak merasa benci sama teman saya kak, tapi kadang kalau saya nggak setuju dengan pendapat mereka atau mereka nggak ngerti posisi saya, saya jadi marah dan ngomong kasar. Itu bukan karena benci atau iri, lebih karena saya merasa nggak dipahami
	ZN		Saya nggak iri atau benci sama teman-teman kak. Tapi kalau saya merasa diperlakukan nggak adil atau nggak dihargai, saya jadi marah. Kadang saya nggak bisa menahan diri untuk nggak ngomong kasar
	NM		Saya nggak merasa musuhan sama siapa pun kak. Kalau saya marah, itu biasanya karena saya merasa tertekan, entah itu dari teman atau guru, yang membuat saya merasa nggak dihargai. Itu yang bikin saya ngeluarin kata-kata kasar
e. Apa yang membuatmu	DS	F1.S.e	Karena dia mengejek saya kak terus ada yang ngebanding-bandingin itu dah kak

melakukan hal tersebut?			kayak yang awal saya bilang itu kak
	WD		Ya tadi itu kak, misal ada anak yang mulai dulu ya saya balas kak terus ada anak yang nyela omongan saya
	NS		Kalau ada yang ngomong sampek nyakitin hati itu kak, kayak yang tdaai aku bilang ke kakak kalau ada yang bilangin aku sok pinter itu
	AH		Kalau ada orang yang ngambil barang ku tanpa izin kak terus seenaknya habis itu kalau saya capek itu kak juga
	GG		Karena mereka dulu yang mulai kak kayak ngejek saya dulu gitu kak
	ZN		Karena saya gak bisa nahan emosi kak terus dia dulu yang mulai
	NM		Mereka dulu yang mulai kak
<b>Kepada: Guru BK</b>			
a. Apa saja bentuk perilaku agresif yang pernah terjadi di sekolah ini?		F1.G.a	Kalau untuk bentuk perilaku agresif yang secara fisik itu ya kayak pemukulan dan perkelahian antar siswa mbak. Pemukulan biasanya terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas, dan perkelahian sering terjadi karena perselisihan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara yang baik atau tidak terjadi kesalahpahaman. Kalau untuk agresi verbal yang terjadi di sekolah ini memang lebih banyak berupa penghinaan atau mengolok-olok antar teman atau pembangkangan terhadap guru. Biasanya terjadi saat siswa merasa dihina atau tidak dihargai. Saya sering menemui kasus di mana siswa membentak guru atau berbicara kasar saat diminta melakukan sesuatu yang mereka anggap tidak penting atau tidak adil.
b. Bagaimana biasanya anda menangani perilaku agresif di sekolah?		F1.G.b	Untuk menangani perilaku agresif ini, pertama-tama saya melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terlibat. Tujuannya untuk memahami apa yang menjadi pemicu perilaku mereka yakni dengan cara melakukan konseling individu untuk membantu mereka mengelola emosi dan memberikan pemahaman tentang

			dampak negatif dari perilaku agresif tersebut. Jika masalahnya terkait dengan hal-hal pribadi yang mempengaruhi perilaku mereka, saya akan mengadakan konferensi dengan melibatkan orang tua serta pihak sekolah untuk mencari solusi yang lebih tepat. Kami juga membuat surat kesepakatan yang ditandatangani oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk komitmen agar perilaku tersebut tidak terulang lagi. Kemudian juga saya memberikan konseling kelompok mbak nanti baru kami mempertimbangkan pengiriman siswa ke pondok pesantren untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut.
<b>Kepada: Orang tua</b>			
a. Apakah anda pernah mendapatkan laporan tentang anak anda di sekolah? Jika iya, laporan seperti apa?	Orang tua DS	F1.O.a	saya pernah dapet laporan dari guru BK mengenai anak saya mbak katanya dia memukul dan mendorong temannya di sekolah. Lk kata gurunya sih, penyebab.e itu karena DS merasa marah setelah diejek di depan teman-temannya gitu. Saya kaget mbak pas itu karena di rumah DS jarang kayak gitu mbak. Saya juga diberi penjelasan oleh guru BK bahwa DS cenderung sulit mengontrol emosinya pas lagi marah. Tapi kalau dirumah dia gak pernah kayak gitu mbak. Kalau dirumah DS gak pernah mbak memukul, menndang ataupun mendorong itu ga pernah ya mbak
	Orang tua WD		Saya pernah dipanggil ke sekolah waktu itu mbak, nah itu karena anak saya mendorong temannya habis itu juga merokok mbak. Ibu RF waktu itu bilang katanya kalau kejadian itu terjadi karena temannya sengaja menghalangi jalan anak saya. Kalau dirumah WD ga pernah mbak kayak gitu
	Orang tua NS		Kalau dapat laporan dari sekolah ya pernah mbak, kaget saya mbak pas ditelfon sama guru bk untuk disuruh datang ke sekolah dan ternyata anak saya itu pernah memukul dan mendorong temannya habis itu saya juga mendapatkan laporan kalau anak saya juga merokok dan suka bolos pelajaran mbak. Padahal dirumah NS ya baik aja gitu mbak

	Orang tua AH		Iya, saya pernah dapat laporan dari guru BK kalau AH mendorong temannya di sekolah karena temannya mengambil barang miliknya tanpa izin biasanya di rumah AH hanya suka marah-marah kecil saja mbak, tapi nggak sampai fisik. Tapi setelah dapat laporan itu, saya lebih sering mengingatkan AH untuk lebih sabar dan nggak langsung bertindak kasar terus saya juga mendapat laporan kalau anak saya ini suka bolos pelajaran juga mbak
	Orang tua GG		Pas itu guru BK pernah cerita ke saya mbak kalau anak saya GG memukul temannya di sekolah karena merasa diejek. Saya tahu mbak GG itu anaknya gampang tersinggung, tapi biasanya di rumah dia cuma diam kalau marah ga sampek yang mukul atau apalah itu ga mbak dan saya juga mendapatkan laporan kalau ia suka bolos pelajaran
	Orang tua ZN		ZN pernah berkelahi di sekolah katanya. Guru bilang dia nggak bisa nahan emosi waktu ada masalah sama temannya. Di rumah, saya lihat ZN memang anak yang keras kepala, tapi biasanya dia cuma ngambek dan ga sampek yang mukul gitu mbak
	Orang tua NM		NM itu pernah bikin masalah di sekolah karena mukul temannya mbak, katanya dia kesal karena diganggu mbak. Saya nggak nyangka, soalnya di rumah dia nggak terlalu kelihatan agresif gitu lo mbak. Tapi setelah dengar laporan dari sekolah, saya coba ajak dia ngobrol lebih sering gitu mbak biar dia bisa lebih tenang. Dia juga pernah bolos mbak
b. Apakah anak anda juga pernah memukul atau menendang sesuatu di rumah?	Orang tua DS	F1.O.b	Kalau dirumah DS gak pernah mbak memukul, menendang ataupun mendorong itu ga pernah ya mbak
	Orang tua WD		Kalau dirumah WD ga pernah mbak kayak gitu
	Orang tua NS		Padahal dirumah NS ya ga pernah gitu
	Orang tua AH		biasanya di rumah AH hanya suka marah-marah kecil saja mbak, tapi nggak sampai fisik
	Orang tua		biasanya di rumah dia cuma diam kalau marah ga sampek yang mukul atau apalah

	GG		itu ga mbak
	Orang tua ZN		Di rumah, saya lihat ZN memang anak yang keras kepala, tapi biasanya dia cuma ngambek dan ga sampek yang mukul gitu mbak
	Orang tua NM		di rumah dia nggak terlalu kelihatan agresif gitu lo mbak
c. Apakah anak anda pernah membentak ataupun membangkang kepada anda ataupun kepada anggota keluarga lainnya?	Orang tua DS	F1.O.c	Kalau dirumah dia membentak saya mbak kadang juga ke suami saya apalagi kalau waktu saya menyuruh untuk menyelesaikan PR sekolahnya itu. Kalau saya suruh ngerjain tugasnya pasti anaknya kesel dah mbak
	Orang tua WD		Anak saya pernah membentak saya kalau sudah saya suruh berhenti bermain game dan harus belajar mbak. Biasanya dia merasa kesal dan menganggap saya tidak memberinya waktu untuk main-main, dia juga sering membangkang dan ngomong kalau saya sering menuntut. Terus kalau ke adeknya juga sering bentak mbak
	Orang tua NS		Sering mbak. Anak saya cukup sering ngebentak apalagi kalau pas dia gak mendapatkan apa yang dia inginkan. Jika saya meminta dia untuk berhenti bermain dan mulai belajar, dia akan membantah dengan keras dan berkata bahwa dia tidak ingin dipaksa
	Orang tua AH		Ya mbak, anak saya sering membangkang terutama jika saya meminta dia melakukan sesuatu yang menurutnya tidak penting, seperti mengerjakan tugas sekolah atau membantu pekerjaan rumah. Dia cenderung menolak dengan kasar dan berbicara dengan nada tinggi
	Orang tua GG		Sering mbak, pas saya memberinya perintah, dia tidak segan-segan membentak dan mengucapkan kata-kata yang kasar. Saya kadang merasa tidak dihargai karena dia langsung melawan tanpa berpikir panjang. Itu yang membuat saya cemas, karena saya khawatir dia akan semakin terbiasa bersikap seperti itu
	Orang tua ZN		Dia kalau dirumah terkadang membentak, terutama saat kami menegurnya. Jika dia tidak setuju dengan suatu hal, dia bisa langsung membentak bahkan adiknya juga kadang diomongi dengan kata-kata kasar mbak
	Orang tua NM		Kalau dirumah anak saya lebih banyak membangkang, kalau saya suruh-suruh gitu selalu membangkang misal ya mbak saya suruh bantu membersihkan rumah atau

			membeli sesuatu ataupun saya suruh untuk mengerjakan tugas sekolahnya di selalu membangkang dah mbak
<b>2. Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya perilaku agresif pada siswa di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo</b>			
<b>Kepada: Siswa</b>			
a. Apa yang biasanya membuat anda marah, curiga, iri, memukul, menendang, mendorong, membentak, ataupun membangkang?	DS	F2.S.a	Karena dia mengejek saya kak terus ada yang ngebanding-bandingin itu dah kak kayak yang awal saya bilang itu kak terus mungkin kondisi rumah ya kak karena orang tua saya sering bertengkar
	WD		Ya tadi itu kak, misal ada anak yang mulai dulu ya saya balas kak terus ada anak yang nyela omongan saya habis itu ibu bapak saya kerja terus kak
	NS		Kalau ada yang ngomong sampek nyakitin hati itu kak, kayak yang tadi aku bilang ke kakak kalau ada yang bilangin aku sok pintar itu habis itu juga dirumah kan orang tua sering berantem
	AH		Kalau ada orang yang ngambil barang ku tanpa izin kak terus seenaknya habis itu kalau saya capek itu kak juga
	GG		Karena mereka dulu yang mulai kak kayak ngejek saya dulu gitu kak
	ZN		Karena saya gak bisa nahan emosi kak terus dia dulu yang mulai
	NM		Mereka dulu yang mulai kak tersu dirumah saya ngrasa gak ada yang meduliin gitu kak
b. Apakah ada masalah dirumah ataupun disekolah yang membuat anda merasa frustrasi atau tertekan?	DS	F2.S.b	Orang tua saya sering bertengkar, itu sih kak yang bikin saya tertekan kayaknya. Kalau saya di sekolah dan ada yang ngomong kasar, saya langsung marah jadinya
	WD		Ayah dan ibu saya jarang di rumah, mereka sibuk kerja terus kak. Saya merasa kesepian dan tidak ada yang peduli dengan perasaan saya
	NS		Orang tua saya sering berantem kak, itu yang membuat saya merasa tidak tenang. Kalau ada masalah di sekolah, saya jadi gampang marah. Habis itu mungkin juga

			karena pergaulan saya ya kak jadi saya dibawa-bawa juga
	AH		Saya dipaksa untuk mengikuti apa yang diinginkan orang tua saya, padahal saya nggak mau. Itu membuat saya marah. Pertemanan saya juga kak
	GG		Di rumah sering ribut, ibu dan ayah saya tidak tinggal bersama. Itu bikin saya marah dan kadang saya lepasin emosi itu ke teman-teman
	ZN		Saya sering merasa diabaikan. Kalau saya punya masalah, orang tua saya lebih fokus ke kerjanya kak. Saya jadi cepat marah, apalagi pergaulan saya mbak jadi tuh saya bisa dibilang pergaulannya bebas gitu
	NM		Kadang saya merasa nggak ada yang peduli sama saya di rumah. Kalau di sekolah ada yang ganggu, saya langsung marah. Habis itu juga pergaulan saya kak teman-teman saya ngeselin semua
<b>Kepada: Orang tua</b>			
a. Bisakah anda menceritakan perilaku anak anda sehari-hari dirumah?	Orang tua DS	F2.O.a	DS itu anaknya nggak terlalu banyak bicara di rumah. Tapi kalau diminta bantuin pekerjaan rumah, dia kadang suka membantah, bahkan pernah membentak saya waktu saya suruh berhenti main hp. Saya rasa dia jadi sensitif karena situasi di rumah yang nggak nyaman. Tapi sebenarnya dia anak yang perhatian, cuma kadang nggak tahu bagaimana cara mengekspresikannya mbak
	Orang tua WD		WD itu anaknya aktif banget sama teman-temannya, tapi kadang jadi suka lupa aturan di rumah. Pernah dia marah besar sama bapaknya, gara-gara dilarang main. Kami sebenarnya ingin lebih dekat sama WD, tapi waktu kami terbatas. Saya yakin dia itu anak yang punya banyak potensi, cuma memang butuh lebih banyak perhatian dari kami
	Orang tua NS		NS itu anaknya keras kepala. Kalau diminta tolong, dia sering kali marah, bahkan pernah membentak saya. Dia sering bilang capek dengan tugas sekolah yang banyak, dan saya rasa itu bikin dia gampang marah. Tapi saya yakin dia anak yang baik mbak, cuma dia butuh waktu untuk merasa nyaman di rumah
	Orang tua AH		Kalau dirumah ya AH itu biasa aja sih mbak tapi mungkin dia merasa capek ya mbak karena dirumah dia selalu di tuntutan harus sesuai seperti apa yang diinginkan kami sebagai orang tua mungkin dari itu y mbak yang ngebuat dia jadi kayak gini

			kalau di sekolah
	Orang tua GG		GG itu sekarang jadi lebih banyak diam. Seringnya dia di kamar, nggak mau ngobrol sama saya. Saya tahu dia sebenarnya anak yang baik, cuma dia susah ungkapin perasaannya. Mungkin ini dampak dari perceraian saya ya mbak. Setiap kali ada masalah di rumah, dia menjadi lebih cepat marah dan terlibat masalah di sekolah
	Orang tua ZN		Kami terlalu fokus pada pekerjaan, sehingga dia merasa diabaikan. Itu membuat dia marah kalau ada masalah di sekolah
	Orang tua NM		Kami jarang ngobrol bareng mbak. Mungkin itu ya mbak yang membuat dia merasa sendiri dan mudah marah
b. Apakah anak anda pernah memukul, menendang, membentak ataupun membangkang kepada anda atau anggota keluarga lainnya? Jika iya, menurut anda apa yang menjadi penyebab anak anda melakukan hal tersebut?	Orang tua DS	F2.O.b	dia kadang suka membantah, bahkan pernah membentak saya waktu saya suruh berhenti main hp. Saya rasa dia jadi sensitif karena situasi di rumah yang nggak nyaman ya mbak saya rasa mungkin itu ya mbak penyebabnya
	Orang tua WD		Pernah dia marah besar sama bapaknya, gara-gara dilarang main. Kami sebenarnya ingin lebih dekat sama WD, tapi waktu kami terbatas mbak kami juga kan harus kerja ya
	Orang tua NS		Kalau dirumah ya membentak itu dah mbak ngebangkang gitu mbak, apa ya mbak yang membuat dia begitu ya mungkin itu sama kondidi dirumah ya mbak
	Orang tua AH		Kalau dirumah ya AH itu biasa aja sih mbak tapi mungkin dia merasa capek ya mbak karena dirumah dia selalu di tuntutan harus sesuai seperti apa yang diinginkan kami sebagai orang tua mungkin dari itu y mbak yang ngebuat dia jadi kayak gini kalau di sekolah
	Orang tua GG		Mungkin ini dampak dari perceraian saya ya mbak.
	Orang tua ZN		Ya itu tadi mbak, mungkin karena orangtuanya sibuk kerja terus
	Orang tua NM		Mungkin yang buat dia seperti itu karena kondisi rumh ya mbak saya juga jarang gitu mbak ngajak dia ngobrol
c. Bagaimana	Orang tua	F2.O.c	Anaknya perhatian mbak

pandangan anda tentang anak anda?	DS		
	Orang tua WD		Pandangan saya kepada anak saya ya mbak saya yakin itu anak punya banyak potensi gitu mbak
	Orang tua NS		Anak saya baik sih mbak
	Orang tua AH		Biasa aja mbak kayak anak-anak pada umumnya anaknya ya baik
	Orang tua GG		Anaknya baik mbak pendiem juga
	Orang tua ZN		Baik sih mbak anaknya ya gitu
	Orang tua NM		Anaknya baik mbak
<b>Kepada: Guru BK</b>			
a. Menurut anda faktor apa saja yang menjadi penyebab perilaku agresif siswa?		F2.G.a	Menurut saya faktor utama penyebab dari siswa melakukan perilaku agresif entah itu agresif fisik, verbal maupun agresi marah itu faktor utamanya ialah keluarga mbak selain itu juga pengaruh pergaulan dan lingkungannya serta dirinya sendiri mbak yang tidak mampu mengendalikan emosinya.
b. Bagaimana kondisi latar belakang keluarga siswa yang melakukan perilaku agresif?		F2.G.b	. Untuk latar belakang keluarga yang melakukan perilaku agresif itu keluarga yang broken home, ekonomi keluarganya rendah, orang tua jauh, sibuk bekerja, dan tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya mbak
<b>Kepada: Kiai Pondok Pesantren</b>			
a. Berdasarkan pengalaman anda		F2.K.a	Banyak anak dengan masalah perilaku agresif memiliki latar belakang keluarga yang tidak stabil. Ketegangan di rumah sering kali membuat mereka merasa

menangani siswa berperilaku yang kurang baik, faktor apa yang sering menyebabkan hal tersebut?			tertekan, dan ini tercermin dalam perilaku mereka di sekolah
<b>3. Bagaimana model pembinaan siswa berperilaku agresif di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?</b>			
<b>Kepada: Guru BK</b>			
a. Bagaimana model pembinaan yang anda berikan kepada siswa berperilaku agresif?		F3.G.a	Model pembinaan yang kami terapkan di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo untuk siswa berperilaku agresif dimulai dengan konseling individu. Pada tahap awal ini, kami melakukan pendekatan yang sangat pribadi kepada siswa yang menunjukkan perilaku agresif. Kami mencoba menggali permasalahan yang mendasari perilaku tersebut, baik yang berasal dari faktor internal seperti emosi yang tidak terkendali, maupun faktor eksternal seperti permasalahan di rumah atau di lingkungan pertemanan. Melalui konseling individu, kami berusaha membantu siswa menyadari apa yang menyebabkan perilaku agresif tersebut dan memberikan mereka untuk mengelola perasaan mereka lebih baik. Setelah mendalami masalahnya, kami bekerja dengan siswa untuk membangun kesadaran diri dan memahami pentingnya mengelola kemarahan dengan cara yang lebih positif. Selain konseling individu, kami juga melibatkan konseling kelompok sebagai lanjutan dari proses pembinaan. Konseling kelompok ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi pengalaman, serta mendapatkan dukungan dari teman-teman mereka. Dalam sesi ini, kami mengajarkan keterampilan sosial yang dapat membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka tanpa menggunakan kekerasan atau agresi. Mereka diberi

			<p>kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan teman-teman mereka yang juga mungkin mengalami masalah serupa. Namun, jika setelah melalui proses konseling individu, perilaku agresif siswa masih berlanjut, kami memberikan langkah yang lebih tegas, yaitu pengiriman siswa ke Pondok Pesantren. Di pondok pesantren, siswa diberi kesempatan untuk merenung, mendapatkan pendidikan agama yang lebih mendalam, serta pelatihan mengenai pengendalian diri dan disiplin. Pembinaan di pondok pesantren ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap perasaan dan tindakannya. Jadi itu mbak setelah diberikan sesi konseling individu kan berarti hanya ada satu siswa ya nah setelah itu jika siswa tersebut masih melakukan kesalahannya maka nanti pastinya ada beberapa siswa juga kan yang melakukan perilaku agresif nah itu kami panggil semua untuk diberikan sesi konseling kelompok gitu dan baru dah nanti dikirim ke pondok. Selain itu mbak gitu juga tentunya bekerjasama dengan orangtua siswa ya.</p>
<p>b. Bagaimana bentuk perubahan setelah siswa tersebut diberikan pembinaan?</p>		<p>F3.G.b</p>	<p>Setelah siswa menjalani pembinaan melalui konseling individu, konseling kelompok, dan pengiriman ke pondok pesantren, kami melihat adanya perubahan yang signifikan dalam perilaku mereka. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk pengendalian emosi yang lebih baik, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Kami mencatat bahwa siswa yang sebelumnya sangat emosional dan mudah marah kini mulai lebih sabar dan mampu menahan diri saat menghadapi situasi yang memicu amarah mereka. Mereka tidak lagi menggunakan kata-kata kasar atau kekerasan fisik untuk menyelesaikan konflik, melainkan mulai berusaha mencari jalan damai dan berbicara untuk menyelesaikan masalah. Selain itu, kami juga mengamati perubahan dalam cara mereka bergaul dengan teman-temannya. Siswa yang dulunya cenderung menjauh atau memicu keributan di kelas kini menjadi lebih terbuka dan sering kali menunjukkan sikap yang lebih kooperatif dalam kelompok. Di pondok pesantren, mereka juga mendapatkan pelajaran yang berharga tentang disiplin, tanggung jawab, dan kedamaian dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sangat</p>

			membantu mereka dalam mengubah pola pikir dan perilaku mereka secara keseluruhan. Kami percaya bahwa perubahan yang terjadi pada siswa ini merupakan hasil dari pembinaan yang berkesinambungan dan melibatkan berbagai pihak yang terkait
c. Menurut anda, apakah model pembinaan yang diterapkan sudah efektif? Jika iya, jelaskan?		F3.G.c	Menurut saya, model pembinaan yang kami terapkan sudah efektif. Walaupun tidak semua siswa mengalami perubahan yang signifikan dalam waktu singkat, saya melihat bahwa kebanyakan siswa yang mengikuti pembinaan ini mulai menunjukkan perubahan yang positif. Mereka mulai lebih mengerti tentang pentingnya mengendalikan emosi dan berperilaku dengan cara yang lebih positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam beberapa kasus, siswa yang telah mengalami konseling individu dan kelompok, serta mendapatkan pembinaan di pondok pesantren, menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan pengendalian diri
<b>Kepada: Kiai Pondok Pesantren</b>			
a. Bagaimana proses pembinaan siswa selama berada di pondok pesantren?		F3.K.a	Proses pembinaan di Pondok Pesantren lebih terfokus pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama yang mendalam. Siswa yang masuk ke pondok pesantren diberikan kesempatan untuk merenung dan merenungkan perilaku mereka. Kami mengajarkan mereka bahwa perubahan dimulai dari dalam diri mereka, dengan mengingatkan mereka akan pentingnya akhlak dan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kami melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan yang mengajarkan disiplin, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan kegiatan sosial lainnya yang membangun kebersamaan dan rasa empati terhadap sesama. Kami juga memberikan mereka ruang untuk berbicara mengenai masalah pribadi mereka dalam sesi tertentu, di mana mereka dapat lebih terbuka dan mendapatkan nasihat. Kemudian di pondok ini mbak ada metode khusus untuk siswa dari SMP 1 ya. Kami memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan cara mendekati mereka secara personal, mencari tahu apa yang menjadi akar masalah mereka, dan memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki perilaku mereka. Kami juga

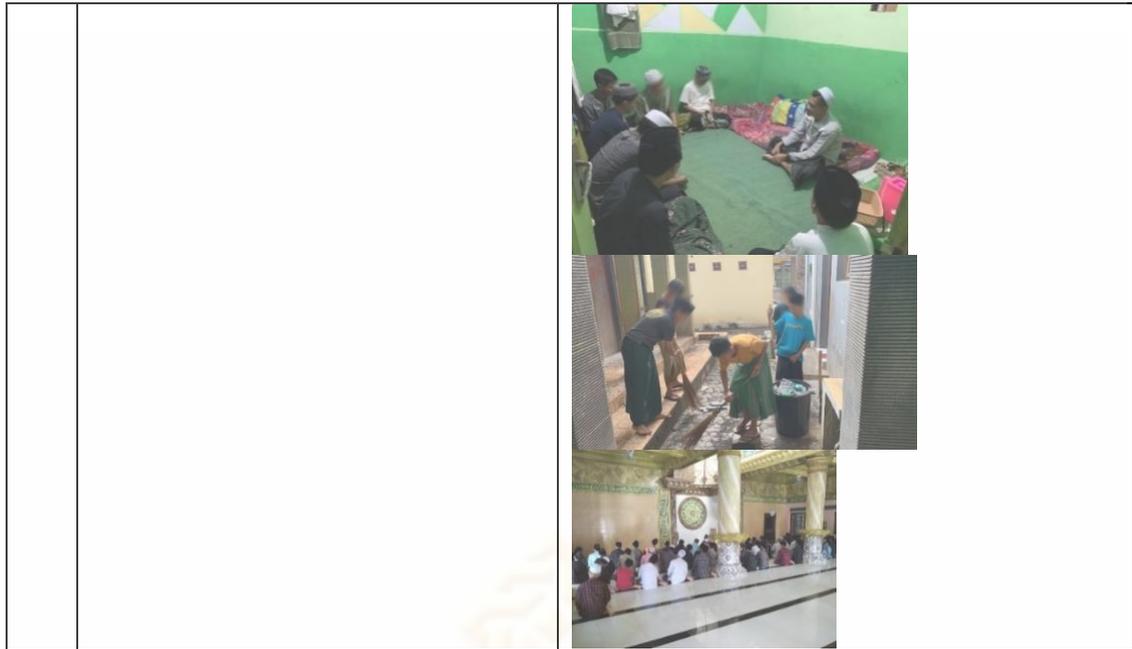
			menugaskan mereka untuk menjalani tugas-tugas yang dapat membangun karakter, seperti menghafal doa-doa tertentu, mengikuti program sosial di pesantren, dan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama dengan sesama santri. Metode ini bertujuan agar mereka menyadari pentingnya tanggung jawab dan mengajarkan mereka tentang nilai moral yang lebih dalam
b. Apakah ada metode khusus untuk membina siswa yang berperilaku kurang baik?		F3.K.b	Kemudian di pondok ini mbak ada metode khusus untuk siswa dari SMP 1 ya. Kami memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan cara mendekati mereka secara personal, mencari tahu apa yang menjadi akar masalah mereka, dan memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki perilaku mereka. Kami juga menugaskan mereka untuk menjalani tugas-tugas yang dapat membangun karakter, seperti menghafal doa-doa tertentu, mengikuti program sosial di pesantren, dan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan kerjasama dengan sesama santri. Metode ini bertujuan agar mereka menyadari pentingnya tanggung jawab dan mengajarkan mereka tentang nilai moral yang lebih dalam
<b>Kepada: Orang tua</b>			
a. Setelah anak anda mendapatkan pembinaan, adakah perubahan dan seperti apa perubahannya?	Orang tua DS	F3.O.a	Ya mbak, saya melihat perubahan pada anak saya. Dia jadi lebih tenang dan tidak mudah marah seperti sebelumnya. Dia juga mulai mau mendengarkan ketika saya menasihati
	Orang tua WD		Setelah anak saya mendapatkan pembinaan, saya melihat perubahan ya mbak. Dulu, anak saya sering menunjukkan perilaku emosi, baik di rumah maupun di sekolah, seperti marah tanpa alasan yang jelas dan bertindak kasar terhadap teman-temannya. Namun, setelah menjalani proses pembinaan melalui konseling individu, kelompok, dan pembinaan di pondok pesantren, anak saya mulai lebih tenang dan sabar. Dia lebih mudah mengendalikan emosinya itu mbak dan lebih menghargai perasaan orang lain. Habis itu dia juga sekarang sholatnya itu cakang mbak (rajin)
	Orang tua NS		Ada perubahan mbak, meskipun belum yang terlalu gimana gitu mbak. Anak saya mulai lebih sopan saat berbicara, meski kadang masih emosional
	Orang tua AH		Kalau disaya ya mbak perubahannya cukup besar. Anak saya yang dulunya sering membantah sekarang ini sudah lebih nurut dan mulai belajar meminta maaf jika

			salah
	Orang tua GG		Iya, sekarang anak saya lebih mudah diajak bicara. Sebelumnya dia sering diam saja kalau dinasihati
	Orang tua ZN		Perubahannya ada, meski tidak langsung. Dia mulai menunjukkan tanggung jawab dengan mengerjakan tugas sekolah tanpa harus diingatkan
	Orang tua NM		Perubahannya masih sedikit, tapi dia sudah mulai mencoba untuk lebih sopan dan menghormati orang lain
b. Bagaimana anda mendukung model pembinaan yang dilakukan guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo?	Orang tua DS	F3.O.b	Saya sangat mendukung model pembinaan yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo mbak. Sebagai orang tua, saya sadar bahwa peran kami di rumah juga sangat penting untuk mendukung proses pembinaan yang dilakukan di sekolah. Kami bekerja sama dengan guru BK untuk memastikan bahwa anak kami mengikuti setiap langkah pembinaan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Saya juga mendiskusikan perkembangan anak saya dengan guru BK untuk mengetahui kemajuan anak saya mbak
	Orang tua WD		Saya sangat mendukung apa yang dilakukan oleh guru BK di sekolah, karena saya merasa ini adalah langkah yang positif untuk membantu anak-anak mengatasi masalah mereka
	Orang tua NS		Sebagai orang tua, saya merasa sangat senang dengan model pembinaan yang diterapkan oleh guru BK
	Orang tua AH		Kami selalu mendukung pembinaan yang dilakukan oleh guru BK karena saya percaya itu dapat membantu anak saya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik
	Orang tua GG		Saya sangat mendukung model pembinaan yang ada di sekolah, karena saya melihat perubahan positif pada anak saya setelah mengikuti pembinaan tersebut
	Orang tua ZN		Dukungan saya terhadap program pembinaan yang dilakukan oleh guru BK sangat besar. Saya percaya ini adalah upaya yang baik untuk membantu anak-anak mengatasi perilaku agresif mereka
	Orang tua NM		Saya sangat mendukung model pembinaan yang dilakukan oleh guru BK di SMP Negeri 1 Kota Probolinggo, karena saya melihat perubahan positif pada anak saya

## DOKUMENTASI

### Dokumentasi Pembinaan

No	Kegiatan	Foto
1	Pembinaan konseling individu	
2	Pembinaan konseling kelompok	
3	Pemanggilan orangtua	 
4	Pembinaan karakter siswa di pondok pesantren	

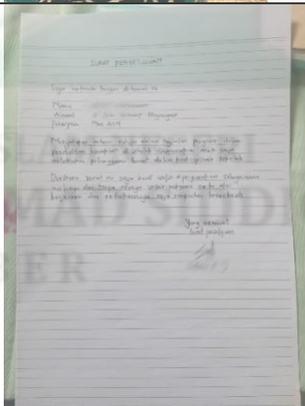


**Dokumentasi saat wawancara dengan responden**

No	Kegiatan	Foto
1	Wawancara siswa DS terkait bentuk dan faktor perilaku agresif (tanggal 5 Desember 2024)	
2	Wawancara siswa WD terkait bentuk dan faktor perilaku agresif (tanggal 5 Desember 2024)	
3	Wawancara siswa NS terkait bentuk dan faktor perilaku agresif (tanggal 5 Desember 2024)	

4	<p><b>Wawancara siswa AH terkait bentuk dan faktor perilaku agresif</b> (tanggal 5 Desember 2024)</p>	
5	<p><b>Wawancara siswa GG terkait bentuk dan faktor perilaku agresif</b> (tanggal 5 Desember 2024)</p>	
6	<p><b>Wawancara siswa ZN terkait bentuk dan faktor perilaku agresif</b> (tanggal 5 Desember 2024)</p>	
7	<p><b>Wawancara siswa NM terkait bentuk dan faktor perilaku agresif</b> (tanggal 5 Desember 2024)</p>	
8	<p><b>Wawancara Guru BK terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (tanggal 6 Desember 2024)</p>	

<p>9</p>	<p><b>Wawancara orang tua WD terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 9 Desember 2024)</p>		
<p>10</p>	<p><b>Wawancara orang tua NS terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 9 Desember 2024)</p>		
<p>11</p>	<p><b>Wawancara orang tua NM terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 10 Desember 2024)</p>		
<p>12</p>	<p><b>Wawancara orang tua DS terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 11 Desember 2024)</p>		
<p>13</p>	<p><b>Wawancara orang tua AH terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 11 Desember 2024)</p>		

14	<p><b>Wawancara orang tua GG terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 12 Desember 2024)</p>	
15	<p><b>Wawancara orang tua ZN terkait bentuk perilaku agresif, faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (Tanggal 12 Desember 2024)</p>	
16	<p><b>Wawancara Kiai Pondok Pesantren terkait faktor perilaku agresif dan model pembinaan siswa berperilaku agresif</b> (tanggal 13 Desember 2024)</p>	
17	<p><b>Surat persetujuan orang tua</b></p>	



## BIODATA PENULIS



**Nama** : Rina Achtiar

**Tempat, tanggal lahir** : Probolinggo, 20 Februari 2003

**NIM** : 214103030004

**Jurusan/Prodi** : Bimbingan dan Konseling Islam

**Alamat** : Jl. Perum Wirojayan Asri 4 B, Kecamatan Mayangan,  
Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, indonesia

**Email** : [rinaachtiar@gmail.com](mailto:rinaachtiar@gmail.com)

**No Hp/WA** : 083846250284

**Riwayat Pendidikan** :

1. TK Pembina tahun 2008-2009
2. SDN Wiroborang 4 tahun 2010-2015
3. SMP Negeri 3 Probolinggo tahun 2016-2018
4. SMAN 1 Dringu tahun 2019-2021
5. Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021-2025